



BEST PRACTICE SANITASI SEKOLAH SEHAT



DIREKTORAT PEMBINAAN SMA
DITJEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BEST PRACTICE SANITASI SEKOLAH SEHAT

DIREKTORAT PEMBINAAN SMA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Best Practice Sanitasi Sekolah Sehat

©2019 Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah:

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si (Direktur Pembinaan SMA)
Drs. Mulyatsyah, M.M
Dra. Hastuti Mustikaningsih, MA

Penyusun:

Dhany Hamiddan Khoir, S.T.,MA
Untung Wismono, S.E.,M.Sc
Dr. Harizal, M.Pd
Sopian Wadi S.Pd
Dra. Umi Wahyuningsih
Wahyu Akbar S.Tr.Par
Fathnuryati Hidayah, S.E.,M.Pd
Dyah Permata Sari, MA
Tiwiek Darmawanti, MA
Firstyan Ariful Rizal, S.Pd
Ayi Mustofa, S.Pd
Tanto Supriyanto, S.Pd

Diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA
Jl. RS Fatmawati Cipete Jakarta Selatan
Telp: 021-75911532
www.pasma.kemdikbud.go.id



KATA PENGANTAR

Menciptakan lingkungan sekolah dengan sanitasi sehat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam menciptakan suasana belajar untuk mewujudkan pendidikan berkualitas. Upaya ini terus kita lakukan dengan mengembangkan dan menyesuaikan sarana prasarana sanitasi sekolah sehat.

Sejauh ini implementasi sarana prasarana sanitasi sekolah sehat, sudah menjadi program nyata di sekolah menengah atas. Secara umum, sekolah sudah mengembangkan sarana sanitasi sekolah sehat mulai dari Penyediaan Air Bersih; Penyediaan Toilet; Penyediaan Tempat Mencuci Tangan; Penanganan Air Kotor dan limbah; Pengelolaan Sampah; dan Pengelolaan Taman.

Namun, tentu peningkatan sarana prasarana sanitasi sekolah sehat harus dibarengi dengan penguatan pola pikir, persepsi dan kultur warga sekolah. Penguatan kultur ini bahkan memiliki peran substansial untuk mencetak peserta didik dan juga warga sekolah yang sadar akan pentingnya menjaga pola hidup sehat, tak hanya di sekolah namun juga di lingkungan yang lebih luas, yakni masyarakat.

Berbagai implementasi praktik baik sanitasi sehat sekolah tersebut menjadi penting untuk digali sekaligus disajikan dalam buku agar bisa menjadi inspirasi dan bahkan rujukan bagi sekolah lain yang belum mewujudkan lingkungan sanitasi sekolah sehat. Terlebih sekolah-sekolah yang diprofilkan adalah mereka para pemenang Lomba Sekolah Sehat baik tingkat provinsi maupun nasional, Sekolah Adiwiyata, dan Sekolah Adiwiyata Mandiri.

Harapannya, praktik baik yang sudah terwujud di berbagai sekolah tak menguap dan menjadi semacam artefak, tetapi terus berkembang dan menjadi kultur kolektif sekolah menengah atas yang akan menjadi kebanggaan kita bersama.

Jakarta, Juni 2019
Direktur Pembinaan SMA

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si
NIP: 19610404 198503 1 003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VII
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	2
B. DASAR HUKUM.....	5
C. MAKSUD DAN TUJUAN	6
D. HASIL YANG DIHARAPKAN.....	7
BAB II. URGENSI SANITASI SEKOLAH TERHADAP MUTU LAYANAN PENDIDIKAN	9
A. DEFINISI SANITASI.....	10
B. PENGELOLAAN SANITASI SEKOLAH.....	12
C. KELEMBAGAAN	12
D. TATA KELOLA SANITASI	15
BAB III. LANGKAH-LANGKAH MEWUJUDKAN SANITASI SEKOLAH SEHAT	21
A. MENGANALISA MASALAH TERKAIT SANITASI SEKOLAH.....	23
B. MERANCANG KELEMBAGAAN	28
C. MERANCANG PROGRAM, KEGIATAN, DAN ANGGARAN.....	29
D. MEREALISASIKAN KEGIATAN SECARA BERKESINAMBUNGAN.....	32
E. MELAKUKAN EVALUASI PROGRAM SECARA BERJENJANG.....	33

F. MELAKUKAN PERBAIKAN PROGRAM BERDASARKAN PEMANTAUAN DAN EVALUASI	33
--	----

BAB IV. BEST PRACTICE SANITASI SEKOLAH SEHAT 35

A. PENGELOLAAN AIR BERSIH.....	37
B. PENGELOLAAN AIR KOTOR.....	67
C. PENGELOLAAN SAMPAH.....	93
D. PENGELOLAAN TAMAN.....	181
E. PENGELOLAAN TEMPAT CUCI TANGAN	243
F. PENGELOLAAN TOILET.....	253

BAB V. PENUTUP.....283

DAFTAR PUSTAKA.....288



BATAS SUCI



PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Terdapat dua faktor penting dalam menyelenggarakan pendidikan, yakni terwujudnya “suasana belajar” dan terjadinya “proses pembelajaran”. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Suasana belajar yang kondusif akan mampu membuat peserta didik aktif mengembangkan dirinya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Terwujudnya suasana belajar ditentukan oleh dua faktor penting, yakni faktor interaksi antarmanusia di sekolah, dan kondisi lingkungannya. Di sinilah kondisi lingkungan sekolah yang sehat dengan sanitasi yang baik menjadi bagian dari perwujudan suasana belajar yang mendorong efektivitas pembelajaran. Makna lingkungan sekolah sehat adalah satu kesatuan lingkungan fisik, mental dan sosial dari sekolah yang memenuhi syarat-syarat kesehatan sehingga dapat

mendukung proses pembelajaran dengan baik dan menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal.

Berbagai literatur menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar proses belajar berlangsung dengan baik yang secara lebih jauh akan mampu mendukung optimalisasi prestasi belajar peserta didik. Dengan kata lain, di sekolah dan bahkan di mana pun, peserta didik akan dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif, nyaman dan menyenangkan.

Dengan demikian, lingkungan sekolah sehat dengan sanitasi yang baik sangat memengaruhi suasana belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, sanitasi yang baik juga menjadi salah satu sumber dan bahan belajar bagi peserta didik, serta dapat menjadi "*Health Promoting School*" yang berarti "sekolah yang dapat meningkatkan derajat kesehatan warga sekolahnya". Dengan demikian, sekolah yang memiliki sanitasi yang baik dapat menjadi cermin hidup sehat serta terciptanya kondisi yang mendukung tercapainya kemampuan peserta didik untuk berperilaku hidup sehat.

Keberadaan sanitasi yang baik serta berkembangnya perilaku hidup sehat secara langsung juga akan mengurangi berbagai penyakit yang diakibatkan sanitasi yang buruk. Sebagaimana diketahui bahwa sanitasi yang buruk menjadi penyebab timbulnya berbagai penyakit di kalangan masyarakat. Di antaranya penyakit diare, tifus, polio, dan cacangan. Untuk mencegah meluasnya dampak tersebut, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya sanitasi. Hal ini juga menjadi tanggungjawab sekolah dalam menyediakan sanitasi yang baik --mengingat sebagian besar waktu peserta didik berada di sekolah--dan perlunya pengembangan perilaku hidup sehat.

Mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan No. 1429/Menkes/SK/VII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, fasilitas sanitasi sekolah meliputi empat komponen utama yakni air bersih, toilet, air limbah, dan pengelolaan sampah. Masing-masing komponen harus memenuhi syarat dan kriteria yang ditentukan. Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah, yang meliputi sanitasi di dalam dan di luar bangunan gedung untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor dan/atau air limbah, kotoran dan tempat sampah, serta penyaluran air hujan.

Secara lebih terinci, komponen sanitasi terutama meliputi penyediaan dan pengelolaan air bersih, pengelolaan air kotor dan limbah termasuk di dalamnya toilet serta pengelolaan sampah. Komponen lanjutan yang juga menjadi fasilitas penting adalah tersedianya tempat cuci tangan dan kantin.

Terdapat komponen lain yang juga disyaratkan oleh Permendiknas No. 24 tahun 2007, yakni keberadaan tempat bermain/berolahraga berupa ruang terbuka yang sebagian ditanami pohon penghijauan. Dengan memperhatikan estetika dan pemanfaatannya, maka tempat bermain ini dapat dirancang sebagai taman yang mendukung aspek sanitasi lainnya. Akan tetapi dalam buku ini hanya akan dikupas enam komponen minus kantin yang akan dibahas pada bagian tersendiri.

Ketersediaan fasilitas sanitasi ini, merupakan hal yang sangat penting bagi penyelenggaraan pendidikan yang efektif. Ketersediaan dan tata kelola air bersih yang baik membuat peserta didik terbiasa hidup bersih. Demikian pula pengelolaan air kotor yang baik dapat menjaga lingkungan sekolah terbebas dari sumber penyakit. Ketersediaan toilet dan tempat cuci tangan juga menjadi salah satu faktor yang membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar. Pengelolaan sampah yang baik dan inovatif selain membuat lingkungan bersih, juga menjadi obyek pembelajaran bagi peserta didik. Sementara itu, sekolah dengan lingkungan asri dan suasana nyaman tentu menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar.

Sayangnya, hingga kini belum semua satuan pendidikan SMA yang memiliki fasilitas sanitasi yang memadai. Bahkan, menurut Dapodik tahun 2018 kepedulian terhadap usaha kesehatan sekolah (UKS), juga belum ditunjukkan oleh seluruh SMA. Tercatat baru 48% SMA yang memiliki fasilitas ruang UKS. Sementara itu, persentase sekolah yang memiliki air cukup mencapai 88%, sekolah memiliki toilet siswa 83%, dan SMA yang memiliki toilet siswa terpisah antara toilet guru, toilet peserta didik laki-laki dan perempuan mencapai 65%. Berdasarkan kondisi inilah, dalam beberapa tahun terakhir Direktorat Pembinaan SMA memprogramkan bantuan pembangunan toilet, taman dan kantin.

Secara umum, sudah banyak sekolah yang mampu menghadirkan suasana belajar dengan memiliki lingkungan sekolah yang nyaman dan sanitasi sehat. Namun, di lain pihak, tak sedikit pula sekolah yang belum mengimplementasikan sanitasi sehat secara menyeluruh. Karena itu, perlu dihadirkan sekolah-sekolah yang memiliki lingkungan sanitasi sehat yang bisa menjadi inspirasi bagi sekolah dalam menciptakan sekolah sehat dan menyenangkan. Profil sekolah inilah yang kemudian ditampilkan dalam buku ini.

Dalam buku ini ditampilkan *Best Practice* dari 35 profil sekolah yang dianggap memiliki pengalaman telah mengimplementasikan enam isu sanitasi. Pemilihan sekolah didasarkan pada hasil lomba terkait seperti Lomba Sekolah Sehat, Sekolah Adiwiyata, dan Sekolah Adiwiyata Mandiri serta berdasarkan hasil visi-tasi ke sekolah bersangkutan.



B. DASAR HUKUM

Beberapa dasar hukum yang menjadi acuan dalam penyusunan buku ini adalah:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas 2 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010;

5. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA;
7. Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Menteri Agama Republik Indonesia, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 6/X/Pb/2014, Nomor 73 Tahun 2014, Nomor 41 Tahun 2014, Nomor 81 Tahun 2014 Tentang Pembinaan Dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/ Madrasah;
8. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat;
9. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dari penyusunan buku *Best Practice Sanitasi Sekolah Sehat* ini untuk mendapatkan contoh praktik baik mengenai implementasi sanitasi sekolah sehat sekaligus menjadi bentuk apresiasi kepada sekolah yang memiliki lingkungan dengan sanitasi sekolah sehat.

Tujuan dari penyusunan buku *Best Practice Sanitasi Sekolah Sehat* ini adalah:

1. Membangun kesadaran seluruh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, khususnya di jenjang SMA untuk menciptakan lingkungan sanitasi sekolah sehat;
2. Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang sehat, bersih dan nyaman dalam rangka mendukung keunggulan dan prestasi siswa;
3. Mendukung pencapaian sekolah sehat dengan warga sekolah yang mengedepankan budaya sehat;
4. Menghadirkan sekolah-sekolah yang mengimplementasikan praktik baik sanitasi sekolah sehat yang baik untuk menjadi rujukan sekolah lain.

D. HASIL YANG DIHARAPKAN

Dengan dibukukannya praktik-praktik baik mengenai implementasi sanitasi sekolah sehat diharapkan akan memudahkan bagi sekolah-sekolah lain yang belum mewujudkan sekolah dengan standar sekolah sehat di lingkungan mereka. Selain itu, dengan menampilkan profil sekolah yang memiliki lingkungan sanitasi sekolah sehat dari berbagai wilayah di Tanah Air yang dikategorisasi berdasarkan enam isu sanitasi sekolah, tentu akan semakin beragam acuan dan contoh bagi sekolah-sekolah untuk bukan saja mengimplementasikan sekolah memiliki sanitasi sehat tetapi juga membangun budaya warga sekolah sehat.

Secara lebih rinci, hasil yang diharapkan dari buku ini adalah:

1. Terbangunnya kesadaran seluruh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, khususnya di jenjang SMA untuk menciptakan lingkungan sanitasi sekolah sehat;
2. Terwujudnya kondisi lingkungan sekolah yang sehat, bersih dan nyaman dalam rangka mendukung keunggulan dan prestasi siswa;
3. Makin menguatnya pencapaian sekolah sehat dengan warga sekolah yang mengedepankan budaya sehat;
4. Hadirnya sekolah-sekolah yang mengimplementasikan praktik baik sanitasi sekolah sehat yang baik untuk menjadi rujukan sekolah lain. ##



TUT WURI HANDAYANI



K.H. DEWANTARA

(1889-1959)





**URGENSI SANITASI
SEKOLAH TERHADAP MUTU
LAYANAN PENDIDIKAN**



Dalam bab pertama telah diuraikan bahwa pendidikan memiliki dua aspek utama yakni bagaimana menciptakan suasana belajar dan melakukan proses pembelajaran. Membangun suasana belajar di sekolah, merupakan hal yang sangat menentukan bagi efektivitas proses pendidikan di sekolah.

Suasana sekolah yang nyaman, aman, dan menyenangkan akan mendorong semangat peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi dirinya. Sanitasi sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan suasana belajar yang optimal. Oleh karena itu, sanitasi sekolah perlu menjadi perhatian yang penting dalam dunia pendidikan, karena berpengaruh nyata pada terwujudnya suasana belajar yang optimal.

A. DEFINISI SANITASI

Kata “sanitasi” adalah kata yang tidak asing di telinga. Namun, maknanya kerap tidak dipahami secara persis. Sanitasi sering diidentikkan dengan proses pembuangan air kotor melalui selokan atau saluran air buangan. Namun, ternyata, sanitasi memiliki arti yang lebih luas lagi. Dalam pengertian dalam berbagai publikasi umum, “sanitasi” disebutkan sebagai perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan

langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia.

Sementara itu, menurut *World Health Organization* (WHO), sanitasi pada umumnya merujuk kepada penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti *urine* dan *feces*. Istilah sanitasi juga mengacu kepada pemeliharaan kondisi higienis melalui upaya pengelolaan sampah dan pengolahan limbah cair.

Water Supply and Sanitation Collaborative Council (Badan Kolaborasi Penyediaan Air dan Sanitasi Dunia) mendefinisikan sanitasi sebagai “pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan atau penggunaan kembali limbah kotoran manusia (*feses*), limbah cair, dan sampah rumah tangga dan juga berkaitan dengan promosi higienis.

Secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sanitasi adalah usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat. Pengertian ini juga berlaku secara lebih luas sebagai sanitasi lingkungan yang diartikan sebagai cara menyehatkan lingkungan hidup manusia terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air, dan udara.

Dalam kelompok sanitasi lingkungan inilah, berkembang pengertian sanitasi yang merujuk pada jenis lingkungannya. Satu di antaranya adalah sanitasi sekolah. Sanitasi sekolah dapat dimaknai sebagai cara menyehatkan lingkungan sekolah terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air, dan udara, agar kualitas hidup manusia di lingkungan sekolah berada dalam kondisi yang baik.

Dalam konteks Sanitasi Sekolah, terdapat tiga aspek pokok yang menjadi bagian penting, yakni:

1. Ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi, seperti ketersediaan dan kecukupan air bersih, toilet, tempat cuci tangan, serta sarana prasarana pendukungnya;
2. Keterlaksanaan kegiatan pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS);
3. Adanya dukungan manajemen sekolah untuk mengalokasikan biaya operasional dan pemeliharaan sarana prasarana sanitasi dan biaya kegiatan PHBS.

B. PENGELOLAAN SANITASI SEKOLAH

Pengelolaan dan perawatan sanitasi di sekolah merupakan tanggungjawab seluruh warga sekolah. Dalam prakteknya, sekolah haruslah memfasilitasi sarana prasarana sanitasi dan kemudian merawatnya bersama-sama dengan seluruh warga sekolah. Pengelolaan sanitasi sekolah yang didalamnya merupakan pengelolaan ke enam aspek sanitasi sebaiknya mengikuti pedoman dan aturan yang telah dibuat oleh Direktorat Pembinaan SMA. Setidaknya sanitasi sekolah telah sesuai kriteria yang ditetapkan dan telah disebutkan sebelumnya.

Dalam mengelola sanitasi sekolah, sekolah sebaiknya menyediakan alokasi dana khusus, baik dari dana BOS maupun dana swadaya orangtua melalui komite sekolah, selain itu juga sekolah dapat melibatkan seluruh warga sekolah. Perlu diketahui bersama bahwa sanitasi sekolah merupakan langkah awal mewujudkan lingkungan belajar yang sehat. Namun tidak semua sekolah di Indonesia memperhatikannya, padahal buruknya sanitasi di sekolah dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti hilangnya waktu belajar dan menurunkan produktivitas siswa.

Kegiatan pembiasaan sebaiknya terus dilakukan oleh sekolah guna menjaga sanitasi sekolah agar tetap berfungsi dengan baik dan dapat di maksimalkan fungsinya oleh seluruh warga sekolah. Dalam perjalanannya, sekolah merupakan lembaga yang dinamis, tidak bersifat tetap karena warganya terus berganti, maka pembiasaan adalah hal yang terus-menerus harus dilakukan.

Lebih jauh lagi, pengelolaan sarana sanitasi sekolah yang baik akan menghindarkan siswa dari kemungkinan penularan penyakit yang bersumber dari lingkungan, seperti diare, typhus, dan keracunan makanan. Sanitasi yang baik juga akan meningkatkan minat belajar siswa yang selanjutnya tentu akan meningkatkan prestasi belajar.

C. KELEMBAGAAN

Sanitasi sekolah merupakan bagian dari program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Terdapat tiga pilar UKS yaitu (1) Pendidikan Kesehatan, (2) Pelayanan Kesehatan, dan (3) Lingkungan Sehat, dimana kedua pilarnya (Pendidikan Kesehatan dan Lingkungan Sehat) terkait erat dengan sanitasi sekolah. Dalam proses pemeliharaan sanitasi di sekolah dan untuk mendukung sekolah menjadi sekolah sehat, terdapat beberapa komponen yang mendukung hal tersebut secara kelembagaan. Di sekolah sendiri terdapat lembaga-lembaga baik yang terdapat di internal sekolah maupun lembaga-lembaga eksternal dengan

visi yang terkait dengan kesehatan di sekolah tentu mendukung pemeliharaan sanitasi di sekolah untuk kemudian dapat menciptakan sekolah sehat.

Dalam Peta Jalan Sanitasi Sekolah dan Kerangka UKS 2017 disebutkan terdapat dua lembaga yang menangani sanitasi sekolah, yaitu Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Pokja Pembangunan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL).

1. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Dalam Peraturan Bersama Empat Menteri No. 81 Tahun 2014, bahwa terdapat Tim Pembina (TP) UKS Pusat, TP UKS Provinsi, TP UKS Kabupaten, TP UKS Kecamatan dan TP UKS di sekolah. TP UKS Pusat terdiri atas Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian Agama didorong untuk bekerjasama dan saling berkoordinasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan terkait UKS.

Dalam ruang lingkup sekolah, UKS memiliki tujuan umum untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan siswa serta menciptakan lingkungan sehat sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang harmonis dan optimal. Adapun tujuan khusus UKS adalah sebagai berikut:

- Menurunkan angka kesakitan anak sekolah
- Meningkatkan kesehatan peserta didik baik fisik, mental, maupun sosial.
- Agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip-prinsip hidup sehat serta berpartisipasi aktif dalam usaha peningkatan kesehatan di sekolah.
- Meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan terhadap anak sekolah.
- Meningkatkan daya tangkal dan daya hayat terhadap pengaruh buruk narkoba, rokok, alcohol, dan obat berbahaya lainnya.

Kegiatan utama UKS tercantum dalam trias UKS yang terdiri dari:

1. Pendidikan kesehatan
2. Pelayanan kesehatan
3. Pembinaan lingkungan kehidupan sekolah yang sehat.

Dengan demikian, dalam hal sanitasi, UKS melaksanakan trias UKS yang ketiga yaitu Pembinaan lingkungan kehidupan sekolah yang sehat. Melalui



UKS dan kadernya di sekolah, diharapkan sanitasi sekolah dapat terjaga dan digunakan secara optimal oleh seluruh warga sekolah. Bukan hanya itu, seluruh warga sekolah juga melalui sosialisasi dan pendidikan yang dilakukan oleh UKS dapat mengetahui fungsi dan kerangka dasar mengenai sanitasi di sekolah, baik secara fungsi maupun secara kelolaan.

2. Pokja Pembangunan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL)

Kelompok Kerja AMPL Nasional terdiri atas 8 Kementerian PPN/Bappenas, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kesehatan, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Keuangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Badan Pusat Statistik. Adapun tugas dari Pokja AMPL Nasional adalah:

1. Menyiapkan rumusan kebijakan.
2. Menyusun strategi dan program dalam pembangunan air minum dan sanitasi.
3. Mengkoordinasikan dan mengendalikan pelaksanaan pembangunan air minum.
4. Menyebarluaskan informasi AMPL.

Kemendikbud juga didorong agar dapat menjadi anggota Pokja AMPL Nasional yang dikoordinasikan oleh Bappenas dan terlibat dalam program PPSP. Dengan melekat pada program PPSP, maka sistem yang sudah ada dapat juga memprioritaskan sanitasi sekolah sehingga memiliki perencanaan dan anggaran khusus.

D. TATA KELOLA SANITASI

1. Penyediaan Air dan Distribusi Air Bersih

Ketersediaan air bersih di lingkungan sekolah adalah kebutuhan utama dalam mendukung terciptanya kondisi sanitasi sekolah yang baik. Air yang terdapat di sekolah tidaklah hanya dipandang cukup memenuhi kebutuhan warganya tetapi air di sekolah juga harus dipastikan memiliki kualitas baik yang dibuktikan dengan pemeriksaan air bersih. Hal ini karena air sangat erat kaitannya dengan kesehatan. Jika air yang ada di sekolah tidak sehat, tentu akan berdampak pada kesehatan warga sekolah.

Air bersih yang baik harus berasal dari sumber air yang baik pula. Secara fisik, air yang baik adalah tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Bagi sekolah-sekolah yang terdapat di perkotaan, dapat menggunakan air dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), sementara bagi sekolah yang terdapat di pedalaman atau perkampungan dapat membuat sumur gali atau sumur bor.

Selain kecukupan air bersih, hal lain yang harus diperhatikan juga adalah bagaimana proses distribusinya, sejauh mana air dapat dijangkau oleh penggunaannya untuk dimanfaatkan lebih lanjut sehingga warga sekolah memiliki kemudahan akses dan terfasilitasi dalam pemanfaatan air bersih secara paripurna.

2. Toilet Sekolah

Toilet merupakan salah satu hal yang krusial dalam tatanan hidup bermasyarakat, begitu pula dengan ruang lingkup sekolah. Toilet sekolah merupakan sarana yang tidak hanya kesediaannya yang diperhatikan, tetapi juga kualitas dan kuantitas atas ketersediaan toilet tersebut.

Dalam proses pemeliharaan toilet sekolah, selain melibatkan petugas kebersihan sekolah dapat juga melibatkan siswa dan melatihnya untuk

membersihkan toilet setiap 3-4 jam secara bergantian. Toilet yang bersih dan nyaman akan membuat siswa tidak melakukan tindakan yang tidak saniter, seperti buang air kecil di sembarang tempat.

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam perencanaan toilet sekolah adalah sebagai berikut:

- Kecukupan jumlah toilet terhadap pengguna, khususnya warga sekolah
- Ketersediaan air bersih yang memadai
- Pemenuhan aspek keamanan dan kesehatan
- Kemudahan dalam pemeliharaan dan perawatan

3. Tempat Cuci Tangan

Cuci tangan merupakan hal yang terlihat sepele namun sangat penting dan sangat banyak manfaatnya. Dalam menunjang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan warga sekolah, salah satunya adalah dengan menanamkan kesadaran dan membangun kebiasaan mencuci tangan. Hal ini tentu akan berjalan dengan baik jika ditunjang dengan sarana dan prasarana cuci tangan yang memadai dan sesuai kriteria, karena permasalahan yang terjadi saat ini adalah minimnya fasilitas tempat mencuci tangan, disertai kurangnya ketersediaan air bersih yang cukup. Melalui cuci tangan pakai sabun, warga sekolah dapat terhindar dari penularan penyakit dan menjaga agar kondisi diri tetap higienis.

4. Instalasi Pengelolaan Air Kotor dan Limbah

Sekolah merupakan miniatur lingkungan masyarakat, didalamnya terdapat banyak orang yang memiliki latar belakang beragam. Seiring dengan banyaknya warga sekolah, tentu akan berbanding lurus dengan penggunaan air. Berangkat dari hal ini, penanganan air kotor dan limbah di sekolah menjadi hal yang perlu direncanakan dengan baik, agar tidak menimbulkan pencemaran yang berpengaruh pada kesehatan lingkungan dan warga sekolah.

Kerap kali kondisi penanganan air kotor dan limbah di sekolah tidak memadai atau bahkan tidak begitu diperhatikan oleh pengelola sekolah, misalnya saja saluran pembuangan/ selokan kerap tidak berfungsi baik, sehingga menimbulkan genangan air di lingkungan sekolah. Belum lagi persoalan

saluran air kotor yang dibiarkan terbuka dan akhirnya menimbulkan bau yang tidak sedap. Tentu ini akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

5. Instalasi Pengelolaan Sampah

Selain air kotor dan limbah, sampah juga merupakan problematika tersendiri yang dimiliki oleh sekolah bahkan, problematika sampah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang rata-rata menghasilkan sampah hampir 0,8 kg per harinya.

Sampah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia pada umumnya, begitupun di sekolah, sampah yang dihasilkan setiap harinya berbanding lurus dengan jumlah warga sekolah. Semakin banyak warga sekolah, maka akan semakin banyak sampah yang dihasilkan oleh sekolah. Tugas sekolah dalam hal ini adalah menyediakan tempat sampah terpisah antara sampah organik dan non organik, menyediakan tempat penampungan sementara, dan mengajarkan siswa untuk dapat melakukan kegiatan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dan terus melakukan pembiasaan mengenai pengelolaan sampah organik dan non organik. Bahkan akan lebih baik jika sekolah memiliki program khusus dalam pengelolaan sampah.

6. Taman Sekolah

Taman merupakan hal yang juga tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Taman atau ruang terbuka hijau di sekolah keberadaannya akan membawa atmosfer belajar tersendiri. Lingkungan sekolah yang dilengkapi dengan taman yang hijau, rindang, dan asri lebih nyaman digunakan untuk belajar.

Banyak sekolah yang sudah menyediakan dan merawat taman, namun tidak jarang juga sekolah yang belum memiliki taman, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, dapat berupa kurangnya kepedulian sekolah terhadap ketersediaan taman dan dapat juga karena tidak tersedianya alokasi dana khusus untuk membuat dan mengembangkan taman di sekolah.

Taman di sekolah dapat dimanfaatkan para siswa sebagai tempat belajar, membaca buku, berdiskusi dengan teman, dan aktivitas siswa lainnya. Manfaat lain juga adalah dengan adanya taman dapat menumbuhkan rasa cinta dan peduli siswa terhadap lingkungan. ##

6 Elemen Sanitasi Sekolah Sehat



**Pengelolaan
Air Bersih**



**Pengelolaan
Sampah**



**Pengelolaan
Air Kotor**



**Pengelolaan
Taman**



**Pengelolaan
Toilet**



**Pengelolaan
Tempat Cuci
Tangan**





**LANGKAH-LANGKAH
MEWUJUDKAN SANITASI
SEKOLAH SEHAT**

Mewujudkan suasana sekolah yang sehat menjadi faktor penting dalam pendidikan. Suasana sehat, nyaman dan menyenangkan menentukan optimalisasi pendidikan. Bagaimana tahapannya mewujudkan sanitasi sekolah sehat?

Mewujudkan suasana sekolah yang sehat, nyaman dan menyenangkan merupakan kewajiban semua sekolah. Pasalnya, efektivitas pembelajaran yang dialami peserta didik sangat tergantung pada “suasana belajar” yang tercipta, dan “proses pembelajaran” yang efektif. Salah satu upaya sekolah untuk menghadirkan suasana yang sehat, nyaman, dan menyenangkan adalah dengan mewujudkan sanitasi sekolah yang memadai. Sanitasi sekolah bagaimanapun juga merupakan hal yang mendasar bagi kebutuhan setiap manusia.

Selain itu, terwujudnya suasana sekolah yang sehat dan menyenangkan juga menjadi sumber dan bahan belajar bagi seluruh peserta didik melalui pembentukan budaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Oleh karena itu, sanitasi sekolah juga menjadi ukuran utama dalam predikat sekolah sehat.

Untuk memberikan gambaran bagaimana langkah-langkah sekolah dalam mewujudkan sanitasi sekolah yang sehat, nyaman, dan menyenangkan, dapat mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis Masalah terkait Sanitasi Sekolah;
2. Merancang Kelembagaan;
3. Merancang Program dan Kegiatan;
4. Merealisasikan Kegiatan secara berkesinambungan;
5. Melakukan pemantauan secara berjenjang;
6. Melakukan Perbaikan Program berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi.

Secara lebih terurai, langkah pada tiap tahapan adalah sebagai berikut:



A. MENGANALISIS MASALAH TERKAIT SANITASI SEKOLAH

Setiap sekolah tentu memiliki kondisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu melakukan analisis apa yang menjadi keunggulan dan kelemahan sekolah terkait sanitasi sekolah. Terkait kondisi sekolah ini dapat dianalisa mengenai berbagai aspek, yakni:

1. Aspek geografi yang meliputi lokasi sekolah, kondisi lingkungan sekitar sekolah, sumber air;
2. Aspek sosial budaya meliputi kondisi rumah tinggal siswa, kebiasaan siswa di rumah, dan tradisi terkait sanitasi di masyarakat;
3. Aspek ekonomi meliputi ketersediaan instalasi sanitasi di rumah, dan ketersediaan sanitasi di sekolah;
4. Aspek terkait lainnya.

Dalam melakukan analisis, manajemen sekolah harus melakukan identifikasi terhadap persoalan yang dihadapi. Contoh instrumen identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan air bersih

No	Kondisi Nyata	Kondisi Ideal yang Diharapkan	Masalah	Solusi
1	Kondisi sekolah saat ini dalam keberadaan sumber air bersih	Sekolah memiliki sumber air bersih yang mencukupi		
2	Kondisi sekolah saat ini dalam ketersediaan instalasi (sarana) penyediaan air bersih saat ini	Sekolah memiliki instalasi (sarana) penyediaan air bersih yang dapat menjamin ketersediaan air bersih.		
3	Kondisi sekolah saat ini dalam distribusi air bersih ke toilet, tempat cuci tangan, dan kantin.	Sekolah memiliki jaringan distribusi yang cukup memadai dan lancar sesuai kebutuhan		
4	Kondisi sekolah saat ini dalam pengelolaan air bersih	Sekolah memiliki sistem pengelolaan air bersih		

2. Pengelolaan air kotor

No	Kondisi Nyata	Kondisi Ideal yang Diharapkan	Masalah	Solusi
1	Kondisi sekolah dalam tempat pembuangan air kotor	Sekolah memiliki titik-titik pembuangan air kotor yang baik		
2	Kondisi sekolah dalam jaringan pembuangan air kotor	Sekolah memiliki jaringan pembuangan air kotor yang baik		
3	Kondisi sekolah saat ini terkait penyerapan air ke dalam tanah	Sekolah memiliki sumur resapan yang memadai		
4	Kondisi sekolah dalam pengelolaan air kotor dan air limbah	Sekolah memiliki sistem pengelolaan air kotor dan limbah		

3. Pengelolaan Toilet

No	Kondisi Nyata	Kondisi Ideal yang Diharapkan	Masalah	Solusi
1	Kondisi sekolah dalam penyediaan fasilitas toilet yang memadai	Sekolah memiliki fasilitas toilet yang memadai		
2	Kondisi sekolah dalam pengelolaan toilet agar berfungsi baik	Sekolah memiliki sistem pengelolaan toilet yang memadai sehingga toilet terjaga kebermanfaatannya		

4. Tempat Cuci Tangan

No	Kondisi Nyata	Kondisi Ideal yang Diharapkan	Masalah	Solusi
1	Kondisi sekolah dalam penyediaan fasilitas tempat cuci tangan yang memadai	Sekolah memiliki fasilitas tempat cuci tangan yang memadai		
2	Kondisi sekolah dalam pengelolaan tempat cuci tangan agar berfungsi baik	Sekolah memiliki sistem pengelolaan tempat cuci tangan yang memadai sehingga toilet terjaga kebermanfaatannya		

5. Pengelolaan sampah

No	Kondisi Nyata	Kondisi Ideal yang Diharapkan	Masalah	Solusi
1	Kondisi sekolah dalam ketersediaan sarana pengelolaan sampah	Sekolah memiliki sarana pengelolaan sampah yang memadai		
2	Kondisi sekolah dalam ketersediaan tempat pembuangan akhir sampah	Sekolah memiliki tempat pembuangan akhir		
3	Kondisi sekolah dalam pengelolaan sampah	Sekolah memiliki kegiatan yang optimal dalam rangka pengelolaan sampah		
4	Kondisi sekolah dalam lembaga pengelola sampah	Sekolah memiliki lembaga pengelola sampah yang berfungsi optimal		

6. Taman

No	Kondisi Nyata	Kondisi Ideal yang Diharapkan	Masalah	Solusi
1	Kondisi sekolah dalam ketersediaan taman dan ruang hijau	Sekolah memiliki taman dan ruang hijau		
2	Kondisi sekolah saat ini dalam pemanfaatan taman sebagai tempat yang nyaman	Taman sekolah dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran		
3	Kondisi sekolah saat ini dalam penyediaan sarana kelengkapan taman	Sekolah memiliki sarana kelengkapan taman yang memadai.		

B. MERANCANG KELEMBAGAAN

Hasil analisis yang disusun berdasarkan kondisi nyata sekolah, kemudian kondisi ideal yang diharapkan serta solusi yang sesuai untuk sekolah, langkah selanjutnya adalah menyusun kelembagaan terkait pemenuhan sanitasi sekolah.

Kelembagaan dimaksud dapat meliputi kelembagaan permanen di sekolah atau kelembagaan yang sifatnya temporer, sesuai dengan kebutuhan. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kelembagaan dalam pengelolaan sanitasi sekolah antara lain:

1. Menjadi bagian dari manajemen sekolah;
2. Menjadi lembaga yang eksistensinya sudah menjadi bagian tiap satuan pendidikan atau menghidupkan lembaga yang sudah eksis tinggal perlu optimalisasi. Misalnya UKS, yang memiliki peran dalam pendidikan kesehatan;
3. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan kompetensi dirinya atau menjadi bagian dari ekstrakurikuler siswa, seperti PMR, pecinta alam, atau *science club*. Mereka diberi tanggungjawab dalam melakukan aktivitas terkait pengelolaan sanitasi sekolah;
4. Melibatkan warga sekolah secara umum mengingat keberadaan sanitasi sekolah merupakan kebutuhan bersama;
5. Melibatkan masyarakat (komite sekolah) sebagai pembina dan pengawas;
6. Menjadi bagian dalam upaya pembelajaran di sekolah;

Dengan kriteria kelembagaan demikian, maka aktivitas lembaga yang terlibat dalam pengelolaan sanitasi sekolah akan dapat berjalan efektif dalam melakukan aktivitasnya.

Terkait dengan kelembagaan ini yang harus dipertimbangkan adalah ketersediaan serta kualitas sumber daya manusia yang ada. Jika ketersediaan dan kualitas SDM yang tersedia. Perlu penyesuaian jumlah dan kualifikasi SDM yang mendukung dan disesuaikan dengan kebutuhan penyelesaian masalah yang dihadapi.

Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi penting sebagai pemangku kepentingan dan pemutus kebijakan tertinggi di sekolah. Dalam tahap ini, kepala sekolah juga memegang kunci dalam menetapkan kualifikasi SDM yang dibutuhkan dan efektivitas lembaga secara optimal.



C. MERANCANG PROGRAM, KEGIATAN, DAN ANGGARAN

Tahap berikutnya dalam pengelolaan sanitasi sekolah adalah program atau kegiatan yang relevan dalam pengelolaan sanitasi sekolah. Program disusun atas dasar hasil identifikasi masalah mengenai permasalahan yang dihadapi. Program apa saja yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut guna menguatkan budaya sanitasi sekolah sehat.

1. Penyusunan Program

Hal utama dari program yang disusun adalah bagaimana menumbuhkan budaya hidup sehat. Untuk itu seluruh pemangku kepentingan harus bisa memahami dan meyakini nilai-nilai hidup sehat yang dibelajarkan melalui pengelolaan sanitasi yang baik. Nilai-nilai itu yang kemudian menjadi pegangan kuat dalam berdialog dengan warga sekolah.

Program yang disusun harus mempertimbangan beberapa hal penting:

1. Melibatkan seluruh peserta didik dan warga sekolah baik dalam penyediaan, pemanfaatan, maupun pemeliharannya;
2. Melibatkan peran serta masyarakat secara aktif;
3. Disesuaikan dengan situasi dan kondisi lokal, baik geografis, sosial maupun budaya setempat;
4. Biaya yang paling efisien, baik meliputi biaya investasi maupun biaya operasional;

5. Program dapat berjalan berkelanjutan;
6. Dilakukan pemantauan yang simultan terhadap keterlaksanaan program dan dilakukan evaluasi secara periodik;
7. Diintegrasikan dalam aktivitas rutin di sekolah, baik ekstrakurikuler, aktivitas kelompok-kelompok siswa, aktivitas kelas, maupun kegiatan sekolah lainnya;
8. Dibahas bersama dalam forum sekolah agar seluruh warga sekolah merasa memiliki dan saling mendukung.

Dalam penyusunannya, program sanitasi dapat dibentuk tim kecil yang bertugas menyusun program yang inovatif sesuai dengan kebutuhan penguatan budaya sanitasi sekolah sehat. Tim kecil inilah yang mempresentasikan kepada seluruh warga sekolah dan dibahas serta diputuskan bersama.

Kemudian program dapat dijabarkan lebih rinci ke dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pencapaian program. Misalnya program penyediaan air bersih sekolah, maka kegiatan yang dapat dilakukan antara lain penentuan sumber air, pengeboran air tanah, penyediaan bak penampung, dan lain sebagainya.

2. Penyusunan Anggaran

Berdasarkan program yang telah disusun, maka tahap selanjutnya adalah menyusun rancangan anggaran. Penganggaran dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung kebutuhan belanja modal untuk program yang akan dilaksanakan;
2. Menghitung kebutuhan belanja barang dan belanja personal;
3. Menyusun anggaran kegiatan untuk satu tahun, meliputi belanja barang, belanja personal, dan belanja modal;
4. Pembahasan anggaran bersama dengan manajemen sekolah;
5. Mengintegrasikan anggaran kegiatan ke dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah;
6. Persetujuan RKAS oleh pihak berwenang.
7. Setelah RKAS disetujui, maka program dapat direalisasikan dalam kegiatan.

3. Mengarah pada Pembentukan Budaya

Program yang disusun, memiliki tujuan akhir berupa terbentuknya budaya sekolah sehat yang ditunjukkan oleh budaya hidup sehat seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik.

Terbentuknya budaya sekolah sehat, diawali dengan disepakatinya nilai-nilai bersama oleh seluruh warga sekolah. Nilai-nilai ini kemudian disosialisasikan, ditanamkan, dikembangkan, dan diwariskan menjadi milik seluruh warga sekolah. Ke depan, nilai-nilai dan acuan dapat berubah seiring dengan berkembangnya pencapaian sekolah.

Dalam menunjang terwujudnya nilai-nilai berharga, selanjutnya sekolah menetapkan norma-norma yang diwujudkan dalam bentuk peraturan untuk menjadi rambu-rambu tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh warga sekolah. Semua warga sekolah harus memegang teguh asumsi, patuh pada nilai yang disepakati bersama sebelumnya.

Dengan tahapan demikian, program yang dikembangkan dalam jangka panjang dapat membentuk budaya sekolah.



D. MEREALISASIKAN KEGIATAN SECARA BERKESINAMBUNGAN

Setelah program tertuang dalam RKAS, langkah selanjutnya ada merealisasikan program oleh lembaga yang diberi tanggungjawab oleh sekolah. Realisasi program harus benar-benar dipastikan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menjaga program berjalan dengan optimal dan pengawasannya secara intensif.

Merealisasikan kegiatan dengan cara menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan konsep yang seharusnya.

Dalam menjaga konsistensi keterlaksanaan program perlu dilakukan berbagai upaya, di antaranya:

1. Monitoring keterlaksanaan program

Monitoring keterlaksanaan program harus terus dilakukan, baik oleh penanggungjawab kelembagaan terkait, maupun oleh pimpinan sekolah dan masyarakat (komite sekolah). Dari hasil monitoring tersebut dapat dilakukan perbaikan secara langsung terhadap kekurangan yang terjadi dalam keterlaksanaan program. Dengan demikian program dapat terjaga.

2. Pemberian penghargaan kepada pihak yang sangat aktif

Individu atau kelompok yang berhasil mengimplementasikan penguatan sanitasi sekolah sehat sesuai dengan target yang telah menjadi program sekolah perlu diberi penghargaan. Penghargaan ini dapat memicu pelaksanaan program kedepan lebih baik lagi dan memicu aksi-aksi dan ide-ide pengembangan program sanitasi sekolah sehat.

Penghargaan dapat diberikan kepada satuan pendidikan, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa secara individual maupun kelompok yang telah berhasil mengimplementasikan program sekolah dalam bidang sanitasi. Adapun nama dan bentuk penghargaannya dapat berupa:

1. Perayaan keberhasilan tingkat satuan pendidikan.
2. Penghargaan atau perayaan pencapaian mutu kepada individu atau kelompok.
3. Penghargaan atas pemangku kepentingan dari pihak eksternal (misalnya orangtua siswa) yang memiliki jasa dalam pelaksanaan program sekolah dalam bidang sanitasi.

Adapun bentuk penghargaan yang diberikan dapat berupa surat ucapan terima kasih, piagam penghargaan, hingga hadiah yang memiliki nilai ekonomi. Misalnya perlengkapan kebersihan, souvenir sekolah atau yang lainnya.

E. MELAKUKAN EVALUASI PROGRAM SECARA BERJENJANG

Selain pemantauan secara terus-menerus dan bergiliran dalam pelaksanaan program, kegiatan pemantauan dan evaluasi juga perlu dilakukan secara berjenjang terhadap seluruh aspek Program, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Proses evaluasi meliputi berbagai aspek antara lain:

1. Kesesuaian pelaksanaan program dengan tujuan;
2. Kesesuaian antara keterlaksanaan program dengan rencana yang disusun;
3. Pelaksanaan dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten;
4. Terjadi pelibatan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan program;
5. Efektivitas lembaga pengelola program;
6. Efisiensi dalam penggunaan anggaran;
7. Dilakukan tindak lanjut terhadap program;
8. Optimalisasi hasil yang dicapai dari pelaksanaan program;

F. MELAKUKAN PERBAIKAN PROGRAM BERDASARKAN HASIL PEMANTAUAN DAN EVALUASI

Tahapan yang tak kalah penting dalam memastikan pengelolaan sanitasi sekolah adalah perbaikan program berkelanjutan. Setiap program yang dilaksanakan senantiasa berubah karena anak yang terlibat senantiasa berganti, oleh karena itu selalu harus ada sosialisasi terhadap siswa baru, pelibatan kembali, pendampingan oleh kakak kelasnya, dan perbaikan program dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, hasil evaluasi program harus ditindaklanjuti dalam bentuk perbaikan program. Perbaikan program dapat dilakukan dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun sisi teknis pemantauan dan evaluasi. ##


**POJOK BACA
READING CORNER**

**U
UKS
S**

TRIAS UKS

1. Pendidikan Kesehatan

2. Pelayanan Kesehatan

3. Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat



**BEST PRACTICE
SANITASI
SEKOLAH SEHAT**



PENGELOLAAN AIR BERSIH

BEST PRACTICE
SANITASI SEKOLAH
SEHAT





RUANG
PIKET/INFORMASI



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 3 KUNINGAN

Kab. Kuningan, Jawa Barat

Air Bersih Tersedia Sekolah Sehat Tercipta

Ketersediaan air bersih yang tercukupi merupakan salah satu indikator yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Inilah yang selalu diupayakan oleh SMAN 3 Kuningan demi terciptanya lingkungan dengan sanitasi yang baik.



► Lingkungan SMAN 3 Kuningan dipenuhi dengan tanaman hias

Sekolah sehat adalah sekolah yang mampu memenuhi kebutuhan para siswa dalam menunjang proses pembelajaran dengan lingkungan dan sanitasi yang memadai. Baik dalam hal pemenuhan ketersediaan toilet dengan rasio yang sesuai standar dan bersih, pengadaan makan dan minum yang bersih serta sehat dari kantin sekolah. Semua itu dapat tercapai dengan tersedianya air bersih di sekolah yang memadai. Hal inilah yang selalu dan sedang diupayakan terlaksana secara optimal di SMAN 3 Kuningan yang beralamat di Jalan Siliwangi No.13, Kuningan, Jawa Barat.

Ketersediaan air bersih di SMAN 3 Kuningan ini bersumber dari PDAM. Selain itu, terdapat 3 titik sumur bor sebagai sumber air cadangan. Untuk menampung seluruh pasokan air dari sumber tersebut, SMAN 3 Kuningan memiliki enam tandon air dengan masing-masing berkapasitas 2000 liter dan dua tambahan tandon air dengan kapasitas yang sama. Tambahan dua tandon tersebut merupakan bantuan dari direktorat PSMA.

Seluruh air yang tertampung dalam tandon tersebut, kemudian dialirkan ke seluruh area yang membutuhkan ketersediaan air bersih. Seperti tempat cuci tangan, air wudhu, toilet, kantin, serta untuk unit pengolahan air minum siap



saji. “Kita berupaya agar seluruh area yang memerlukan ketersediaan air bersih dapat tercukupi,” papar Sumarno Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMAN 3 Kuningan. Pihak sekolah pun menyampaikan bahwa SMAN 3 Kuningan bekerja sama dengan labkesda dan dinas kesehatan untuk rutin melakukan pengujian kelayakan air.

Untuk lebih meningkatkan kenyamanan setiap warga sekolah, SMAN 3 Kuningan memiliki unit pengolahan air minum siap saji. Unit ini merupakan sumbangan dari PDAM. Air yang digunakan untuk pengolahan dalam unit ini berasal dari air sumur bor maupun air PDAM. Unit ini memang ditujukan untuk dikonsumsi oleh seluruh warga sekolah. Letak unit pengolahan air minum siap saji ini pun cukup strategis, sehingga setiap siswa dapat menjangkaunya dengan mudah.

“Kita ada teknisi khusus dari Cirebon setiap satu bulan sekali untuk kontrol tingkat kelayakan air. Diharapkan agar air yang dikonsumsi benar-benar steril,” jelas H. Edy Riyadi Kepala SMAN 3 Kuningan. Dalam perawatannya pun pihak sekolah mengaku bekerja sama dengan perusahaan tertentu untuk mengelola ke higienisan air. Sehingga alat maupun air yang dihasilkan dari mesin ini tetap terjaga kualitasnya. “Jadi kami sudah kontrak per tahun,” tambahnya.



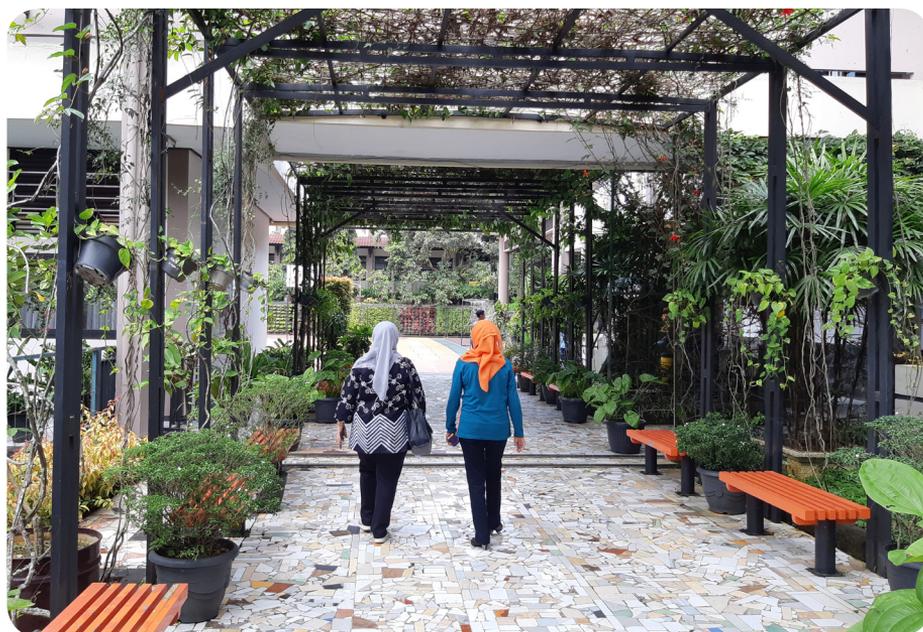
► Instalasi air minum mengolah air baku menjadi air siap minum

PEMANFAATAN TAMAN SEKOLAH SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Tidak hanya peduli akan ketersediaan air bersih bagi setiap warga sekolah, SMAN 3 Kuningan menaruh perhatian pada keadaan taman sekolah. Suasana sejuk nan asri akan langsung terasa saat memasuki wilayah SMAN 3 Kuningan. Bagaimana tidak, mulai dari gerbang utama, hingga ke dalam sekolah, siapapun yang tiba di sekolah ini akan terpana dengan banyaknya tumbuhan hijau nan rindang di setiap sudutnya. Setiap tanaman hingga kursi taman ditata sedemikian rupa sehingga tampak begitu artistik. Untuk lebih menghidupkan suasana, setiap taman dilengkapi dengan beragam jenis unggas dan burung yang bertengger di tiap kandang yang bersih dan terawat.

Terdapat 200 jenis tanaman dan 25 jenis burung dan unggas yang dilestarikan dan dirawat di sekolah ini. Dalam perawatannya pun pihak sekolah melibatkan petugas kebersihan untuk rutin menyiram taman. Air yang digunakan untuk menyiram tumbuhan di taman pun memanfaatkan sisa air wudhu. Terdapat tempat khusus yang mampu menampung hingga 4000 liter air.

Untuk mendorong para siswa lebih peduli terhadap kelestarian dan kebersihan taman, Edy mengaku sekolah menjadikan taman beserta unggas dan burung yang terdapat di dalamnya sebagai media pembelajaran. Sekolah menggunakan pembelajaran berbasis STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics*). Anak akan mengeksplor berbagai jenis tanaman lokal. Mereka



► Salah satu lorong SMAN 3 Kuningan yang tertata rapih dan banyak dihiasi tanaman hias



► Taman SMAN 3 Kuningan yang tertata asri

akan belajar asal usul tanaman, bagaimana cara menanam dan merawatnya. Hal ini dilakukan pihak sekolah demi merangsang daya nalar setiap siswa.

”

Air yang digunakan untuk menyiram tumbuhan di taman pun memanfaatkan sisa air wudhu. Terdapat tempat khusus yang mampu menampung hingga 4000 liter air."

Dampaknya tumbuhlah rasa tanggung jawab pada setiap anak untuk menjaga dan merawat taman. Edy menuturkan bahwa demi menciptakan lingkungan yang nyaman, sekolah berupaya membangun komitmen untuk menjaga lingkungan. Lalu sekolah berusaha memanfaatkan fasilitas yang ada. Sehingga



► Para peserta didik melakukan aktivitas cinta lingkungan

hal tersebut menjadi kebutuhan yang akhirnya akan memicu keinginan memelihara. Untuk selanjutnya dapat dilakukan pemeliharaan rutin dan peremajaan.

Tidak hanya keadaan taman yang sangat baik, fasilitas sanitasi lainnya yang terdapat di SMAN 3 Kuningan sudah memadai. Sebut saja jumlah tempat cuci tangan yang dapat ditemukan dengan mudah di setiap depan kelas serta toilet yang sudah baik. Kebersihan toilet pun terjamin karena setiap 4 jam sehari selalu dikontrol oleh petugas kebersihan. "Saya tekankan toilet ini hal yang prinsip. Jangan sampai saat lewat ada bau yang kurang sedap dan lain sebagainya. Intinya harus bisa membuat anak nyaman," tegas Edy.

PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI BANK SAMPAH

Untuk pengolahan sampah, SMAN 3 Kuningan memiliki bank sampah dengan pengelolaan melibatkan peserta didik. Bank sampah dikelola peserta didik meski pada praktiknya tetap dibantu petugas kebersihan. Mereka mengelola sampah dengan terlebih dahulu memisahkan jenis sampah, mulai dari sampah organik dan sampah anorganik. Pemilahan sampah ini dimaksudkan untuk

menentukan pengolahan sampah selanjutnya. Sampah organik, misalnya, diolah menjadi pupuk kompos yang dimanfaatkan untuk memupuk tanaman dan pepohonan yang ada di sekolah. Bahkan pupuk organik yang dihasilkan ada yang dijual di acara *car free day*.

Sedangkan untuk sampah nonorganik, selain dicacah dengan mesin pencacah, ada juga beberapa yang dimanfaatkan dengan konsep *Reduce, Reuse, dan Recycle (3R)*. Terkait pemanfaatan sampah plastik, SMAN 3 Kuningan bahkan mampu menciptakan berbagai kerajinan hasil karya peserta didik. Sekolah memiliki galeri tersendiri yang menjadi tempat untuk memajang hasil karya peserta didik dari sampah anorganik tersebut. Langkah pemanfaatan sampah plastik menjadi aneka karya ini tentu memacu kreativitas peserta didik. Pengolahan ini tentunya tidak sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik. Namun tetap ada bantuan serta partisipasi dari warga sekolah lain, khususnya dari petugas kebersihan dalam pengumpulan sampah anorganik.



► Tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun sebagai salah satu pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 2 TEMANGGUNG

Kab. Temanggung, Jawa Tengah

Bila Ikan Liar Betah di Parit Sekolah

Ketersediaan air bersih menjadi berkah bagi warga sekolah. Selain untuk keperluan sanitasi, air bersih ini menjadi modal dalam menata lingkungan sekolah sehingga lebih asri.



Sekawan ikan uceng berseliweran di parit. Airnya yang jernih membuat pergerakan ikan yang memiliki belang-belang hitam di punggungnya itu terlihat jelas. Ikan uceng merupakan ikan liar yang banyak hidup di sungai-sungai di Kabupaten Temanggung. Ikan gesit ini suka bersembunyi di antara kerikil dan bebatuan kali atau aliran air deras dan bersih. Bila berkunjung ke SMA Negeri 2 Temanggung, ikan ini dapat dijumpai di parit pembuangan air yang mengitari sekolah.

Air bersih yang mengalir dari parit ini berasal dari mata air yang ada di lahan milik sekolah. Sebelum dipagar, masyarakat kerap memanfaatkan air bersih di sumber mata air ini. Namun, karena alasan keamanan, sekolah membuat pagar di sekeliling sekolah. Meskipun demikian, masyarakat masih dapat memanfaatkan air tersebut karena sekolah membangun kamar mandi yang menghadap ke jalan.

Sekolah yang berdiri di lahan seluas 2,5 hektare ini memang beruntung karena diberkahi air bersih yang melimpah. Selain bersumber dari mata air, sekolah juga membuat sumur bor. Air dari sumur bor inilah yang dimanfaatkan untuk keperluan sanitasi warga sekolah.



► Suasana dan bangunan SMAN 2 Temanggung tampak bersih dan asri (atas)

Air dari sumur bor ini ditampung di beberapa tanki penampung yang tersebar di beberapa sudut sekolah sebelum dialirkan untuk keperluan wastafel di depan kelas, toilet, kolam, dan keperluan lainnya. Pihak sekolah memang belum dapat memaksimalkan penggunaan air yang bersumber dari mata air. Hal ini disebabkan debit air dari sumber mata air tidak mencukupi kebutuhan air bagi 946 peserta didik, guru, dan staf sekolah.

SEKOLAH BERBUDAYA LINGKUNGAN

Ketersediaan air bersih menjadi berkah bagi warga sekolah. Selain untuk keperluan sanitasi, air bersih ini menjadi modal dalam menata lingkungan sekolah. Tanaman hias, baik yang tumbuh di lahan terbuka maupun di pot tumbuh subur karena tak pernah kekurangan air. Pun parit pembuangan air. Bila biasanya parit pembuangan itu mengalirkan air kotor dan berbau, di sekolah ini parit justru mengalirkan air jernih yang juga menjadi tempat hidup ikan-ikan.

Kondisi ini sejatinya memang diciptakan. Agar air yang mengalir di parit tetap bersih, sekolah memisahkan jalur pembuangan air kotor dari toilet ke dalam



- ▶ SMAN 2 Temanggung memiliki lingkungan sekolah yang asri (atas)
- ▶ Supriyanto, Kepala SMAN 2 Temanggung berfoto di depan Tugu Adiwiyata (kanan)



septik tank dan jalur khusus. Tidak hanya itu, sekolah juga menanamkan kesadaran hidup bersih kepada seluruh warga sekolah.

Kondisi ini sejatinya merupakan wujud visi sekolah di bidang lingkungan, yaitu sekolah berbudaya lingkungan. Menurut Kepala Sekolah SMAN 2 Temanggung Supriyanto, lingkungan yang bersih dan nyaman membuat seluruh warga sekolah nyaman beraktivitas. Keseriusan sekolah dalam menata lingkungan sekolah dapat dilihat dari kondisi sekolah yang hijau dan asri.

Selepas gerbang, tanaman hias berjejer membelah jalan masuk menjadi dua bagian. Pepohonan besar juga membuat suasana sekolah kian asri. Di area dalam sekolah, pepohonan dan rumput nyaris menutup setiap jengkal tanah yang tak tertutupi paving block. Di beberapa sudut, kursi-kursi taman di tempatkan di bawah pohon. Tak sejengkal pun lahan terbuka di sekolah ini dibiarkan menganggur. Bila tak dijadikan taman maka lahan itu dibuat menjadi kebun.

Untuk menjalankan gerakan lingkungan, sekolah membentuk tim khusus. Tim ini terdiri atas guru dan siswa. Mereka berkolaborasi menghasilkan program dan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Salah satunya program Bank Sampah. Program ini merupakan bagian dari pengelolaan sampah yang dihasilkan warga sekolah. Pada pelaksanaannya, setiap kelas wajib menyediakan tiga macam tempat sampah untuk menampung sampah plastik, kertas, dan sampah organik seperti daun atau sisa makanan. Sampah yang sudah dipilah ini kemudian disetor ke Bank Sampah. Setelah ditimbang, sampah dihargai sesuai jenisnya. Sampah yang terkumpul kembali dipilah. Sebagai dijual ke pengepul dan sebagian lagi digunakan sebagai bahan prakarya. Sedangkan uang yang dihasilkan digunakan untuk membiayai gerakan lingkungan.

” *Beragam kegiatan kampanye lingkungan banyak dilakukan SMAN 2 Temanggung. Mereka juga melibatkan masyarakat dalam beragam aksi. Demikian pula lokasi penyelenggaraan, tak melulu di sekolah.*

Kehadiran tim khusus yang berasal dari siswa juga menjadi penggerak bagi teman sebaya mereka untuk ikut terlibat dalam setiap kegiatan lingkungan. Tak hanya Bank Sampah, sekolah ini juga melakukan penataan fasilitas sanitasi. Untuk menanamkan kebiasaan hidup bersih, misalnya, wastafel yang dilengkapi sabun ini menjadi fasilitas yang wajib hadir di beberapa lokasi yang tersebar di seantero sekolah. Upaya menciptakan lingkungan yang asri juga diwujudkan melalui kebun sekolah. Di kebun ini beragam tanaman tumbuh subur dan terawat. Untuk mempercantik kebun, sekolah juga membangun kolam ikan.

MENANAM KARAKTER

Topeng Ireng, gowes sikil (gokil), *oxygen invest*, gerakan aksi untuk lingkungan (gaul). Ini adalah cara siswa SMA Negeri 2 Temanggung mengampanyekan kepedulian pada lingkungan. Kegiatan tersebut dikemas ala anak muda dan kekinian. Melalui kegiatan tersebut siswa leluasa mengekspresikan kreativitas mereka untuk menghasilkan kegiatan menarik yang mereka pertontonkan di depan publik.

Mengemas isu lingkungan melalui kegiatan kekinian, memang menjadi ciri khas gerakan lingkungan sehat di sekolah yang berdiri pada Juli 1981 ini. Soal ini, Kepala SMAN 2 Temanggung Supriyanto, menyebutkan, gerakan peduli



lingkungan yang diselenggarakan di sekolahnya menjadi bagian dari budaya sekolah sekaligus ajang penguatan karakter. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diajarkan untuk bertanggungjawab sekaligus percaya diri untuk tampil di depan orang banyak.

Beragam kegiatan tersebut juga menjadi bukti konsistensi warga sekolah dalam menjaga lingkungan sekolah. Sekolah yang berlokasi di Jalan Pahlawan Temanggung, Desa Giyanti, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah ini banyak menorehkan prestasi. Baik tingkat kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional. Salah satu penghargaan yang diraih adalah Sekolah Adiwiyata Mandiri pada 2012. Konsistensi warga sekolah menjalankan program lingkungan juga mengantarkan sekolah ini meraih “ASEAN Eco-school Award” yang digelar di Kota Nay Phy Taw, Myanmar pada Juli 2015.

Meraih prestasi tertinggi pada ajang pemilihan sekolah berwawasan lingkungan tak membuat warga sekolah berhenti menjalankan aktivitas yang berpihak pada lingkungan. Beragam kegiatan kampanye lingkungan terus mereka lakukan. Selain melibatkan warga sekolah juga melibatkan masyarakat. Pun lokasi penyelenggaraan, tak melulu di sekolah.



- ▶ Penunjuk arah dan taman baca di salah satu sudut taman sekolah (atas)
- ▶ Kolam ikan menghiasi salah satu sudut sekolah (kiri)

Kegiatan bertajuk “Gokil” misalnya, siswa menggowes sepeda menuju alun-alun kabupaten sambil mengenakan pakaian hasil daur ulang sampah dan membawa poster tentang lingkungan. Kegiatan lainnya, bertajuk *Oxygen Invest*. Kegiatan yang juga melibatkan masyarakat ini berupa penanaman pohon di sekitar embung. Pada kegiatan ini, siswa dan guru bekerja sama dengan masyarakat, menanam pohon di sekitar embung.

Ajang Sekolah Adiwiyata pada 2009 tak dimungkiri memang menjadi titik awal bagi SMAN 2 Temanggung bergiat dalam program lingkungan sekolah yang bersih. Menciptakan sekolah berwawasan lingkungan juga menjadi salah satu jalan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman. Dengan menjadikan lingkungan sekolah sebagai basis pembelajaran, guru juga dapat menumbuhkembangkan budaya mengelola, memelihara, dan melestarikan lingkungan hidup.



OFFICE SMA NEGERI 1 GLENMORE





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 GLENMORE

Kab. Banyuwangi, Jawa Timur

Berkah Sumber Daya Air Melimpah

Sebagai sekolah yang memiliki sumber daya air cukup melimpah, SMAN 1 Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur, mencoba mengelolanya dengan melibatkan partisipasi peserta didik. Pengelolaan bersama untuk pemanfaatan dan optimalisasi sumber air di lingkungan sekolah.



Memasuki SMAN 1 Glenmore, ada kesejukan yang menyergap, suara gemericik air dari saluran air yang mengalir menambah asri lingkungan sekolah. Berada di kaki Gunung Raung dan dekat dari sumber air, membuat SMAN 1 Glenmore memiliki pasokan air bersih yang melimpah. Air dialirkan langsung dari sumber air, dan ditampung dalam tandon-tandon air lalu dialirkan ke titik-titik penggunaan air bersih kemudian digunakan untuk mencukupi kebutuhan harian warga sekolah. Sementara air limbah bekas wudhu pun dialirkan begitu saja di lingkungan sekolah. Membuat sekolah semakin asri dan nyaman. Sedangkan air buangan limbah kantin dibuang begitu saja ke sungai yang berada di dekat sekolah.

Memiliki sumber daya air yang berlebih tentu suatu waktu mendapat “gangguan” dari kelebihan ini. Setiap hujan deras turun, maka sekolah harus siap-siap untuk mengalirkan buangan air ke sungai kecil di samping sekolah dengan membuka penutup aliran air. Jika terlambat membuka penutup aliran air ketika hujan deras, tidak jarang air dari selokan kecil akan meluap dan kemudian mengakibatkan genangan-genangan di sekolah.

Genangan-genangan yang timbul diminimalisir dengan pembuatan sumur resapan di setiap sudut sekolah. Setidaknya ada 40 titik sumur resapan yang dimiliki oleh sekolah. Namun, untuk sekolah dengan luas lahan 8.055 m² dan kondisi air yang melimpah, jumlah sumur resapan masih kurang dan akibatnya masih terdapat genangan air di lingkungan sekolah.



- ▶ Kincir air hasil karya siswa sebagai bagian dari pemanfaatan sumberdaya air (atas dan kanan)
- ▶ Salah satu depan kelas yang dihiasi dengan tanaman hias (kiri)

PARTISIPASI WARGA SEKOLAH

Dalam rangka menjaga sekolah agar tetap bersih dan sarana dan prasarana sanitasinya tetap terjaga dengan baik, sekolah melibatkan seluruh warga sekolah untuk turut serta dalam setiap prosesnya. Peserta didik dan warga sekolah lainnya terlibat aktif dalam proses ini. Dalam hal ini sekolah membentuk *Greenty*, semacam kelompok kerja yang bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan sekolah sesuai kelompoknya masing-masing. Setidaknya terdapat 18 kelompok *Greenty* dengan tugasnya masing-masing.

Sebagai sekolah yang memiliki sumber daya air yang cukup melimpah, SMAN 1 Glenmore mencoba mengelolanya dengan melibatkan partisipasi peserta didik. Program ini berangkat dari ketersediaan sumber air bersih di lingkungan sekolah yang melimpah, namun belum dapat dimanfaatkan potensinya secara maksimal. Salah satu kegiatannya adalah mengoptimalkan sumber air yang melimpah untuk teknologi tepat guna.

Di bawah bimbingan guru Mata Pelajaran Fisika, peserta didik yang tergabung dalam *Greenty* pengelolaan air bersih melakukan kegiatan yang dapat



- › Tandon sebagai penampung air (atas)
- › Kincir air sebagai inovasi teknologi tepat guna (kanan)



mengubah energi air di sekolah menjadi energi listrik yang dapat menerangi ruang kelas melalui pembuatan kincir air. Mereka membuat kincir air kecil-kecil yang terdapat di depan kelas dan mengalirkan listrik yang dihasilkan untuk menerangi kelasnya. Sebelumnya, sekolah juga sudah berhasil membuat kincir air besar di sungai kecil samping sekolah yang listriknya sudah dapat menerangi ruang komite yang terdapat didekatnya. Namun, bencana datang tidak diduga, ketika hujan deras datang, air dari atas pun deras dan menghantam proyek kincir air yang besar tersebut. Akibatnya, kincir air hanyut dan baru akan mulai dibangun kembali pada tahun ini. Sementara itu, kincir air kecil di dalam sekolah sampai saat ini masih bertahan dan masih menerangi kelas di dekatnya.

Melalui proses pembuatan kincir air ini, tentu peserta didik bukan hanya belajar mata pelajaran fisika saja, jauh daripada itu, mereka belajar untuk dapat memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh lingkungannya agar dapat digunakan dan menciptakan hal lain yang bermanfaat bagi kehidupan. Kincir air hanyalah salah satu inovasi yang sudah berjalan, kedepan tentu sekolah akan terus berinovasi guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dari pengelolaan kelebihan sumber daya yang dimiliki.



► Sampah nonorganik dibuat berbagai produk kerajinan

”

Melalui pembelajaran Fisika, peserta didik yang tergabung dalam Greenty melakukan kegiatan yang berhasil mengubah energi air menjadi energi listrik dan dimanfaatkan untuk menerangi ruang kelas.”

TANTANGAN SEKOLAH ADIWIYATA

Dalam prosesnya mempertahankan nilai-nilai Adiwiyata, sekolah juga memperlakukan lima menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai, peserta didik di bawah pengawasan guru yang mengajar pada jam pertama diminta untuk membersihkan kelasnya terlebih dahulu. Begitupun dengan lima menit sebelum pulang, peserta didik kembali diminta untuk membersihkan kelas dari sampah. “Kegiatan ini cukup efektif untuk menjaga lingkungan sekolah, kelas khususnya tetap bersih sebelum, selama, dan setelah jam pelajaran berlangsung,” ujar Ninik Luthfiah, sekretaris Adiwiyata SMAN 1 Glenmore.

Dalam mempertahankan menjadi sekolah Adiwiyata, tentu sekolah menghadapi berbagai tantangan. Seperti halnya sekolah-sekolah lain, tantangan yang dihadapi oleh SMAN 1 Glenmore juga berasal dari peserta didik yang berganti. Tentu butuh pembiasaan baru lagi untuk peserta didik baru, mereka masih perlu terus diingatkan dan diberi sosialisasi khususnya dalam hal menjaga lingkungan sekolah agar tetap asri, nyaman, dan rindang.

Ke depan, banyak yang akan sekolah lakukan dalam hal pengelolaan sanitasi dan menjaga nilai-nilai adiwiyata ini di antaranya adalah menambah sarana seperti penambahan jumlah toilet yang saat ini belum sesuai rasio, penambahan tempat cuci tangan, penambahan sumur resapan, dan membuat program-program inovasi lainnya guna pemanfaatan sumber daya air yang dimiliki. Selain itu, kedepan pengelolaan air kotor pun akan mulai diperhatikan, dimana sekolah akan mulai melakukan inovasi-inovasi guna mengelola air kotor yang dihasilkan dari aktivitas warga sekolah.





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 5 GOWA

Kab. Gowa, Sulawesi Selatan

Air Bersih Mengalir Sampai Jauh

Memiliki sumber air yang melimpah menjadi berkah bagi SMAN 5 Gowa, Sulawesi Selatan. Berbagai kebutuhan warga sekolah dan juga sanitasi terkait air bisa terpenuhi dengan baik. Air bahkan bisa mengalir ke seluruh titik di lingkungan sekolah.



► Suasana bangunan SMAN 5 Gowa

“Kuncinya ada di air bersih. Air bersih tersedia cukup, bisa membuat sekolah sehat. Air yang melimpah, terdistribusi hingga ke seluruh penjuru sekolah. Air tersedia untuk cuci tangan. Air di toilet juga tersedia sehingga toilet jadi bersih dan nyaman digunakan. Kebutuhan air di dapur dan kantin juga terlayani. Demikian juga ke laboratorium,” papar Samsiar, wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 5 Gowa.

Memiliki ketersediaan air yang melimpah tentu harus dikelola dengan baik. Karena itu, sekolah menyiapkan penampungan berukuran sangat besar untuk air bersih. Satu berupa tandon air untuk air PAM dan sebuah bak penampungan untuk air sumur. Air tersebut juga terdistribusi merata ke seluruh penjuru sekolah. Tidak hanya jumlahnya, tetapi kontinuitas ketersediaannya. Melayani kebutuhan sekitar 300 peserta didik dan 24 tenaga pendidik, agar proses pembelajaran menjadi nyaman.

MEMENUHI KEBUTUHAN SEKOLAH DAN ASRAMA

Bagi SMAN 5 Gowa, kebutuhan air bersih adalah yang utama. Karena itu mereka berupaya serius untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi tiap peserta didik 15 liter per hari. Kebutuhan itu diupayakan secara optimal untuk dipenuhi, apalagi sekolah ini merupakan sekolah berasrama dengan seluruh peserta didik tinggal di asrama dan berada di lingkungan sekolah selama 24 jam.

Mengenai distribusi air bersih, lanjut Samsiar, dengan topografi daerah yang berbukit distribusi air diawali dari bak penampungan air bersih. Letak bak penampungan dipilih di bagian tertinggi. Dari tempat itu, air terus dialirkan dengan pipa paralon ke seluruh bagian sekolah, yang menempati area seluas 94.000 m².

Lahan tersebut memang belum semua dibangun menjadi sarana belajar. Namun, air bersih harus melayani kebutuhan sekolah, asrama tempat tinggal peserta didik, dan rumah tinggal untuk guru yang berada dalam satu lokasi.

Salah satu kebutuhan air bersih diperuntukkan untuk kantin sekolah. Mereka menyebutnya Ruang Makan Maccini Baji. Ruang makan ini melayani kebutuhan makan seluruh warga sekolah. Dalam sehari mereka menyiapkan 3 kali makan besar, yakni sarapan, makan siang dan makan malam. Di sela makan besar, disiapkan 2 kali sajian jajanan, yakni pukul 10.00 dan 17.00 WITA. Seluruh proses memasak dan membuat makanan jajanan dilakukan di dapur Maccini Baji. Karenanya, kebutuhan air bersih mutlak tersedia. Mulai dari kebutuhan memasak, air minum, dan untuk mencuci peralatan makan dan memasak. Tidak hanya itu, di Maccini Baji, air yang berasal dari PAM diolah menjadi air mineral siap minum.

SINERGI JAGA SANITASI

Sekitar 60 kilometer dari Kota Makassar, SMAN 5 Gowa berdiri di lahan berbukit. Konsep sekolah berasrama sangat tepat diberlakukan di sekolah ini. Peserta didik akan berkonsentrasi penuh dalam proses belajar, karena seluruh fasilitas disiapkan di sekolah. Suasana di sekolah ini terasa asri. Tanaman



► Sarana penampungan dan pengolahan air bersih di SMAN 5 Gowa.



► Salah satu siswa menggunakan tempat cuci tangan yang tersedia di sekolah

tampak segar, warna-warni dan berbunga. Rumput terhampar hijau. Saung dan gazebo di beberapa titik dipadu dengan kolam taman, menambah asri suasana sekolah. Sekolah memang mempekerjakan sejumlah petugas kebersihan. Namun, peserta didik juga dilibatkan secara aktif. Terutama, di toilet di lingkungan asrama. Pada setiap hari Jumat, seluruh peserta didik mengikuti kegiatan kebersihan.

” Nilai etika menjadi unsur paling penting dalam pendidikan di SMAN 5 Gowa. Etika menyebabkan peserta didik mensyukuri semua yang diperolehnya selama belajar, menghormati guru, juga saling mendukung sesama.”

Dalam hal penanaman nilai-nilai sekolah sehat, dilakukan melalui organisasi kesiswaan. OSIS sebagai wadah tertinggi organisasi kesiswaan di sekolah berperan aktif. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Kader Kesehatan Remaja (KKR), Pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler lain saling menunjang. Bahkan, sekolah ini menunjuk peserta didik sebagai duta sekolah, di antaranya Anis Nabila Ahmad dan Aulia Nurul Fitria. Keduanya adalah Duta Toga (Tanaman Obat Keluarga). Tugas Duta Toga adalah menyosialisasikan jenis dan manfaat tanaman obat kepada seluruh peserta didik. Tak hanya itu, mereka juga terus berupa melengkapi jenis-jenis tanaman obat di kebun Toga milik sekolah. Tak hanya mereka berdua, ada juga Ahmad Nakata Wahid yang diamanahi sebagai Duta Jentik. Tugas Duta Jentik adalah mengajak seluruh warga sekolah untuk peduli dan mengawasi keberadaan jentik di lingkungan sekolah.

Lain halnya dengan Nur Fauzan Hady. Siswa kelas X SMAN 5 Gowa ini

diamanahi sebagai Duta Sampah. Ia memimpin peserta didik lain untuk mememangi sampah. Salah satu yang dilakukan adalah menerapkan Program LISA dan BUSTAN. LISA adalah gerakan Lihat Sampah Ambil. Sedangkan BUSTAN adalah Buang Sampah pada Tempatnya. Gerakan ini terasa efektif karena menimbulkan kesadaran untuk mememangi sampah.

Sebagai sekolah dengan konsep berasrama, SMAN 5 Gowa menanamkan nilai-nilai etika. Nilai etika dianggap unsur paling penting dalam pendidikan di sekolah ini. Etika menyebabkan peserta didik mensyukuri semua yang diperolehnya selama belajar, menghormati guru dan tenaga pendidik, juga saling mendukung dengan sesama.

Nilai-nilai pendidikan dan etika dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Guru dan tenaga pendidik menjadi teladan. Kakak kelas menjadi sahabat yang membimbing adik kelasnya. Dengan upaya itu, semua hal positif dapat dengan mudah diterima, dilakukan dan menjadi kebiasaan.

“Kebiasaan secara kolektif itulah yang kelak akan menjadi budaya sekolah. Seluruh peserta didik, guru, tenaga kependidikan, yayasan dan komite harus terlibat dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Demikian juga dengan program sekolah sehat,” ujar Samsiar. Ia menegaskan, inti dari semua upaya sanitasi sekolah sehat adalah prestasi belajar peserta didik. Maka tak heran jika sekolah ini mendapat banyak piala dan penghargaan dalam berbagai kegiatan kesiswaan di berbagai tingkat. Bahkan, SMAN 5 Gowa berhasil menjadi sebagai Juara 2 Lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional Kategori *Best Achievement*.



► Aktivitas pengolahan sampah nonorganik dan organik langsung dilakukan oleh peserta didik.



PENGELOLAAN AIR KOTOR

BEST PRACTICE
SANITASI SEKOLAH
SEHAT



PEMERINTAH PROVINSI JAMBI
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 12 MERANGIN
AKREDITASI A (97,49)



WELCOME





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 12 MERANGIN

Kab. Merangin, Jambi

Air Limbah Dikelola Lingkungan Terjaga

Indikasi lingkungan sehat bukan saja persoalan sekolah mampu menyediakan air bersih melainkan juga bagaimana mengelola air kotor dan limbah. SMAN 12 Merangin pun mengembangkan IPAL agar limbah bisa dimanfaatkan kembali.



Beralamat di Jalan Mojopahit, Desa Pinang Merah, Kecamatan Pamenang Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, SMA Negeri 12 Merangin memiliki posisi yang cukup strategis dengan lingkungan sekolah yang nyaman. Memasuki pintu gerbang sekolah, halaman depan terlihat cukup lapang. Di pintu masuk menuju lobi sekolah terpampang beberapa logo identitas sekolah salah satunya logo sebagai sekolah Adiwiyata.

Masuk ke bagian dalam halaman sekolah terlihat lapangan basket dan lapangan bola voli yang dikelilingi pohon-pohon yang rindang serta berbagai macam jenis tanaman dalam pot menambah kesan suasana lingkungan SMA Negeri 12 Merangin yang bersih, teduh, dan asri.

Sebagai sekolah Adiwiyata, SMAN 12 Merangin memang memiliki sarana prasarana sanitasi sekolah yang sangat memadai. Kebersihan lingkungan menjadi salah satu buktinya. Agar lingkungan bersih dan nyaman, salah satu aktivitas menjaga sanitasi sekolah sehat adalah melalui pengelolaan air kotor.

Sebagaimana dikemukakan Kepala SMA Negeri 12 Herunoto, pengelolaan air kotor atau limbah dilakukan melalui penyediaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang merupakan bantuan dari Badan Lingkungan Hidup Daerah pada tahun 2015. IPAL merupakan sebuah struktur yang dirancang untuk membuang limbah biologis dan kimiawi dari air sehingga memungkinkan air tersebut bisa digunakan pada aktivitas lain.

“Dengan adanya IPAL, misalnya, pengelolaan air limbah dari dapur kantin



- ▶ Deretan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di SMAN 12 Merangin (atas dan kanan)
- ▶ Suasana lingkungan SMAN 12 Merangin (kiri)



sekolah muara akhirnya ke kolam ikan milik sekolah. Dari sisi fungsi antara input air kotor dari kantin dengan output ke kolam ikan sudah bersih,” jelas Herunoto. Ia menambahkan, perlu upaya berkelanjutan untuk pemeliharaan dari bak IPAL yang sudah ada sehingga bisa lebih optimal dari sisi fungsinya.

Sementara untuk pengelolaan limbah air kotor dari bekas cuci tangan, menurut Herunoto, masih masuk ke saluran terbuka belum masuk ke saluran tertutup dan dialirkan ke lokasi tanah yang lebih rendah. Sekolah menaruh perhatian lebih pada pengelolaan limbah agar tidak mencemari lingkungan. Untuk pembuangan limbah dari toilet, semua ditampung di *septic tank* yang tersedia dengan jarak ke sumber air bersih sudah cukup jauh sehingga tidak mencemari air bersih.

KETERLIBATAN WARGA SEKOLAH

Dengan visi “Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan IMTAQ dan IPTEK Serta Bijak Terhadap Lingkungan”, SMAN 12 Merangin terus berupaya meningkatkan pengelolaan lingkungan sanitasi sehat dan sarana prasarana yang memadai.

Terkait pengelolaan lingkungan sanitasi sehat sekolah, SMAN 12 Merangin memang telah membukukan berbagai prestasi di antaranya menjadi Juara II Lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional Kategori Pencapaian Terbaik (*Best*

Achievement) pada tahun 2015, serta masuk Lima Besar Terbaik sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Nasional pada tahun 2016.

“Dengan berbagai penghargaan tersebut kami terus berupaya menata sekolah agar selalu bersih dan sehat. Karena dengan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, indah dan rindang akan membuat suasana sekolah yang kondusif untuk proses pembelajaran,” ujarnya. Di lain pihak, lanjutnya, peserta didik juga sehat dan bugar serta senantiasa berperilaku bersih dan rapih, karena idealnya sekolah sehat itu lingkungannya aman, nyaman, bersih dan sehat untuk warga sekolah.

”

Aktivitas pengelolaan lingkungan sekolah melibatkan semua warga sekolah dengan target utama pembiasaan pada diri peserta didik.”

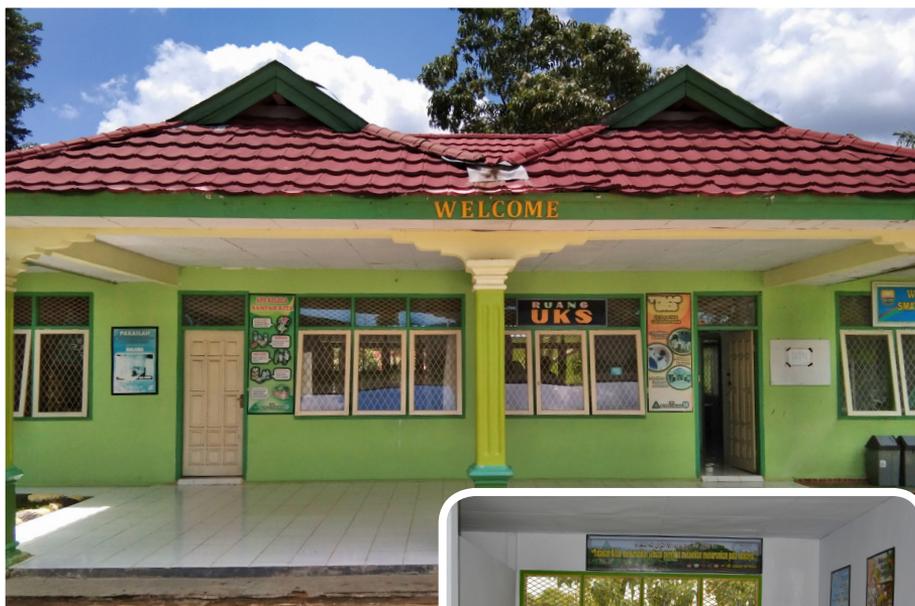
Karena menjadi kepentingan bersama dan untuk memenuhi keperluan bersama warga sekolah, menurut Herunoto, aktivitas pengelolaan lingkungan sekolah melibatkan semua warga sekolah dengan target utama pembiasaan pada diri peserta didik. Seperti dalam pengelolaan taman, toilet siswa, dan penanganan sampah selama ini berjalan dengan sistem kombinasi, dimana pengelolaan serta pemeliharaan taman, toilet siswa dan sampah melibatkan peran aktif siswa. Dalam pengelolaan taman, siswa dilibatkan baik dalam hal vegetasinya maupun pemeliharaan kebersihan taman kelas dan lingkungan sekolah.

Sementara terkait pengelolaan toilet siswa diserahkan kepada seluruh siswa, pihak sekolah membagi toilet tersebut kepada masing-masing kelas dan setiap kelas bertanggung jawab terhadap kebersihan toilet yang digunakan. Jadi mengontrol kebersihannya melibatkan seluruh peserta didik dengan pantauan pihak sekolah baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya.

MEMBENTUK TIM ADIWIYATA

Pelibatan peran aktif peserta didik di SMAN 12 Merangin memang dilakukan di keseluruhan pengelolaan lingkungan dan sanitasi sekolah. Dalam pengelolaan sampah sekolah, misalnya, kegiatan yang dilakukan di antaranya mengolah sampah organik menjadi kompos serta koperasi sampah, tersedia tempat penampungan sampah organik dan nonorganik, pihak sekolah membentuk Tim Adiwiyata yang terdiri atas guru dan siswa dari setiap kelas.

Tim Adiwiyata bertugas mengolah sampah organik di lingkungan sekolah seperti dedaunan dan rumput untuk diproduksi jadi pupuk kompos padat atau



► Bangunan dan fasilitas kesehatan di UKS SMAN 12 Merangin (atas)



kering, selain itu beberapa sampah organik masyarakat terutama dari pasar tradisional seperti sisa sayur-sayuran yang sudah tidak digunakan diolah untuk membuat sampah organik cair.

Untuk pengolahan sampah nonorganik seperti botol plastik dikelola oleh organisasi Kepramukaan SMAN 12 Merangin melalui wadah Koperasi Sampah Ambalan (Kosamba). Menurut Okiawan Saputra, ketua Kosamba, dalam aktivitasnya koperasi menampung sampah-sampah nonorganik dari setiap kelas selama dua bulan. Setelah dua bulan sampah tersebut dijual ke pengepul, selain dijual beberapa sampah khususnya botol plastik dijadikan kegiatan bahan pembelajaran prakarya,

Dengan melibatkan seluruh warga sekolah, menurut Herunoto, SMAN 12 Merangin tak hanya mampu menciptakan lingkungan sehat dan nyaman untuk mendukung proses pembelajaran, melainkan juga mampu membangun kebiasaan baik dalam diri warga sekolah, khususnya peserta didik. “Tentu saja dengan dukungan sarana-prasarana lingkungan sanitasi sekolah sehat yang terus dikembangkan, upaya ini akan lebih maksimal lagi,” katanya.

SMA NEGERI 1 CERME

SMA NEGERI 1 CERME





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 CERME

Kab. Gresik, Jawa Timur

Pokja para Penjaga Lingkungan Sehat

Untuk membangun kesadaran sekaligus kepedulian terhadap lingkungan dan sanitasi sekolah sehat, SMAN 1 Cerme, Gresik, Jawa Timur, membentuk Pokja. Di antaranya Pokja Pengelola Air Kotor yang berhasil memanfaatkan air kotor untuk kolam ikan.



► Aktivitas peserta didik SMAN 1 Cerme di Selasar Kelas

Berada di daerah yang tidak memiliki cukup air, membuat SMA Negeri 1 Cerme, Gresik, Jawa Timur, paham betul untuk menjaga sekaligus memanfaatkannya dengan maksimal. Salah satu langkah yang diwujudkan adalah pemanfaatan air kotor. Dengan demikian, keberadaan air mulai dari air bersih hingga air kotor bisa dimanfaatkan secara baik dan maksimal.

“Bisa dikatakan mendapatkan air bersih susah karena wilayah SMAN 1 Cerme memang daerah yang tidak memiliki cukup air, maka pemanfaatannya harus dimaksimalkan dan air tak terbuang sia-sia,” ujar Kepala Sekolah SMAN 1 Cerme Fatah Yasin.

Pemanfaatan atas limbah air kotor yang dihasilkan dari aktivitas seluruh warga sekolah, khususnya limbah dari buangan air kotor sisa wudhu, ditampung dalam sebuah kolam. Di SMAN 1 Cerme, air tidak ditampung begitu saja karena peserta didik yang tergabung dalam Pokja Pengelolaan Air Kotor memelihara ikan lele di kolam buangan air, kolam ikan lele tersebut telah beberapa kali dipanen. Lele yang dipanen dikonsumsi bersama atau dijual, jadi pemanfaatan air limbah bisa dirasakan kembali oleh warga sekolah.

Upaya pemanfaatan air dengan maksimal memang wajar dilakukan oleh SMAN 1 Cerme di tengah keterbatasan sumber air. Namun demikian, justru keterbatasan inilah yang membuat mereka berubah dan bahkan akhirnya menjadi Sekolah Adiwiyata. Nyata, keterbatasan bukan halangan. Pada tahun 2013, sekolah memberanikan diri mengajukan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi Jawa Timur. Melalui program inilah sekolah mulai berbenah banyak dalam

bidang lingkungan. Keinginan kuat untuk menjadi sekolah yang sehat akhirnya ditularkan melalui beberapa program yang dibuat dengan melibatkan seluruh komponen sekolah untuk mensukseskan rencana menjadi Sekolah Adiwiyata.

Hal pertama tentu upaya mengatasi kekurangan air. Beruntung tak lama PDAM mulai masuk di Wilayah Cerme. Sekolah pun menggunakan PDAM untuk kebutuhan air hariannya. Selain itu juga untuk tambahan, sekolah memiliki satu sumur bor yang kemudian air dari dua sumber tersebut ditampung dalam beberapa tandon air. Kebutuhan sekolah terhadap air dicukupi dari dua sumber tersebut, namun untuk menjaga agar tanaman tetap hijau meski musim kemarau datang adalah dengan membuat sumur-sumur resapan di seluruh lingkungan sekolah dengan jarak dari sumur resapan satu ke sumur resapan lainnya adalah dua meter.

PEMBIASAAN BERSAMA

Pokja alias kelompok kerja memang menjadi andalan bagi SMAN 1 Cerme dalam pengelolaan sanitasi sekolah sehat. Pembentukan Pokja ini menjadi langkah intervensi sekolah dalam membangun kesadaran, pembiasaan, dan kepedulian terhadap lingkungan kepada seluruh warga sekolah.

Seluruh warga sekolah disadarkan betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang sehat. Pembiasaan-pembiasaan mulai dilakukan, peraturan-peraturan penunjang mulai dibuat, dan guna mendukung hal tersebut itulah dibentuk



► Kolam pembuangan air kotor sisa wudhu yang digunakan sebagai kolam ikan lele dan Salah satu sumur resapan di sudut sekolah

beberapa kelompok kerja yang berfungsi sebagai penanggungjawab kegiatan dalam rangka mewujudkan sekolah sehat. Melalui pembentukan pokja yang beranggotakan para peserta didik ini diharapkan dapat mensukseskan program sekolah.

Harapan Fatah pada akhirnya sedikit demi sedikit terwujud dan kini kesadaran itu sudah tumbuh. SMAN 1 Cerme kini bebas sampah, bersih, dan bebas dari sampah plastik. Di sekolah ini, seluruh warga sekolah tidak diperkenankan membeli atau menggunakan plastik dan styrofoam untuk membungkus makanan, bahkan setiap warga sekolah diharuskan membawa tempat makan dan minum dari rumah yang dapat digunakan berkali-kali.

PROGRAM JUMAT BERSIH

Selain permasalahan limbah, sekolah juga memiliki permasalahan lain yaitu sampah. Sampah plastik di SMAN 1 Cerme sudah tidak ada lagi. Hanya ada sampah-sampah organik berupa daun yang berguguran dari pohon-pohon yang menghijaukan sekolah. Sekolah berinisiatif untuk mengolah sampah organik ini menjadi kompos yang kemudian dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman-tanaman yang terdapat di sekolah. Kompos-kompos ini selain digunakan sendiri, juga dijual meski masih dalam skala sekolah.

” *Seluruh peserta didik dan warga sekolah diharuskan membawa tempat makan dan minum dari rumah yang dapat digunakan berkali-kali.* ”

Dalam upaya pengelolaan sampah ini, SMAN 1 Cerme memiliki program Jumat Bersih yang dilaksanakan dua kali dalam satu bulan pada jam pelajaran pertama. Melalui kegiatan ini peserta didik diminta membersihkan kelas dan lingkungan sekitar kelas yang menjadi tanggungjawab mereka. Kemudian pada hari itu juga, Pokja Pengolahan Sampah bertugas untuk melakukan pencacahan atas sampah-sampah organik yang telah terkumpul dan dipilah sebelumnya.

Sampah yang telah dicacah dengan menggunakan mesin pencacah kemudian dimasukkan kedalam komposter yang sebelumnya sudah dilapisi tanah yang sudah disiram air. Kemudian setelah dipastikan sampah disimpan secara merata, sebisa mungkin ketebalan sampah setara dengan ketebalan tanah, masukkan lagi tanah ke dalam wadah, kali ini tanah berperan sebagai

penutup sampah. Pastikan tanah disimpan dengan merata dan menutupi sampah organik dan siram dengan air, tutup wadah dengan rapat dan biarkan sekitar tiga minggu. Setelah tiga minggu, komposter dibuka, kompos pun di kemas menggunakan plastik dan disimpan untuk kemudian digunakan untuk pupuk bagi tanaman di sekolah dan bisa juga dijual di kalangan internal sekolah.

Melalui program pengelolaan sampah ini, peserta didik tidak hanya belajar memilah mana sampah organik dan non organik, bagaimana cara membuat kompos dan pemanfaatannya, tetapi juga belajar menghasilkan produk yang bernilai guna dan bernilai jual. Kegiatan ini tentu sangat mendukung pembelajaran. Sebagai tempat belajar, setiap hal yang dilakukan peserta didik di sekolah tentu merupakan pembelajaran. Diharapkan ke depan nilai-nilai peduli lingkungan dan menjaga lingkungan yang kini telah ditanamkan akan terus menjadi kebiasaan bagi seluruh warga sekolah dan menjadi budaya baik yang dimiliki oleh sekolah.



- ▶ Salah satu peserta didik SMAN 1 Cerme tengah menggunakan sarana cuci tangan (kiri atas)
- ▶ Peserta didik menunjukan hasil produksi kompos yang dihasilkan dari sampah organik di sekolah (kanan atas)

A SMAN 1 GIRI





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 GIRI

Kab. Banyuwangi, Jawa Timur

Sekolah Indah Berkat Pengelolaan Limbah

Taman-taman nan hijau tumbuh subur di lingkungan SMAN 1 Giri, Banyuwangi, Jawa Timur. Keberadaan taman terawat dan mendapat suplai air yang cukup karena disiram dari air limbah yang diolah melalui IPAL.

Memasuki SMAN 1 Giri, kami disambut dan dipersilahkan mengisi e-tamu. Tidak seperti sekolah yang kami sambangi sebelumnya yang memiliki Buku Tamu tulis biasa, di SMAN 1 Giri, Buku Tamu disiapkan dalam bentuk aplikasi pada komputer yang harus diisi. Lahan yang luas dan asri seketika menyambut ketika masuk ke dalam lingkungan sekolah. Terdapat sumur resapan di setiap sudut sekolah yang dapat meminimalisir bahkan meniadakan genangan di saat hujan turun.

Memiliki lahan seluas 25.855 meter persegi yang berbanding lurus dengan jumlah peserta didik yang mendekati angka 1.000, tentu menyisakan persoalan yang tak urung menjadi problem bagi sekolah, yaitu limbah dan juga tumpukan sampah. Karena itu, sekolah bekerja keras untuk melakukan pengelolaan limbah air kotor dan juga sampah tersebut.

Untuk pengelolaan limbah air kotor, sebagaimana dikemukakan Rulita, Asisten Wakasek Humas dan Sarpras, SMAN 1 Giri mencoba melakukan program pemanfaatan kembali air kotor tersebut. "Air kotor tentu bukan tidak bisa digunakan, karenanya kami mencoba memanfaatkannya untuk kebutuhan penyiraman tanaman di lingkungan sekolah," ujarnya.

Upaya pemanfaatan kembali air limbah tersebut, lanjut Rulita, makin mendapat jalannya saat sekolah mendapatkan bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi berupa Instalasi Pengelolaan Air Limbah atau yang lebih familiar disebut IPAL.. IPAL digunakan untuk mengelola air limbah dari masjid berupa limbah wudhu dan limbah dari aktivitas kantin. Air limbah yang sudah diolah dalam IPAL, kemudian dialirkan untuk menyiram tanaman di lingkungan



► Salah satu sudut taman SMAN 1 Giri



► Deretan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) di sudut sekolah

sekolah. Penyediaan air untuk taman dari limbah air kotor ini sangat membantu peserta didik karena sekolah mengadakan lomba taman kelas. “Setiap kelas memiliki pekarangan yang wajib dikelola dan dirawat dengan baik, kami juga adakan lomba kebersihan kelas dan taman kelas setiap akhir semester,” ujar Rulita.

GREEN BRIGADE SAMPAH

Jika limbah dapat dikelola dengan baik, maka keberadaan sampah pun demikian. Sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional tahun 2017, SMAN 1 Giri mampu memaksimalkan pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun sampah nonorganik.

Sampah organik dan nonorganik dipilah dengan melibatkan peserta didik. Terdapat kelompok kerja di sekolah yang memiliki tugas masing-masing dalam menjaga lingkungan. Untuk pengelolaan sampah ada *Green Brigade* Sampah yang bertugas secara langsung melakukan pemilahan sampah dan mengedukasi serta mengajak teman-temannya untuk senantiasa melakukan pemilahan sampah sebelum membuang sampah ke tempat pembuangan akhir. Sampah-sampah organik dipilah dan kemudian dijadikan kompos, sementara sampah nonorganik berupa plastik kemasan dikumpulkan dan disimpan oleh masing-masing kelas untuk kemudian disetorkan melalui Bank Sampah.

Dalam hal Bank Sampah, sekolah bekerjasama dengan Bank Sampah Banyuwangi yang bertindak sebagai pengepul sampah plastik. Hasil tabungan sampah per kelas menambah kas kelas dan digunakan untuk merawat taman kelas masing-masing. Pola kerja sama dengan Bank Sampah Banyuwangi sendiri hanya sebatas pengepul saja. Dimana Bank Sampah Banyuwangi akan datang setiap Sabtu pagi untuk mengangkut sampah-sampah plastik yang dikumpulkan oleh masing-masing kelas. Hal ini kemudian menjadi cambuk tersendiri bagi siswa untuk dapat terus mengumpulkan sampah-sampah plastik agar dapat menambah pundi-pundi uang kas mereka dan dapat mereka gunakan untuk mempercantik taman kelasnya dan kemudian memiliki kans lebih besar untuk menjadi juara lomba taman kelas yang diadakan oleh sekolah.

” Green Brigade Sampah bertugas melakukan pemilahan sampah, mengedukasi serta mengajak peserta didik lain untuk berpartisipasi secara aktif.”

Selain dijual ke Bank Sampah Banyuwangi, sampah-sampah yang terkumpul juga didaur ulang dalam kegiatan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dan hasil akhirnya dapat dijual dan memiliki nilai ekonomis. Program pengelolaan sampah, baik melalui kegiatan 3R maupun melibatkan Bank Sampah Banyuwangi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan budaya kebersihan dan lebih jauh lagi membangun jiwa entrepreneur.



► Tempat pelapukan sampah daun dan pembuatan kompos di SMAN 1 Giri



Dari kiri ke kanan:

► Pot tanaman yang terbuat dari sampah daur ulang. Lubang biopori. Sarana tempat cuci tangan yang mudah di jangkau oleh peserta didik

Mengenai pengelolaan sampah organik, sekolah memiliki tempat sampah khusus untuk mengumpulkan sampah-sampah organik tersebut untuk kemudian dicacah dan dijadikan kompos yang akan digunakan untuk merawat tanaman di lingkungan sekolah. Hanya saja semua proses pembuatan kompos masih dilakukan secara manual, karena sekolah belum memiliki mesin pencacah sampah organik. Ini juga kemudian menyulitkan sekolah untuk memproduksi kompos secara rutin dan cepat.

Berada di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki Buah Naga sebagai komoditi khas, ditambah dengan lahan sekolah yang cukup luas. Sekolah juga memanfaatkan lahan kosong untuk berkebun buah naga, selain itu, untuk mempercantik kanopi di lingkungan sekolah, sekolah juga menanam tanaman buah merambat seperti markisa. Hasil panen dari buah-buah ini nanti dapat dinikmati oleh seluruh warga sekolah. Pupuk yang digunakan untuk memupuk tanaman-tanaman itu adalah pupuk yang dibuat sendiri oleh sekolah melalui komposter tadi. Jadi sekolah sudah mampu memanfaatkan hasil dari pengolahan sampahnya untuk kepentingan sekolah juga.

Dalam pengelolaan dan upaya agar sekolah menuju taraf sekolah sehat, tentu sekolah menghadapi tantangan dan hambatan. Di antaranya adalah dari segi proses pembudayaan hidup sehat di sekolah yang harus terus-menerus dilakukan, agar budaya dan kultur sekolah sehat yang sudah melekat tidak luntur dan menjadi hilang.

Ke depan, dalam rangka proses pengolahan sampah organik agar lebih cepat dan dapat dilakukan rutin. Sekolah akan mengusahakan pengadaan mesin pencacah. Selain itu juga sekolah akan melakukan penambahan jumlah tempat sampah terpisah dan diletakkan di setiap sudut sekolah. Tentu hal ini dilakukan semata untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas sampah dan lebih sehat lagi juga memberikan keterampilan kepada peserta didik dalam pengolahan sampah yang baik dan tepat.





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 3 PALEMBANG

Kota Palembang, Sumatera Selatan

Air Limbah Tak Lagi Masalah

Air limbah sering jadi masalah. Air buangan itu kerap mengganggu; menggenang atau menebar aroma bau. Tak mau tercemar, SMAN 3 Palembang pun fokus melakukan penanganan air limbah di lingkungan sekolah hingga bisa dimanfaatkan kembali.



► Bangunan dan suasana SMAN 3 Palembang

Sekolah ini bebas banjir, tetapi pengelolaan air tetap harus dilakukan dengan baik. Kalau saluran pembuangan tersumbat, bisa menyebabkan banjir,” ujar Hermansyah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMAN 3 Palembang.

Mudah dipahami memang, maklum saja lokasi sekolah ini ada di jantung Kota Palembang. Dengan kontur kota berbukit, di beberapa titik kota menjadi langganan banjir. Beruntung, dengan pengelolaan saluran air yang baik dan ada di daerah yang lebih tinggi, SMAN 3 Palembang bebas banjir.

Penyediaan saluran air sejatiya bukan saja untuk mencegah banjir dan mencegah dari sumbatan, namun juga dimaksudkan sebagai bagian dari pengelolaan air kotor atau limbah. Dampak positif pun dirasakan seluruh warga sekolah. Kebutuhan air untuk taman dan kebun sekolah tersedia. Tak hanya itu. Peserta didik juga diajari bagaimana membuat biopori. Mereka membuat biopori di beberapa titik. Dengan cara itu, air tak sempat lama menggenang.

Bagaimana dengan air limbah? Sebagaimana dijelaskan Hermansyah, air limbah disalurkan ke beberapa kolam penampungan. Dialirkan melalui selokan dan paralon. Limbah dari tempat cuci tangan, toilet, tempat wudhu, limbah kantin bahkan limpahan air hujan juga mengalir ke kolam penampungan. Ada beberapa lokasi penampungan air limbah di SMAN 3 Palembang. Yang benar-benar berupa kolam penampungan ada empat buah. Masing-masing berukuran 2x3 m², dengan kedalaman 1 meter. Penampungan sebanyak itu, cukup untuk sekolah dengan luas 9.105 m² ini. Air limbah tersebut diolah lagi dan

disalurkan untuk menyiram taman dan tanaman kebun, juga mengisi kolam.

BUDAYA SEKOLAH SEHAT

Warga SMAN 3 Palembang patut bersyukur, karena sekolah memiliki banyak modal sebagai sekolah sehat. Sumber air yang bagus, pohon yang besar dan rindang, lahan yang datar dan bebas banjir adalah beberapa di antaranya. Modal itu sangat berarti dalam mewujudkan sekolah sehat. Sarana dan prasarana kemudian menjadi penunjang.

Tak hanya dukungan sanitasi sekolah yang menunjang, semangat menjaga warisan sekolah sehat juga terus dibudayakan di sekolah ini. Siswa boleh berganti. Guru juga boleh mutasi. Namun semangat mempertahankan tradisi sekolah sehat telah dirintis sejak awal sekolah berdiri.

Pengelolaan sanitasi di SMAN 3 Palembang berawal dari sumber air. Ada dua sumber air, yakni PAM Tirta Musi dan air sumur. Air sumur memiliki tutup, sehingga lebih terjamin kebersihannya. Air bersih disimpan di bak penampungan air bersih.

Ada tiga tabung berukuran besar dengan kapasitas masing-masing sekitar 2.000 liter. Sumber air bersih itu disalurkan untuk keperluan warga sekolah. Instalasi disambung. Paralon menghubungkan titik-titik kebutuhan air. Air



► Sejumlah peserta didik sedang membuat lubang biopori di salah satu sudut sekolah dan menggunakan sarana tempat cuci tangan



► Tanaman eceng gondok pada penampungan air limbah di SMAN 3 Palembang (atas)

bersih disalurkan ke berbagai sarana mulai dari tempat cuci tangan untuk peserta didik yang berada di depan setiap ruang kelas. Lengkap dengan sabun antiseptik.

Air juga dialirkan ke toilet sekolah. Sebanyak 23 toilet tersedia di sekolah ini untuk melayani 1.200 peserta didik. Toilet pria dan toilet wanita dibuat terpisah. Demikian pula toilet untuk guru. Ketersediaan air bersih dan sabun menjadi bagian dari kelengkapan toilet. Tidak hanya itu, air bersih ini juga melayani keperluan dapur sekolah, kantin dan air wudhu. Hampir semua keperluan air bersih sekolah terlayani.

“ Untuk menjaga sekolah agar tetap sehat dan bersih, SMAN 3 Palembang melakukan pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh warga sekolah meski pengelolaannya masih dengan cara sederhana.”

Pengelolaan sanitasi sekolah tak hanya air bersih, tetapi juga distribusinya. Tak hanya itu, perlu pengelolaan air limbah juga agar lingkungan sekolah tetap sehat dan bersih. Untuk menjaga sekolah agar tetap sehat dan bersih, lanjutnya, SMAN 3 Palembang melakukan pengelolaan sampah yang dilakukan masih dengan cara sederhana. Belum ada pengelolaan sampah menjadi kompos. Namun, kreativitas peserta didiknya, mampu menyulap sampah menjadi barang siap guna seperti tempat tissue, celengan, hingga baju dari bahan daur ulang. Kreativitas ini merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Sebagai gambaran upaya sekolah dalam mendorong kreativitas peserta didik, Purwiasluti menjelaskan, ada 22 kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 3 Palembang. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) salah satu di antaranya. Kegiatan UKS

di sekolah ini sangat aktif. Fungsi UKS di sekolah ini sebagai lokomotif dalam membentuk perilaku hidup sehat warga sekolah. Selain menangani kesehatan fisik, sosialisasi pencegahan narkoba dilakukan dengan intensif dengan menggandeng beberapa instansi seperti BNN Daerah Sumatera Selatan, Dinas Kesehatan Palembang, dan Puskesmas terdekat. Kader Kesehatan Remaja (KKR) juga berkontribusi aktif dalam pengelolaan sekolah sehat.

KOMITMEN BERSAMA

Keberhasilan mengimplementasikan berbagai upaya dalam membangun sekolah sehat, tentu diperlukan kiprah semua warga sekolah. “Yang diperlukan adalah teladan. Kalau guru memberikan teladan baik dalam pola hidup bersih dan sehat, maka peserta didik akan mengikuti,” urai Edi Ramlan, Wakasek Bidang Kesiswaan. Teladan itulah yang menjadi nilai yang diwariskan turun-temurun di SMAN 3 Palembang. Edi menambahkan, karenanya alumni juga turut berkontribusi dalam aktivitas sekolah.

Hal senada juga dinyatakan Purwiasuti. Ia menegaskan, upaya membudayakan pola hidup bersih dan sehat di sekolah, butuh proses panjang dan komitmen bersama. Awalnya perlu dilakukan tindakan disiplin. Kalau perlu dengan hukuman. Setelah itu, akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan itu akan menjadi karakter individu, yang kalau bergabung dalam satu sekolah menjadi budaya sekolah.

Jika sudah menjadi budaya, tentu tidak perlu pengawasan ketat. Semua berpikir, bersikap, dan akan berperilaku sehat.



► Sejumlah peserta didik membersihkan lingkungan sekolah



PENGELOLAAN SAMPAH

BEST PRACTICE
SANITASI SEKOLAH
SEHAT





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 SELAT

Kab. Karangasem, Bali

Sinergi dengan Bumdes Sampah Sekolah Ludes

Menyeluruh dan total, inilah komitmen SMAN Negeri 1 Selat, Karangasem, Bali, dalam memerangi sampah di sekolah. Sekolah, misalnya, membuat kontrak dengan pengelola kantin untuk memberi bonus satu juta rupiah setahun jika kantin bisa meniadakan sampah plastik.



Sampah plastik telah menjadi persoalan bagi lingkungan yang dihadapi dunia belakangan ini. Sebagai destinasi wisata mancanegara, Pemerintah Provinsi Bali terus mendorong warganya untuk mengurangi sampah plastik, terutama plastik sekali pakai (PSP). Tidak tanggung-tanggung, Pemprov Bali menargetkan 60 sampai 70 persen pengurangan sampah plastik dalam setahun.

Kebijakan itulah yang direspons oleh SMA Negeri 1 Selat, Kabupaten Karangasem, Bali, dalam mengelola sampah plastik sekali pakai di sekolah. Tak mau kalah dengan kebijakan provinsi, kepala sekolah bahkan membuat kontrak dengan pengelola kantin sekolah untuk meniadakan sampah plastik. “Kami kontrak, siapa yang bisa meniadakan sampah plastik akan kami beri bonus sejuta per tahun,” ujar I Wayan Cenik, kepala sekolah SMA Negeri 1 Selat.

Hasilnya? Menurut kepala sekolah yang mengelola 24 rombongan belajar ini, meskipun sudah setahun berjalan tak ada pengelola kantin yang mampu. Mereka menyerah. Merasa tak sanggup. Tapi dampaknya sampah plastik di sekolah, terutama di areal kantin, berkurang secara signifikan karena mereka malu.

MELAKUKAN KAJIAN

Sebagai kesinambungan program menjaga kebersihan lingkungan sekolah, SMA Negeri 1 Selat mengadakan kerja sama dengan pihak luar, khusus untuk menangani sampah plastik di sekolah. Kerja sama ini menghasilkan kesepakatan-

tan antara SMA Negeri 1 Selat dengan salah satu *stakeholder* yang mengolah sampah plastik untuk dijadikan minyak.

KERJA sama bertujuan untuk pembelajaran peserta didik kami dalam hal memanfaatkan sampah plastik yang dihasilkan sekolah untuk dijadikan hal yang bermanfaat. Program yang sudah dikaji bersama stakeholder ini juga rencananya akan bekerja sama dalam hal penanaman serih wangi, di mana pupuk untuk tanaman tersebut akan memanfaatkan kompos yang berasal dari sampah organik sekolah. “Tinggal pelaksanaan dan kita sudah melewati beberapa kali kajian,” papar Wayan Cenic.

SINERGI DENGAN BUMDES

Selama ini, sampah yang dihasilkan oleh SMA Negeri 1 Selat Karangasem ditangani oleh Pramuka Peduli, salah satu unit kegiatan ekstrakurikuler mereka. Dari bank sampah milik Pramuka inilah kemudian menyalurkan sampah-sampah itu ke Bumdes Desa Duda dan bank sampah yang lebih besar, Wastu Lestari. Desa Duda merupakan desa tempat SMA Negeri 1 Selat berada.

Dari bank sampah Wastu Lestari inilah sampah sekolah dijadikan kompos dan kemudian dimanfaatkan oleh sekolah untuk pupuk bagi tumbuh-tumbuhan di lingkungan sekolah. Sekolah belum memiliki mesin pencacah sampah, maka selama ini pengelolaan sampah sekolah dikerjasamakan dengan pihak lain.



► Salah satu sudut dan taman SMAN 1 Selat

Sekolah yang bejarak hanya 12 kilometer dari Gunung Agung ini merupakan sekolah Adiwiyata. Meskipun sudah dua kali meraih predikat tersebut, yakni sebagai juara 1 Nasional Adiwiyata Mandiri 2016 dan Adiwiyata Nasional 2013, SMAN 1 Selat belum pernah memperoleh predikat sebagai sekolah sehat. Dengan alasan itulah sekolah yang memiliki luas 11.560 meter persegi ini, berupaya keras untuk mendapatkan status tersebut. Dengan alasan itu pula SMA yang berada di jalan Bangbangbiaung, Desa Duda, Kecamatan Selat ini berupaya untuk menciptakan sekolah yang bersih, sanitasi yang baik dan taman yang asri.

”

Sampah di SMAN 1 Selat, Karangasem ditangani oleh Pramuka Peduli. Dari bank sampah milik Pramuka inilah kemudian menyalurkan sampah-sampah itu ke Bumdes Desa Duda.”

“Untuk biopori dan sumur resapan, di sekolah kami sudah lama hadir. Namun masalah sanitasi masih terus-menerus kami perbaiki,” tegas Wayan Cenik. Sebab, sebagai sekolah yang terdampak bahaya dan pernah dikosongkan selama dua bulan di penghujung tahun 2017 akibat aktivitas Gunung Agung ini, membuat sekolah lebih memprioritaskan kewaspadaan dari pada hal-hal lain. Warga sekolah berlatih evakuasi dan mengungsi setiap semester. Hal itu juga membuat warga sekolah kerepotan. Apalagi pernah trauma mengungsi selama dua bulan meninggalkan sekolah dan menumpang di sekolah lain. Keberadaan SMA Negeri 1 Selat memang berada dalam “ring satu” lokasi penduduk yang harus dievakuasi jika Gunung Agung menunjukkan aktivitasnya.

KOMITMEN SEKOLAH SEHAT

SMA Negeri 1 Selat berdiri pada tahun ajaran 1996/1997 di atas lahan bekas aliran lahar Gunung Agung, gunung dengan ketinggian 3.031 mdpl dan

► Lubang biopori yang banyak terdapat di taman SMAN 1 Selat





- ▶ Deretan piala dalam bidang lingkungan yang diperoleh SMAN 1 Selat (kiri)
- ▶ Patung Ki Hajar Dewantara di salah satu sudut sekolah (kanan)

merupakan tertinggi di Bali. Sebagai sekolah yang sudah cukup lama berdiri penataan lingkungan dan fisik sekolah terbilang lengkap dan tertata. Seperti jalan beton dan jalan setapak dengan batu padas, bale piasan, lapangan voli, lapangan basket, relief Arjuna dan Kresna yang berada depan sekolah, patung Saraswati, juga patung Ki Hajar Dewantara yang berada di depan lapangan upacara. Demikian juga kelengkapan ruang kelas dan laboratorium. Untuk kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), SMA dengan sebutan “SMANSEL” ini juga memiliki ruangan khusus. Sayang, perlengkapan dan kegiatan UKS belum maksimal.

Dengan jumlah total peserta didik 678 siswa, kegiatan yang menjurus pada program sekolah sehat masih terbatas pada pengolahan sampah dan sanitasi. Namun menurut Gita, salah satu peserta didik anggota PMR SMANSEL, kegiatan-kegiatan penyuluhan kesehatan secara berkala aktif dilakukan sekolah. Kejadiannya dibina oleh Puskesmas berupa penyuluhan kesehatan remaja, seperti narkoba dan kesehatan reproduksi.

Upaya SMA Negeri 1 Selat untuk menjadi juara sekolah sehat patut mendapat apresiasi. Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam pengolahan sampah, terutama plastik sekali pakai, juga merupakan kegiatan positif yang mendidik siswa untuk menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Dan itu telah mereka buktikan dengan predikat dua kali juara nasional Sekolah Adiwiyata.



U
K
S

1. KEMAMPUAN
2. KEBERSIHAN
3. KETERTIBAN
4. KENDALIAN
5. KEBERSIKAPAN
6. KERENDAHAN
7. KERELAKSISAN
8. KETERBUKAHAN
9. KETELADANAN

TUGAS UKS BAHAN 2 BERBENTUK PILA
PILANAN 1. LAMPAU, 2. TUMBUK, 3. BOKOR
DAN 4. PANGKALAN. 5. KEMAMPUAN
6. KEBERSIHAN
7. KETERTIBAN
8. KENDALIAN
9. KEBERSIKAPAN
10. KERENDAHAN
11. KERELAKSISAN
12. KETERBUKAHAN
13. KETELADANAN



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 2 SEMARAPURA

Kab. Klungkung, Bali

Mendaur Ulang Sampah, Menghijaukan Sekolah

Berhasil mengolah sampah secara mandiri, memanfaatkannya sebagai kompos untuk tanaman di lingkungan sekolah. Mendaur ulang sampah plastik yang menghasilkan uang untuk kas OSIS.



► Lingkungan sekolah yang sejuk, rindang, dan asri

Memasuki SMA Negeri 2 Semarapura, Klungkung, Bali, seperti bukan berada di lingkungan sekolah. Pohon-pohon peneduh merindang. Tanaman-tanaman hias cantik dan tertata. Rumput-rumput taman pun tampak rapih, asri dan hijau. Mengunjungi sekolah ini serasa berada dalam sebuah taman yang besar yang dikelola secara profesional. Padahal, keelokan lingkungan sekolah ini diurus sepenuhnya oleh warga sekolah dengan penuh kesadaran.

Jika melongok lebih dalam, terdapat areal khusus tempat pengolahan sampah, maka akan tampak pula pohon-pohon buah dan tanaman sayur di kebun sekolah yang subur. “Ini semua berkat sampah organik yang kami hasilkan dan kami olah menjadi pupuk untuk semua tanaman di lingkungan sekolah,” papar I Wayan Janiarta, kepala sekolah SMA Negeri 1 Semarapura, Klungkung.

Tidak hanya kompos, sampah plastik yang dihasilkan oleh SMA yang terletak di Jalan Dewi Sartika No. 16, Semarapura ini juga dimanfaatkan untuk dijual ke KSM (Kelompok Swadaya Mandiri) Darmawinangun yang merupakan bank sampah rekanan SMA Negeri 2 Semarapura. Dari penjualan itu menghasilkan uang untuk kas OSIS. Selain mengolah sampah organik sendiri sekolah juga mengajak peserta didik ke rekanan yang memiliki bank sampah. Di situ peserta didik belajar bagaimana pengolahan dan pemanfaatan sampah secara optimal.

SMA Negeri 2 Semarang Klungkung sejak tahun 2014 telah menerapkan program pengolahan sampah secara mandiri. Dengan mesin pencacah sampah organik dan sampah plastik yang mereka miliki, sampah-sampah diolah kembali dan memberikan manfaat bagi kelangsungan ekosistem. Walhasil, sekolah bersih, tanah menjadi subur dan juga memberikan sumbangan secara finansial.

Sudah menjadi komitmen seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan ketertiban di lingkungan sekolah. Sekolah meyakini, jika semua warga sekolah sehat itu muaranya pasti akan bermanfaat bagi masyarakat.

TEKAN SAMPAH PLASTIK

Tidak hanya sampah, kantin juga mendapat perhatian khusus pihak sekolah. Secara berkala pengelola gerai makan di SMA Negeri 2 Semarang ini dibimbing petugas Puskesmas setempat mengenai kesehatan makanan, gizi dan sanitasi di kantin sekolah. Kantin harus menyediakan tempat cuci tangan, makanan yang sehat dan terlindungi dari lalat, serta limbah atau sampah yang dihasilkannya. Sebab, kantin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sekolah. Karena dengan kantin yang sehat tentu berdampak pada warga sekolah.



► Kondisi tempat sampah dan proses pengolahan sampah di SMAN 2 Semarang

la menambahkan, perhatian pada pengelolaan kantin sekolah ini dilakukan dengan memberikan bimbingan dan sertifikat “Kantin Laik Sehat” bagi pengelola kantin sekolah. Ditambah pula pemeriksaan makanan kadaluarsa oleh kader UKS di “kantin jujur” yang dikelola secara mandiri oleh koperasi sekolah.

Untuk mendukung program pemerintah daerah dalam mengurangi sampah plastik, SMA Negeri 2 Semarang juga melakukan minimalisir sampah plastik. Meski belum sepenuhnya bebas dari sampah plastik, sekolah berangsur-angsur meninggalkan sampah anorganik. Di kantin makanan yang biasa dibungkus dengan plastik atau kemas diganti dengan bungkus daun.

” *SMAN 2 Semarang sejak 2014 menerapkan program pengolahan sampah secara mandiri. Sampah organik dan sampah plastik diolah kembali dan memberikan manfaat bagi kelangsungan ekosistem.*”

SMA yang berpredikat sebagai Juara 2 Lomba Sekolah Sehat Nasional tahun 2016 dan Juara 2 Promosi Kesehatan Universitas Andalas 2019 ini selalu konsisten untuk mewujudkan sekolah sehat. Di samping memiliki pembina sendiri di sekolah, mereka juga bekerja sama dengan instansi-instansi terkait seperti Puskesmas dan Pemerintah Daerah untuk memberikan penyuluhan pada kader-kader KKR, PMR dan organisasi lain yang mendukung pada program Usaha Kesehatan Sekolah.

Banyak manfaat yang dirasakan warga sekolah. Sebagaimana diakui oleh Kadek, salah satu siswi kelas X, dengan predikat sebagai sekolah sehat nasional, sekolahnya tidak saja menjadi sekolah yang nyaman untuk proses belajar, namun juga memberikan manfaat lain. Sekolah terbebas dari sampah, tersedianya pupuk organik dari hasil pengolahan sampah organik, terbentuknya kebiasaan melakukan pemilahan sampah oleh semua siswa. Tingkat kesuburan tanaman di kebun sekolah juga semakin baik.

TEMPAT PEMBELAJARAN KARAKTER

Program-program SMA Negeri 2 Semarang Klungkung senantiasa dirancang untuk menjadi tempat pembelajaran bagi semua warga sekolah. Misalnya “kantin jujur” dimana siswa melayani sendiri apa yang dibelanjakannya. Juga program inovasi yang baru dicanangkan adalah program “lost and found” yang menjamin barang-barang yang hilang di sekolah akan kembali. Program

semacam ini melatih siswa dan membentuk karakter mereka untuk jujur. Sehingga diharapkan tidak ada warga sekolah yang kehilangan di sekolah. Ada barang hilang dijamin kembali.

Kegiatan pagi yang dimulai dengan sembayang juga dilakukan. Kemudian ada kegiatan morning skill, dimana siswa yang memiliki bakat apa pun menampilkan *skill*-nya di depan siswa lain. Untuk menanamkan kepercayaan diri masing-masing individu. Juga memberi apresiasi pada bakat dan kelebihan satu sama lain.

Ada juga kegiatan transenden meditasi atau transcendental meditation seminggu dua kali. Kegiatan yang dilakukan setiap Selasa dan Kamis ini merupakan kegiatan dengan istilah "istirahat terdalam" untuk mengembalikan aktivitas dan kesadaran siswa dalam mengikuti pelajaran. "Ini adalah tingkat kesadaran yang paling tenang dan paling damai atau istirahat dalam keterjagaan," jelas Janiarta. Alhasil siswa menjadi lebih kreatif dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.



► Taman dan ingkungan sekolah tampak tertata, rapi dan bersih dari sampah.





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 2 TANGERANG SELATAN

Kota Tangerang Selatan. Banten

Melahirkan Inovasi Tiada Henti

Peserta didik SMA Negeri 2 Tangerang Selatan kreatif menciptakan Teknologi Tepat Guna di bidang lingkungan. Mereka menciptakan robot tempat sampah sampai filtrasi air limbah wudhu menjadi layak minum. Tidak ada limbah yang tidak bermanfaat.

Pemandangan yang tidak biasa di kantin SMAN 2 Tangerang Selatan. Ada siswa yang sedang menggerakkan pedal sepeda sebagai sumber tenaga untuk memompa. Sementara rekannya yang lain mengamati alat filtrasi yang mengalirkan air ke toren penampungan. Rupanya mereka tengah sibuk mengolah air limbah air wudhu siswa perempuan dengan teknologi infus osmosis hasil kerjasama dengan Puspitek.

Prosesnya, air wudhu siswa perempuan, dialirkan ke suatu tempat untuk diendapkan agar lemaknya naik ke atas. Air yang bebas lemak difiltrasi dengan bakteri kemudian ditampung di tempat penampungan air. Sesudah melewati tahapan uji lab, hasilnya berupa air bersih siap minum, meski pemanfaatannya belum maksimal. Untuk sementara air hasil filtrasi banyak dimanfaatkan untuk mengairi tanaman di lingkungan sekolah yang luas.

Ada lagi inovasi di bidang Teknologi Tepat Guna (TTG) yang dihasilkan oleh peserta didik SMAN 2 Tangerang Selatan. Dengan bimbingan guru Biologi, Dewi Ratnasari, siswa sekolah ini mampu menciptakan robot tempat sampah mini yang dapat membuka dan menutup hanya dengan sensor tangan. Menurut Dewi Ratnasari, sekolah memang mendorong siswa untuk terus melakukan inovasi di bidang sarana prasarana sanitasi dan lingkungan. “Karenanya sekolah ini sering mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan,” katanya.



► Suasana hijau di taman SMAN 2 Tangerang Selatan



► Tongpilis, robot sampah yang merupakan salah satu inovasi SMAN 2 Tangerang Selatan dalam pengelolaan sampah di sekolah

Sekolah Adiwiyata Mandiri yang berlokasi di Jalan Raya Serpong seluas 10.676 m² ini menurut Kepala Sekolah Neng Nuhemah, sudah memiliki basis budaya sadar lingkungan. Bukan karena sekolah ingin mendapatkan penghargaan, baru semangat membersihkan lingkungan. Begitu penghargaan diperoleh, kembali ke budaya lama. Yang penting adalah sikap manusianya.

Kebijakan yang diterapkan kepada siswa adalah membentuk mindset bahwa sekolah ini harus bebas sampah dan untuk mewujudkannya perlu keterlibatan semua pihak. Tentu tidak mudah untuk membentuk karakter siswa karena mereka selalu silih berganti. Paling tidak, kata Kepala Sekolah, perlu waktu 6 bulan untuk membentuk karakter siswa baru tentang budaya peduli lingkungan sekolah, termasuk lingkungan di luar sekolah. Semua siswa baru diwajibkan terlibat dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan saat pengenalan lingkungan sekolah.



► Papan informasi waktu penguaraan sampah di SMAN 2 Tangerang Selatan

KURIKULUM BERBASIS LINGKUNGAN

Agar budaya lingkungan terus ada, kepada siswa difasilitasi kegiatan seperti dibentuknya green community dan dilibatkan dalam kegiatan hari besar lingkungan seperti Hari Bumi, misalnya dengan mengikuti kegiatan workshop dan lain-lain. Setiap Kamis sekolah juga mengadakan kegiatan “Kamis Bersih” di mana siswa bertanggung jawab membersihkan kelasnya masing-masing. Setiap 3 bulan sekolah mengadakan lomba Adipura kelas yang rekap penilaian dari Kamis Bersih. Pengumuman pemenang dilakukan pada saat upacara bendera dengan hadiah peralatan kebersihan. Sementara kepada guru-guru mata pelajaran, Kepala Sekolah meminta mereka menyusun RPP dengan memasukkan unsur lingkungan dalam kurikulum. “Jadi terintegrasi dengan kegiatan siswa di lapangan,” ungkap Neng Nuhemah lagi.

Untuk menghadirkan suasana belajar yang nyaman, bersih dan sehat bagi peserta didik, sekolah juga menyediakan fasilitas sarana dan prasarana lengkap di bidang sanitasi. Mulai dari penyediaan air bersih, pengelolaan air kotor, ketersediaan toilet, tempat cuci tangan dan taman sekolah. Bahkan untuk

perawatan taman-taman yang tersebar di sekeliling halaman sekolah, ada penanggung jawab masing-masing area. Tugas mereka adalah memastikan taman di wilayah tanggung jawabnya terawat dengan baik. Sementara tugas peserta didik, turut menjaga kelestariannya dengan tidak memetik daun atau bunganya. Selain taman-taman hias, SMAN 2 Tangerang Selatan juga memiliki *green house* sebagai pembudidayaan tanaman serta kebun tanaman obat yang semuanya dapat menjadi bahan pembelajaran peserta didik.

”

Agar budaya lingkungan terus ada, kepada siswa difasilitasi kegiatan seperti dibentuknya green community dan dilibatkan dalam kegiatan hari besar lingkungan”

Sementara untuk toilet, jumlah untuk siswa laki-laki ada 18 unit dan siswa perempuan 26 unit yang terjaga kebersihannya. Begitu pula dengan fasilitas tempat cuci tangan terdapat di setiap depan kelas, lengkap dengan sabunnya dengan dukungan air bersih yang melimpah. Di bidang lingkungan, sejak



► Peserta didik tengah memeragakan inovasi dalam bidang teknologi tepat guna.



- › Lingkungan SMAN 2 Tangerang Selatan yang bebas dari sampah (atas kiri)
- › SMAN 2 Tangerang Selatan yang sudah melakukan pemilahan sampah menjadi tiga jenis, kertas, organik, dan plastik (atas kanan)
- › Kantin Kejujuran sebagai salah satu pembentukan karakter peserta didik (bawah)

tahun 2013 sudah berdiri bank sampah yang dikelola oleh siswa dengan memilah sampah organik dan non organik. Di samping, pengolahan sampah menjadi kompos yang digunakan sebagai pupuk tanaman di lingkungan sekolah. Bahkan limbah barang-barang plastik pun berhasil diolah menjadi *Eco-brick* hasil bimbingan dari Dinas KLH. Untuk memenuhi fasilitas ini memang membutuhkan dana besar. “Bagi kami yang penting adalah sekolah ini ramah anak. Artinya



siswa kami perlakukan sebagai manusia yang utuh,” ungkap Kepala Sekolah.

Terkait kegiatan di bidang UKS, menurut Ida Winarni, guru Biologi yang menjadi penanggung jawab bidang UKS, fokusnya adalah memberikan pelayanan senyaman mungkin kepada siswa. Di samping, memberikan fasilitas kepada Puskesmas dalam memberikan pelayanan sesuai standar minimal, seperti pemeriksaan kesehatan pada siswa baru serta tersedianya obat-obatan untuk penanganan pertama. Sekolah juga mendorong partisipasi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR seperti donor darah, penyuluhan bahaya merokok atau narkoba, dan lain-lain.

Benarkah sekolah sudah menghadirkan suasana yang nyaman, Miftahul Tirta Irawan, siswa kelas XI SMAN 2 Tangerang Selatan mengakuinya. “Suasannya membuat kita nyaman di sekolah. Fasilitas yang menunjang untuk mengasah minat dan bakat siswa juga lengkap, ditambah tenaga pengajar dan warga sekolah sangat mendukung,” ujarnya. Miftahul bangga menjadi bagian dari sekolah yang dikenal memiliki banyak prestasi dan bangga pula dapat terlibat dalam beberapa program peduli lingkungan seperti “Say No To Trash” dan “Kamis Bersih” yang membuat hati teman-teman siswa yang lain tergerak untuk merawat sekolah. “Kalau bukan kita, siapa lagi?”



► Tempat cuci tangan yang banyak terdapat sudut SMAN 2 Tangerang Selatan



HARI KARTINI
19 April 2019



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 4 BENGKULU

Kota Bengkulu, Bengkulu

Sampah Dipilah, Sekolah Pun Indah

Bagi SMAN 4 Bengkulu lingkungan sekolah menjadi sarana pembelajaran penting bagi peserta didik. Termasuk menjaga lingkungan sekolah agar terbebas dari sampah. Selain soal kebersihan, pengelolaan sampah bisa menghasilkan nilai tambah finansial.



► Sejumlah peserta didik tengah merawat tanaman hidroponik di lingkungan SMAN 4 Bengkulu

Tak persis berada di jalan utama, lokasi SMAN 4 Bengkulu, memang terkesan “mojok”. Namun, jangan salah, meski berada sekitar 500 meter dari jalur utama sekolah yang beralamat di Jl. Zainul Arifin No.26, Dusun Besar, Singaran Pati, Kota Bengkulu, ini menawarkan lokasi yang sangat menarik dan nyaman kepada siapa saja yang datang dan menginjakkan kaki di halaman sekolah.

Pohon-pohon rindang di halaman sekolah tampak meneduhi area parkir. Semilir angin pun menerpa tatkala memasuki lorong utama sekolah. Pot-pot dengan tanaman di sudut-sudut ruang tampak hijau dan menyejukkan. Di beberapa taman, selain bunga juga terdapat tanaman hidroponik yang ditanami aneka sayuran. Yang lebih menarik lagi, ketika memasuki area sekolah, kontur tanah yang berundak membuat suasana terasa lapang dan pandangan lepas tanpa tersekat ruang-ruang sempit. “Kondisi tanah sekolah memang menjadi keuntungan, agak menurun sehingga kalau kita berada di sini tidak akan sumpek, pandangan lepas, dan lebih leluasa,” ujar Basuki Dwiyanto, S.Pd, Kepala SMAN 4 Bengkulu.

“NYAMPAH” DI BANK SAMPAH

Buanglah sampah pada tempatnya, bisa jadi ini slogan yang sudah sangat biasa. Yang tidak biasa, buanglah sampah di bank sampah. Ini pula yang

dilakukan oleh warga SMAN 4 Bengkulu, khususnya para peserta didik. Maksudnya, peserta didik diwajibkan untuk mengumpulkan sampah, yang telah dikategorisasi berdasarkan jenisnya yakni sampah organik, nonorganik, dan plastik, dan bisa menukarkannya di bank sampah yang dikelola sekolah.

Pengelolaan sampah di SMAN 4 Kota Bengkulu intinya menerapkan konsep 3R, yakni *Reuse*, *Reduce*, dan *Recycle*, meski pengelolaan daur ulangnya masih menggunakan sistem manual. Konsep 3R ini berkorelasi dengan layanan bank sampah. Melalui bank sampah, peserta didik bisa memiliki tiga jenis tabungan, yakni, Tabungan Sampah Siswa yang merupakan tabungan per individu peserta didik; Tabungan Sampah Kelas, tabungan kolektif masing-masing kelas; dan Tabungan Penukaran Kupon Belanja Kantin yang bisa digunakan peserta didik untuk berbelanja di kantin sekolah.

Melalui bank sampah ini, selain pengelolaan sampah lebih baik dan menekan pencemaran lingkungan sekolah, sekaligus membangun kemandirian peserta didik. "Tabungan peserta didik itu pada satu periode akan diakumulasi dan dicairkan untuk kebutuhan mereka di sekolah," kata Basuki yang menyatakan, sekolah bekerja sama dengan pembeli sampah dengan harga pasar.

Pengelolaan sampah yang melibatkan peserta didik ini, selain dalam konteks menjaga kebersihan lingkungan sekolah tetapi juga untuk membangun kepedulian dalam diri peserta didik. Apalagi tidak semua peserta didik yang masuk ke SMAN 4 memiliki persepsi yang berbeda terkait kebersihan. Tapi dengan pembiasaan yang juga memiliki benefit bagi peserta didik, perlahan tapi pasti budaya bersih dan peduli lingkungan ini terbangun.



► Sejumlah peserta didik yang sedang menimbang sampah di bank sampah SMAN 4 Bengkulu



► Tempat pembuatan kompos dan tempat pemilihan sampah SMAN 4 Bengkulu

URGENSITAS SANITASI

Berdiri sejak tanggal 20 November 1984 dengan nama pertama adalah SMAN 3 Bengkulu yang kemudian mengalami perubahan pada tahun 1997 dan menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Bengkulu. Pada perjalanannya, dengan berbagai sarana-prasarana penunjang dan prestasi sekolah, menurut Basuki, SMAN 4 Bengkulu menjadi salah satu SMA favorit bagi peserta didik di Bengkulu.

“Berbagai prestasi sudah diraih SMAN 4 Bengkulu, baik prestasi siswa pada bidang akademik dan non-akademik. Dalam bidang sanitasi sekolah, SMAN 4 Bengkulu juga meraih Penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional pada tahun 2014 dan Adiwiyata Mandiri pada tahun 2016,” kata Basuki.

”

Buanglah sampah pada tempatnya, bisa jadi ini slogan yang sudah sangat biasa. Yang tidak biasa, buanglah sampah di bank sampah. Ini pula yang dilakukan oleh warga SMAN 4 Bengkulu.”

Berbicara soal sanitasi sekolah, tingkat kesadaran warga sekolah di SMAN 4 Bengkulu memang tidak perlu diragukan lagi. Ruang-ruang kelas, halaman kelas, teras, taman dan lapangan terjaga kebersihannya. Demikian pula dengan toilet untuk peserta didik yang terjaga kebersihannya. Apalagi dengan rasio ketersediaan yang sudah sesuai dengan regulasi yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMA, yakni 1:40 untuk putra dan 1:35 untuk putri.

Dengan kata lain, sebagai sekolah Adiwiyata, SMAN 4 Bengkulu telah mengimplementasikan komponen sanitasi sekolah dengan baik, mulai dari penyediaan

air bersih, tempat cuci tangan, penyediaan toilet, penanganan sampah, penyediaan taman, dan penyediaan kantin. Hanya terkait penanganan air pembuangan yang belum tertangani dengan baik karena area pembuangan lahan di halaman belakang sekolah merupakan daerah rawa. Meski demikian, bukan berarti tidak dikelola, karena sejauh ini di bagian belakang sekolah dibuat kolam ikan. Sehingga air pembuangan seperti air hujan tertampung di kolam ikan.

Terciptanya sanitasi sekolah yang nyaman dan bersih, lanjut Basuki, tak lain karena keberhasilan pola pembiasaan yang terus-menerus digenjut sekolah. Dari mulai peserta didik masuk (peserta didik baru) sudah dikenalkan kepada budaya sekolah yang menjunjung tinggi sanitasi.

Dengan pola yang intens dan terus-menerus ini akhirnya menjadi semacam budaya yang secara otomatis menjadi ciri khas warga SMAN 4 Bengkulu. Di luar itu, kesadaran menciptakan sanitasi sekolah yang unggul bukan saja untuk lingkungan sekolah tetapi secara substansial untuk mencetak generasi-generasi yang peduli pada lingkungan, bersih, dan sehat.

Setali tiga uang dengan pernyataan Basuki, peserta didik SMAN 4 Bengkulu yang duduk di kelas X bernama Aditya Anugerah menyatakan bahwa ia dan teman-temannya menjadi terbiasa dalam mengedepankan hidup sehat. “Dengan kondisi sanitasi yang baik, sekolah jadi nyaman dan membuat kami betah berada di sekolah,” kata Aditya. Ia juga mengaku, SMAN 4 Bengkulu sangat mengedepankan suasana kenyamanan belajar dan memiliki kelebihan lingkungan yang asri dan hijau.



► SMAN 4 Bengkulu telah melakukan pemilahan sampah menjadi lima jenis

SEKOLAH NEGERI 1 BANGUNTAPAN

*Quality is crucial
Quantity is more*





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 BANGUNTAPAN

Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Warga Sekolah Aktif Lingkungan Kondusif

Menciptakan lingkungan sekolah dengan sanitasi yang sehat dan terjaga, membutuhkan komitmen seluruh warga sekolah. Konsepsi inilah yang dikembangkan SMAN 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, hingga terwujud sekolah sehat. Di antaranya dilakukan melalui pengelolaan sampah oleh peserta didik.

“Hutan Mini”. Demikian sebuah papan nama yang dipasang di sebuah lahan seluas kurang lebih 20-an meterpersegi di sudut kiri halaman belakang SMAN 1 Banguntapan, yang beralamat di kawasan Ngentak, Baturetno, Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Layaknya hutan memang, area hutan mini ditumbuhi aneka pohon dengan ketinggian bervariasi 5-10 meter. Pepohonan rindang yang membuat suasana teduh.

Keberadaan hutan mini memang sangat penting. Menurut Kepala SMAN 1 Banguntapan H. Joko Kustanta, M.Pd, penyediaan hutan mini dimaksudkan selain sebagai area penyedia oksigen dan ruang terbuka hijau, juga menjadi sarana pembelajaran, menjaga ekosistem lingkungan di sekolah.

“Hutan mini juga menjadi bagian dari penyediaan sarana prasarana sanitasi sekolah sehingga sekolah memiliki lingkungan yang sejuk, bersih, nyaman dan sehat. Dengan lingkungan yang sehat tentu akan berpengaruh pada warga sekolah, terutama para peserta didik,” ujar Joko.

PENGELOLAAN SAMPAH

Terbiasa dalam lingkungan bersih memang tampak berpengaruh besar pada perilaku peserta didik di SMAN 1 Banguntapan. Lingkungan sekolah yang bersih dari sampah bukan saja membuat mereka sadar akan pentingnya menjaga sekolah agar terbebas dari sampah, tapi juga memang mereka dilibatkan langsung dalam pengelolaan sampah di sekolah.



► Hutan mini SMAN 1 Banguntapan



► Keterlibatan peserta didik yang aktif dalam mengelola sampah sekolahnya

Pengelolaan sampah memang menjadi keunggulan dan menjadi salah satu isu sanitasi yang dikembangkan di SMAN 1 Banguntapan sebagai sekolah sehat. Isu sanitasi lainnya, sebagaimana dikemukakan Joko, yakni penyediaan air bersih, tempat cuci tangan, saluran air atau limbah, kamar mandi dan toilet siswa, tempat sampah, hingga penyediaan taman dan biopori, dalam kondisi baik dan terjaga.

Terkait pengelolaan sampah, implementasi di SMAN 1 Banguntapan cukup menarik. Dari sisi lokasi, misalnya, pengelolaan sampah berada di bagaian belakang hutan mini sehingga tidak tampak dari lingkungan sekolah dan tidak mengganggu pemandangan. Sementara dari sisi pengelolaan, semua dilakukan oleh peserta didik, mulai dari pemilahan hingga pemanfaatan sampah sebagai pupuk kompos.

Kegiatan pengelolaan oleh peserta didik tersebut misalnya seperti tampak pada Rabu, akhir April 2019. Ada 10 peserta didik kelas X dengan seorang guru Pembina tengah mengolah sampah organik untuk dijadikan kompos. Semua berperan dalam rangkaian pengelolaan kompos, mulai dari yang mengoperasikan mesin pencacah, penggemburan bahan yang sudah disimpan di rumah



► Peserta didik SMAN 1 Banguntapan yang terlibat aktif dalam kegiatan pengolahan sampah menjadi kompos (atas dan kanan bawah)

kompos, pengepakan kompos, penimbangan kompos yang sudah dikemas, hingga proses perekatan kemasan kompos.

Menurut Joko, semua peserta didik per kelas akan mendapat giliran untuk pengelolaan sampah ini. Dengan demikian mereka memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan juga mengerti bagaimana pengelolaan sampah sehingga bisa dimanfaatkan kembali dengan konsep 3R, *reuse*, *reduce*, dan *recycle*.

” Peserta didik per kelas akan mendapat giliran untuk pengelolaan sampah. Dengan demikian mereka memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan pengelolaan sampah.”

Pengelolaan sampah secara menyeluruh di seluruh lingkungan sekolah hingga proses pemanfaatan kembali tersebut sangat berdampak besar. Bukan saja menciptakan lingkungan sekolah menjadi bersih, tetapi yang tidak kalah

penting adalah adanya kesadaran peserta didik untuk hidup bersih dan sehat. “Alhamdulillah lingkungan sekolah bersih dan rapi, demikian juga anak-anak,” ujar Joko.

Soal kebersihan dan kenyamanan di SMAN 1 Banguntapan yang merupakan sekolah Adiwiyata Mandiri ini memang bukan sekadar basa-basi. Ruang kelas



► Lobi SMAN 1 Banguntapan dengan design yang bagus

dan selasar dengan lantai keramik tampak bersih terawat. Taman-taman dan pot-pot bunga terdapat di seluruh area sekolah. Suasana juga terasa teduh karena terdapat pohon-pohon rindang yang ditanami mengitari lapangan sekolah. Belum lagi jika melihat tata ruang baik kelas maupun ruang lainnya. Termasuk desain dan layout ruang tamu yang tampak mewah sebagaimana halnya lobi sebuah hotel.

Memberikan kenyamanan dan menciptakan lingkungan sekolah yang ideal untuk terlaksananya proses pembelajaran memang inilah yang kami upayakan hadir di SMAN 1 Banguntapan.





- ▶ Salah satu gazebo yang terdapat di sudut taman sekolah (kiri)
- ▶ Sarana tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun cuci tangan (atas)

Berbagai sarana sanitasi agar terjaga kebersihannya dilakukan perawatan secara terjadwal. Untuk toilet misalnya, dilakukan perawatan secara berkala dengan pengecekan kondisi toilet dan alat kebersihan yang harus ada di dalamnya. Perawatan dan pengecekan ini dilakukan oleh peserta didik sebagai tim kebersihan, petugas kebersihan sekolah, dan juga guru sebagai fasilitator dan motivator.

Demikian juga dengan pendukung kesehatan diri, khususnya sarana untuk cuci tangan tersedia di depan tiap ruang kelas dan ruang lainnya. Keberadaannya pun dirawat agar tetap berfungsi dengan baik. Keberadaan tempat cuci tangan ini juga menjadi tanggung jawab bersama. Secara berkala masing-masing peserta didik per kelas, guru, dan juga karyawan sekolah turut mengecek ketersediaan sabun dan alat cuci tangan lainnya.

Kondisi sekolah yang menawarkan suasana tenang dan nyaman ini jelas sangat berperan dalam mendukung semangat belajar peserta didik. Sebagaimana diakui Naufal Rafi Asshidiq, peserta didik kelas XI SMAN 1 Banguntapan, ia sangat menikmati suasana sekolah yang sangat nyaman. "Selain betah karena sekolah bersih dan nyaman, kami juga bisa belajar dengan tenang dan lebih semangat. Kondisi lingkungan ini sangat berpengaruh juga

pada prestasi peserta didik,” katanya.

Keunggulan sekolah yang membedakan SMAN 1 Banguntapan dengan sekolah lain, menurut Naufal, di antaranya adalah adanya hutan mini dan budidaya jamur yang semuanya dilakukan oleh peserta didik. Sebagai sekolah Adiwiyata serta memiliki nilai lebih di bidang lingkungan ini menjadi keunggulan SMAN 1 Banguntapan. Ia pun sangat bersyukur ketika sebagai peserta didik ia dan teman-temannya dilibatkan secara langsung dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah sehingga bisa menjadi bekal penting dalam kehidupan di luar sekolah.

Kesadaran seluruh warga sekolah untuk mengedepankan hidup sehat dan lingkungan sehat memang menjadi substansi yang diusung SMAN 1 Banguntapan. Sebagaimana ditegaskan Joko Kustanta, ke depan sekolah berharap terealisasi dan terbiasanya dengan pola hidup bersih dan sehat. “Meski tidak dilombakan, hadirnya lingkungan dengan sanitasi yang bersih dan pola hidup bersih harus menjadi budaya,” katanya.



► Suasana lorong kelas yang rapih dan bebas dari sampah

SMAN 1 CILIMUS KAB KUNINGAN

"ODIA BACA" GOES TO SCHOOL
KUNINGAN, KABUPATEN KUNINGAN
(BELAJAR MEMBACA SEPANJANG HAYAT)





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 CILIMUS

Kab. Kuningan, Jawa Barat

Ketika Sampah Daun Menjadi Kompos

Upaya menyeluruh dan dilakukan seluruh warga sekolah menjadi komitmen SMAN 1 Cilimus, Indramayu, Jawa Barat, dalam memerangi sampah di lingkungan sekolah. Berbagai upaya pun dilakukan dan telah menunjukkan hasil maksimal.



► Suasana taman dan lingkungan SMAN 1 Cilimus (kiri)

Setiap sekolah selalu berupaya untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi seluruh peserta didik. Salah satunya dalam menciptakan

lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif dapat terwujud apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang asri, bersih, dan sehat. Tentunya hal tersebut dapat terlaksana dengan adanya komitmen dari seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Upaya inilah yang terus dilakukan oleh SMAN 1 Cilimus. Sekolah yang beralamat di Jalan Panawuan No. 221, Cilimus, Indramayu, Jawa Barat, selalu berupaya mendorong setiap warganya untuk peduli akan lingkungan. Salah satu hal yang sedang digalakkan yakni usaha mengurangi jumlah sampah di sekolah. “Membuang sampah dengan benar saja sudah bukan solusi. Bahkan dapat melahirkan masalah baru saat di tempat pembuangan akhir. Maka dari sanalah sekolah ini melakukan beberapa kegiatan yang minimal mampu mengurangi jumlah sampah,” ujar H. Tri Suknaedi, Kepala Sekolah SMAN 1 Cilimus.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh SMAN 1 Cilimus di antaranya mengolah

sampah menjadi kompos serta bank sampah. Tri mengaku sejauh ini sampah dedaunan masih mendominasi jenis sampah yang ada di SMAN 1 Cilimus. Hal ini disebabkan lingkungan sekolah yang lebih mendekati suasana alam dengan banyaknya tumbuhan rindang di sekitar sekolah. Maka jumlah sampah dedaunan lebih tinggi dibandingkan jumlah sampah lainnya.

MEMBANGUN INISIATIF PESERTA DIDIK

Dalam usaha pengurangan jumlah sampah plastik, pihak sekolah terus melakukan sosialisasi kepada para peserta didik. “Kami wajibkan membawa wadah minum sendiri. Kegiatan ini sudah berjalan sekitar 95 persen. Oleh karena itu, akhirnya setiap peserta didik menjadi terbiasa membawa wadah minum sendiri. Lalu kami dari pihak sekolah menyediakan walaupun masih belum sempurna, kami sediakan air isi ulang walau dalam unit yang kecil di koperasi dan kantin,” tambahnya.

Tidak hanya pengurangan sampah botol minum plastik, sekolah juga mendorong setiap peserta didik untuk membawa wadah makan sendiri. Sehingga setiap peserta didik yang membeli makanan tidak perlu menggunakan kantong plastik sebagai wadah, cukup gunakan wadah makan sendiri yang dibawa dari rumah. Tri menambahkan bahwa seluruh upaya tersebut dibutuhkan proses yang panjang sehingga setiap peserta didik menjadi terbiasa dengan kegiatan tersebut.



► Aktivitas peserta didik yang tengah melakukan penimbangan dan pencacahan sampah



► Ruang Bank sampah SMAN 1 Cilimus

Namun, ia merasa beberapa kendala yang kerap dihadapi dalam mewujudkan sekolah yang sehat dan bersih. “Sekolah itu kadang ada kendala, jadi bila kita memiliki kader yang sudah dibina dengan baik, lalu pada saat peserta didik tersebut lulus, sekolah harus membina lagi setiap peserta didik baru,” terangnya. Maka dari itu, Tri menekankan bahwa dibutuhkan keteladanan dan konsisten dalam menjaga lingkungan sekitar.

Untuk lebih memberikan pemahaman yang mendalam akan lingkungan, terdapat Duta Adiwiyata di SMAN 1 Cilimus. Yakni peserta didik yang mewakili kelasnya masing-masing setelah dibina akan melakukan sosialisasi kepada setiap peserta didik untuk memungut sampah dan mengubah mindset setiap peserta didik bahwa barang yang tidak berguna dapat diubah menjadi barang yang lebih berguna.

Sekolah lebih dominan untuk mengubah mindset setiap peserta didik. Contohnya seperti ini saja jika menaruh uang di sembarang tempat, maka uang tersebut dapat hilang dalam sekejap. Tapi mengapa, sampah yang tergeletak begitu saja tidak pernah ada yang ambil. Ini karena nilai ekonomisnya berbeda. Selain itu, pihak sekolah pun bekerja sama dengan dinas kebersihan, dinas lingkungan hidup dalam pengangkutan sampah yang tidak dapat diolah.

Selain itu, upaya digitalisasi sekolah mulai digalakkan untuk mengurangi limbah kertas. “Dengan cara ini anggaran untuk ATK bisa dikurangi. Jadi sebelum pulang kami sortir beberapa lembar kertas yang jadi sampah. Biasanya dari surat-surat yang gagal,” ungkap Tri.

”

Untuk lebih memberikan pemahaman yang mendalam akan lingkungan, terdapat Duta Adiwiyata di SMAN 1 Cilimus. Yakni peserta didik yang mewakili kelasnya masing-masing.”

Beragam upaya telah dilakukan secara optimal oleh pihak sekolah demi terciptanya lingkungan yang sehat dan bersih. Namun, menurut Tri upaya ini tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Pendidikan dari keluarga setiap peserta didik juga memiliki peranan yang penting.

Upaya tersebut tidak dapat dilakukan secara parsial, harus terintegrasi dengan kondisi di keluarganya juga. Pendidikan keluarga itu juga sangat penting,” ujarnya. Maka dari itu, pihak sekolah pun selalu melakukan sosialisasi akan pentingnya menjaga kebersihan dalam setiap kegiatan pertemuan orang tua peserta didik.



► Rumah Kompos yang dimiliki SMAN 1 Cilimus



► Salah satu sudut taman dan lorong sekolah yang dipenuhi dengan tanaman hias

Hal yang juga menjadi catatan, dalam meningkatkan dan menjaga kebersihan pihak sekolah juga melakukan evaluasi berkala kepada para petugas kebersihan sekolah. Di lain pihak, sebagai wujud komitmen dalam menjaga kenyamanan lingkungan, sekolah mengalokasikan anggaran pro-lingkungan. Pemenuhan kebutuhan meningkatkan kenyamanan dan sanitasi sekolah pada umumnya memang merupakan keperluan sekolah. Adapun kami mampu memenuhi kategori sekolah Adiwiyata, itu imbasnya. Termasuk Sekolah Sehat, itu juga memang program sekolah.

LINGKUNGAN HIJAU

Dari sisi penghijauan, SMAN 1 Cilimus menyentuh hal substansial dari sekadar melakukan penghijauan dengan menanam pohon atau mengelola taman. Namun, sekolah lebih menekankan pada pemahaman bahwa penting untuk seluruh warga sekolah menjaga keberadaan pepohonan dan hadirnya lingkungan hijau. Kepada para peserta didik misalnya, ditegaskan bahwa setiap satu lembar daun akan berguna untuk menghasilkan oksigen sekian miligram.

Sehingga awal tahun, saat OSIS melakukan MOS, peserta didik diberi arahan untuk membawa tanaman. Yang kemudian tanaman tersebut ditanam bersama di sekitar sekolah. Sekolah juga mengadakan pemberian pot gantung sebagai sarana agar terciptanya sekolah hijau untuk memberikan kenyamanan.



- ▶ Ruang UKS yang dimiliki oleh SMAN 1 Cilimus dan Kondisi dalam ruang UKS (atas)
- ▶ Peserta didik yang menggunakan sarana tempat cuci tangan (bawah)

Sejauh ini taman SMAN 1 Cilimus sekitar 60 persen bersifat alami. Sedangkan sisanya merupakan taman buatan. “Kita punya satu orang yang tugasnya untuk merawat taman. Jadi memang selain partisipasi dari warga sekolah untuk merawat taman ada satu orang khusus yang memang di bidangnya untuk merawat taman,” terang Tri.

Dalam hal pemenuhan kesehatan setiap warga sekolah, SMAN 1 Cilimus memaksimalkan fungsi dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). “UKS juga pernah mendatangkan BNN untuk melakukan sosialisasi. Kerja sama juga dengan Puskesmas untuk melakukan pemeriksaan gigi, pengukuran tinggi, dan berat badan peserta didik. Kegiatan ini biasanya dilakukan di awal tahun ajaran baru,” terang Nunung, salah satu guru di SMAN 1 Cilimus.







Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 7 BOGOR

Kota Bogor, Jawa Barat

Dari Limbah Hasilkan Biogas

SMA Negeri 7 Bogor merupakan sekolah terluas di Kota Bogor yang berwawasan lingkungan (*Green School*). Pengelolaan sampah dan limbah pun tak biasa, dijadikan biogas dan bahan bakar gas. Penghargaan Adiwiyata pun sudah menjadi langganan.



► Kondisi taman dan lingkungan SMAN 7 Bogor yang asri

Miniatur Kebun Raya Bogor hadir di SMAN 7 Bogor di Jl.

Palupuh Raya No. 9, Tegal Gundil, Kota Bogor, Jawa Barat. Di areal seluas 2 hektar lebih, tumbuh berbagai jenis pepohonan buah langka bersanding dengan aneka tanaman obat dan tanaman hias di sekeliling bangunan sekolah. Sementara lahan yang sudah dibangun seluas 4,457 m² dengan sarana lengkap, mulai dari aula sekolah, 18 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang UKS, laboratorium IPA, masjid, lapangan bola, kantin dan lain-lain.

Dengan segala fasilitas dan kondisi lingkungan yang dimiliki, tepat memang jika SMAN 7 Bogor ini menjadi sekolah berwawasan lingkungan. Selain lingkungan yang asri, terkait sanitasi sekolah sehat SMAN 7 Bogor memiliki keunggulan dalam pengelolaan sampah dan limbah. Alhasil, menjadi Sekolah Adiwiyata sudah mereka wujudkan pada tahun 2009. Penghargaan itu tak lain karena SMAN 7 Bogor dinilai telah berbudaya lingkungan, yaitu bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik, mencakup kebijakan sekolah, kurikulum, kegiatan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Kemudian statusnya meningkat menjadi Adiwiyata tingkat provinsi pada tahun 2015, sampai Adiwiyata Mandiri di tingkat nasional pada 2018 karena memiliki 10 sekolah binaan di bidang lingkungan.

INOVASI PENGELOLAAN SAMPAH

Dalam hal pengelolaan sampah, sebagaimana dikemukakan Lina Sugiarti, guru mata pelajaran Biologi yang juga menjadi Tim Adiwiyata, sekolah memiliki banyak program dan inovasi terkait pengelolaan lingkungan. “Inovasinya adalah pengolahan sampah daun kering menjadi sumber biogas yang diolah menjadi pupuk.” Pemikiran ini muncul ketika Kepala Sekolah Dewi Suhartini (2012-2015), melihat tumpukan sampah daun kering. Dengan dukungan semua warga sekolah, kemudian dibangun biogas mandiri pada tahun 2015. Di samping biogas mandiri, diproduksi juga Lindi sebagai pakan ikan lele.

Tim Adiwiyata yang terdiri dari 15 orang bersama peserta didik yang terbagung dalam kegiatan KIR, terus melahirkan inovasi baru yang terkait dengan lingkungan atau tanaman, seperti membuat shampo dari pohon alpukat, lele *crispy* dan produk minuman dari olahan tanaman obat yang terdapat di kebun sekolah. Melalui KIR juga dibentuk bank sampah untuk menampung setoran sampah dari peserta didik yang hasil penjualannya disetor ke kas per kelas untuk membeli peralatan kebersihan seperti sapu, tempat sampah, dan lain-lain.



► Instalasi biogas yang terdapat di salah satu sudut sekolah



Sepertinya tidak ada yang tidak bisa dimanfaatkan, di SMAN 7 Bogor ini. Limbah air wudhu pun dimanfaatkan untuk media Aquaponik. Berbagai macam jenis sayuran pun tumbuh subur di sana. Inovasi terbaru dari sekolah ini adalah biogas yang bersumber dari kotoran manusia (tinja) hasil sumbangan dari perusahaan swasta, PT Asuransi Astra Buana yang baru saja diresmikan pada 31 Mei 2018. Kapasitas gas yang dihasilkan memang belum terlalu besar karena sumber biogasnya masih minim. Saat ini gas yang dihasilkan baru bisa disalurkan ke dapur sekolah. Menurut Lina Sugiarti, meski pemanfaatan dua biogas di sekolah belum maksimal, paling tidak dia bisa dijadikan bahan belajar bagi peserta didik yang terkait dengan mata pelajaran IPA.

► Sejumlah peserta didik SMAN 7 Bogor yang melakukan proses pengolahan Biogas yang bisa langsung dimanfaatkan untuk bahan bakar kompor (atas dan kanan)



TANTANGAN KONTINUITAS

Tim Adiwiyata SMAN 7 Bogor sebenarnya memiliki banyak program di bidang lingkungan dan kesehatan. Hanya saja terbentur kendala utama, yakni peserta didik yang terlibat selalu berganti ketika tahun ajaran baru. “Seperti program Aquaponik, dulu sempat jalan karena peserta didiknya semangat dan tertarik untuk mengikuti kegiatan ini. Namun di periode berikutnya, belum tentu banyak peserta didik yang tertarik,” ungkap Lina. Tantangan lain, menurut Tuti Herwati, guru Ekonomi, waktu peserta didik terbatas. Inovasi produk kulit pisang *crispy*, misalnya, tidak dapat dikembangkan karena peserta didik sulit membagi waktu.

“ Tim Adiwiyata bersama peserta didik anggota KIR, terus melahirkan inovasi baru terkait dengan lingkungan, seperti membuat shampo dari pohon alpukat, lele *crispy* dan produk minuman dari olahan tanaman obat.”

Sementara kegiatan di bidang UKS lebih kepada pemberian pelayanan kesehatan terutama kepada peserta didik, mulai dari penolongan pertama, ketersediaan obat, penyuluhan narkoba, pengukuran tinggi dan berat badan. “Biasanya kami bekerja sama dengan pihak Puskesmas atau Dinas Kesehatan baik untuk penyuluhan maupun pemeriksaan,” ungkap Agus Setiadi, wakil Kepala Sekolah Bidang Humas. Ia juga menambahkan, sekolah juga mendorong partisipasi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR seperti donor darah, penyuluhan bahaya merokok atau narkoba.



► Aquaponik dan Green House SMAN 7 Bogor



► Suasana SMAN 7 Bogor yang asri

MENJAGA SEKOLAH SEHAT

Dengan lahan terbuka hijau yang begitu luas serta taman yang tertata membuat suasana belajar di SMAN 7 Bogor menjadi nyaman karena sirkulasi udara mengalir dengan sempurna di tiap ruangan. Taman di tengah halaman sekolah sebagai tempat paling nyaman dan favorit, sampai-sampai peserta didik menyebutnya sebagai “Taman Cinta”.

Budaya menghadirkan sekolah sehat dan menjaga lingkungan memang sudah mengakar ke semua warga sekolah sejak lama, salah satunya melalui kegiatan “Selasa Bersih” di mana sebelum KBM peserta didik harus membersihkan ruangan. Bahkan Kepala Sekolah Acep Sukirman juga mencanangkan “Jumat Bersih” dan turun langsung membersihkan lingkungan bersama seluruh warga sekolah.

Begitu melekatnya budaya hidup sehat pada diri semua warga sekolah, meskipun berganti kepala sekolah, SMAN 7 tetap menjadi sekolah sehat dan hijau. “Kami memiliki komitmen untuk menjadikan sekolah ini sebagai sekolah yang sehat bagi semua. Sehat jasmaninya, sehat juga rohaninya, sesuai dengan visi



- ▶ Sejumlah peserta didik yang menggunakan sarana tempat cuci tangan (atas)
- ▶ Kegiatan donor darah yang di ikuti peserta didik SMAN 7 Bogor (bawah)

sekolah yakni membentuk pribadi yang berakhlak mulia, cerdas dan berwawasan lingkungan,” ungkap Agus Setiadi.

Kesadaran kolektif warga sekolah SMAN 7 Bogor tersebut juga didukung oleh standar kelengkapan prasarana sanitasi sekolah sehat yang memang sudah terpenuhi, mulai dari penyediaan air bersih, penyediaan toilet terpisah bagi peserta didik putra dan putri meski jumlahnya baru 15 unit. Selain itu di depan kelas terdapat tempat cuci tangan yang jumlahnya sangat memadai. Di sisi lain, untuk biaya pemeliharaan, manajemen sekolah bahkan menganggarkan 30% dari total RKAS setiap tahun.





Logo of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia on the left and the logo of the Government of West Java on the right. The text in the center is partially obscured but appears to be the school's name.

PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEgara
KABUPATEN BOJONEgara
SMA NEGERI 1 SRIDANG
Jalan ...
Bojonegara ...
Telp. ...
A 120100010000



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 SINDANG

Kab. Indramayu, Jawa Barat

Atasi Sampah dengan Kreativitas

Melahirkan sekolah yang bersih dan sehat perlu adanya kerja sama dan dukungan dari seluruh warga sekolah. Sehingga mampu melahirkan ide-ide kreatif dalam pengelolaan dan perawatan lingkungan sekolah yang mampu memberikan manfaat lebih bagi setiap pelakunya.



► Green house SMAN 1 Sindang

Menciptakan lingkungan sekolah sehat dan bersih serta dapat menunjang proses pembelajaran merupakan usaha yang selalu dilakukan setiap sekolah. Segala upaya terus dilakukan secara optimal demi terciptanya lingkungan sekolah sehat yang ideal. Upaya inilah yang terus dilakukan oleh SMAN 1 Sindang yang beralamat di Jalan Letjen MT Haryono, Indramayu, Jawa Barat. SMAN 1 Sindang yang berlokasi di daerah pantai dengan kondisi cuaca yang cukup panas terus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang asri demi menunjang kegiatan belajar mengajar yang nyaman.

Penghijauan di sekitar sekolah pun sudah baik. Ada banyak sudut sekolah yang dipenuhi tanaman hijau dan taman yang terawat dengan baik. Seluruh warga sekolah ikut aktif dalam merawat dan memelihara kondisi taman sehingga tercipta kondisi yang nyaman. Tidak tampak sampah berserakan di sekitar taman maupun lingkungan lainnya. Hal ini tercipta berkat kerja sama seluruh warga sekolah. Fasilitas pendukung sanitasi di sekolah ini sudah tersedia dengan baik. Mulai dari toilet sebanyak 15 ruang untuk siswa dan 22 ruang untuk siswi. Pemeliharaannya pun dilakukan setiap hari oleh tenaga pelaksana, namun peserta didik tetap dilibatkan untuk menjaga kebersihan toilet.

Selain itu, sekolah telah menyediakan tempat cuci tangan yang terdapat di selasar kelas maupun di kantin dengan total sebanyak 36 buah. Pengadaan

tempat cuci tangan ini merupakan hasil dari dana komite sekolah dan sumbangan PDAM Indramayu. Untuk lebih mengoptimalkan terlaksananya pembiasaan budaya bersih dan sehat setiap warga sekolah khususnya bagi para peserta didik, pihak sekolah melalui UKS SMAN 1 Sindang menjalin kerja sama dengan puskesmas setempat. Kerja sama ini berupa pembinaan kepada para peserta didik khususnya anggota KKR (Kader Kesehatan Remaja) guna menekankan pentingnya budaya hidup bersih dan sehat serta tata cara mencuci tangan yang baik.

“Hasil pembinaan puskesmas tersebut kemudian disosialisasikan kembali oleh kader kesehatan remaja kepada seluruh siswa,” terang Aisyah petugas UKS SMAN 1 Sindang. Sosialisasi ini rutin dilakukan setiap 1 tahun sekali oleh pihak puskesmas. Sedangkan sosialisasi yang dilakukan siswa KKR kepada seluruh siswa dilakukan setiap 6 bulan sekali.

Dalam hal perawatan fasilitas tempat cuci tangan, selain diserahkan kepada

► Peserta didik yang melakukan penimbangan sampah di bank sampah SMAN 1 Sindang (atas)





► Sosialisasi dan pelatihan daur ulang sampah sekolah yang dilaksanakan diikuti oleh peserta didik SMAN 1 Sindang

para petugas kebersihan, setiap peserta didik pun ikut terlibat dalam perawatannya. Kebersihan tempat cuci tangan juga setiap siswa turut serta. Termasuk untuk pengecekan kelengkapan tempat cuci tangannya. Contohnya apakah sabunnya masih ada atau tidak. Kalau sudah habis, siswa yang kebetulan piket kelas saat itu bisa langsung ke UKS untuk meminta kembali.

Upaya lain yang dilakukan sekolah untuk lebih meningkatkan partisipasi warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang sehat yakni dengan membentuk Kelompok Peduli Lingkungan (KOPEL). Kopel ini merupakan program sekolah yang berada di bawah naungan UKS SMAN 1 Pindang. Dalam praktiknya demi memenuhi beberapa kebutuhan sekolah dalam hal perawatan lingkungan, maka dibentuklah beberapa program khusus bagi para anggota KOPEL. Beberapa KOPEL yang terbentuk yakni kopel cidoda (cinta donor darah), kopel pengelolim (pengelola limbah), kopel mapemas (mari peduli makanan sehat), dan kopel macebul (mari cegah bullying). Setiap kopel memiliki program unggulan tersendiri untuk menciptakan dan menjaga lingkungan sekolah yang baik.

Dari sisi peningkatan kesehatan setiap siswa, UKS SMAN 1 Sindang secara rutin

setiap enam bulan sekali melaksanakan pemeriksaan berkala dan penjarangan kesehatan setiap satu tahun sekali. "Kami juga ada pemberian tablet Fe, bekerja sama dengan puskesmas. Tapi tiap bulan juga kami beli sendiri sebagai persediaan," ujar Aisyah, petugas UKS SMAN 1 Sindang.

“ Dari hasil mengumpulkan sampah tersebut para siswa mampu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sekolah secara mandiri.”

Melyana pun mengungkapkan bahwa kebersihan di SMAN 1 Sindang sudah terawat dengan baik. "Caraka di sini juga rajin dan mereka juga sudah ditugaskan oleh sekolah setiap hari untuk membersihkan lingkungan sekolah. Kita juga para siswa pernah mengadakan beberapa bulan sekali bersih-bersih selokan di depan kelas,"ujarnya. Walaupun menurut Melyana partisipasi setiap siswa belum 100%, namun para siswa cukup baik untuk peduli akan kebersihan lingkungan. Siswa juga mampu memilah sampah. Piket kelas berjalan dengan baik. Kebersihan kelas terjaga. Secara umum tingkat kesadaran siswa untuk menjaga lingkungan di sekolah ini sudah baik.



► Peserta didik anggota kelompok peduli lingkungan (KOPEL) SMAN 1 Sindang



PENGOLAHAN DAN PEMANFAATAN BEBERAPA LIMBAH

“Anak-anak di SMAN 1 Sindang ini mampu menghasilkan uang dari hasil mengumpulkan sampah seperti botol plastik dari sekolah,” ucap Sulkhin, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Sindang. Ia menuturkan bahwa dari hasil mengumpulkan sampah tersebut para siswa mampu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sekolah secara mandiri. Bahkan beberapa waktu lalu, para siswa mampu mendatangkan band Gigi saat menggelar kegiatan pentas seni.

Sulkhin cukup terkejut dengan hasil yang didapat dari usaha yang telah dilakukan oleh para siswanya. Ia mengaku banyak kegiatan yang terselenggara dengan baik yang dilakukan oleh setiap siswa. Selain ada anggaran dari sekolah, dana sponsor, kita juga setiap dua kali dalam seminggu, kita jual air minum murah. Harga per botol 2000 rupiah. Nah biasanya mereka jual limbah ke bank sampah sekolah. Hasilnya kemudian dibagi dengan OSIS. Dana inilah yang biasa digunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sekolah.

Sekolah juga sudah melakukan pengolahan sampah jenis organik menjadi pupuk. Tidak hanya itu, pihak sekolah pun bekerja sama dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan untuk selalu membersihkan tempat sampah induk sekolah agar keadaan bersih tetap terjaga. Beragam pengolahan sampah telah

dilakukan dengan sangat baik oleh SMAN 1 Sindang. Tidak hanya itu, demi terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman, pengolahan limbah air kotor yang dilakukan di sekolah ini telah menggunakan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah). Dengan sistem IPAL ini pengolahan limbah kantin dapat diproses dengan baik. Sedangkan limbah air wudhu dimanfaatkan untuk penyediaan air kolam ikan.



► Proses mendaur ulang limbah pelepah pisang menjadi berbagai jenis kerajinan tangan yang dilakukan langsung oleh peserta didik SMAN 1 Sindang (kiri dan atas)



SMA NEGERI 1



PENGHARGAAN
KINERJAYA MANDIRI TAHUN 2017
SMA N 1
KOTA SUKABUMI - JAWA BARAT



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 SUKABUMI

Kota Sukabumi, Jawa Barat

Menyulap Sampah Menjadi Berkah

SMAN 1 Kota Sukabumi pernah dijuluki sebagai “Sekotor” alias sekolah paling kotor karena produksi sampah yang luar biasa besar. Hal ini karena jumlah siswanya mencapai ribuan dan belum memiliki kesadaran peduli lingkungan. Kondisi ini mendorong pihak sekolah untuk mengolah sampah.



► Bangunan tampak depan SMAN 1 Sukabumi

Bangunan tua dan besar itu masih bertengger gagah di Jl. R.H. Didi Sukardi, di tengah kota Sukabumi. Itulah SMAN 1 Kota Sukabumi yang merupakan SMA tertua di sana dan menjadi kebanggaan warga Kota Sukabumi. Karena sekolah ini telah mengharumkan nama kota karena meraih berbagai penghargaan baik di bidang akademik maupun sebagai sekolah sehat. Dengan luas sekolah mencapai 2,1 hektar, lebih dari setengahnya untuk lahan hijau. Taman-taman bertebaran di halaman depan, samping, halaman bagian dalam kompleks sekolah sampai halaman belakang. Tak tampak sampah berserakan, meski dari dedaunan kering pepohonan.

Kondisi saat ini berbeda sekali dengan keadaan sekolah sebelum tahun 2014. Sudahlah sekolah tua, siswanya banyak sehingga menghasilkan produksi sampah berlebih yang tidak bisa diangkut dalam satu hari oleh petugas kebersihan kota. Adalah Nur Hartati, guru mata pelajaran Biologi yang masuk ke SMAN 1 Kota Sukabumi sejak tahun 1999, geram melihat kondisi sekolah yang kotor. Kala itu jabatannya adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Nur Hartati melihat meskipun bangunan sekolah sudah tua, jika diberi sentuhan



penghijauan dan bersih, akan enak dipandang. “Kemudian saya minta pindah ke bagian Sarana dan Prasarana agar saya dapat memberesi semuanya,” ujar Nur Hartati.

Nur Hartati memang layak disebut sebagai agen perubahan di SMAN 1 Kota Sukabumi. Mengapa tidak? Dengan dukungan Kepala Sekolah melalui SK, dia berjuang bersama guru-guru muda, mengubah sikap mental semua warga sekolah untuk hidup bersih dan peduli akan lingkungan. “Awalnya sangat sulit karena sudah menjadi kebiasaan lama. Namun saya tidak putus harapan dapat mengubah budaya jorok menjadi budaya bersih,” ungkapnya. Caranya? Nur Hartati mulai menerapkan kebijakan agar semua warga sekolah peduli dengan sampah. Maklum, dengan jumlah siswa 1.482, produksi sampah terus banyak dan tidak pernah terangkut semua.

Tahap pertama adalah pendisiplinan kepada siswa untuk menjaga kelas agar tetap bersih. Guru tidak akan masuk kelas jika kelas masih dalam keadaan kotor. Setiap hari harus ada petugas piket yang bergantian membersihkan kelas. Disiplin yang dimulai dari kelas kemudian diperluas menjadi disiplin lingkungan sekolah, dengan membiasakan perilaku “bergeraklah jika melihat sampah”, yang maksudnya dengan kesadaran sendiri pada akhirnya siswa akan mengambil sampah yang dilihatnya dan membuang di tempat sampah yang tersedia. Nyatanya ruang kelas selasar dan ruang-ruang lain termasuk



► Kegiatan KKR daur ulang limbah kertas dan penimbangan limbah kertas di bank sampah (atas)

lapangan tampak bersih. Untuk mempertahankan kebersihan lingkungan, sekolah juga mengadakan lomba kelas bersih setiap 2 bulan sekali dan bagi kelas yang berhasil, mendapatkan bendera hijau bertuliskan "The Beauty Class Grade 12" sekadar sebagai alat memotivasi siswa.

Melalui kegiatan KKR, siswa juga didorong untuk membuka bank sampah sebagai solusi menampung sampah sekolah. Menurut Nur Hartati, dari kegiatan ini siswa dilibatkan mulai dari pemilahan sampah kertas dan sampah plastik, penimbangan sampai melakukan transaksi penjualan. Hasil pemilahan ini kemudian dijual ke penampung di sekitar sekolah dan dana hasil penjualan digunakan untuk kegiatan sosial, misalnya memberikan donasi kepada anak pemulung. Bahkan untuk menggugah kesadaran siswa akan dampak negatif dari sampah, guru Biologi yang juga menjadi bagian dari Tim Adiwiyata, mengajak mereka ke tempat penimbunan. Sehingga mereka sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan agar udara menjadi segar, bersih, nyaman dan sehat."

Selain itu untuk mengurangi sampah plastik, siswa harus membawa tempat makan dan minum dari rumah. "Saya sampai menerapkan kebijakan siswa tidak boleh mengikuti pelajaran saya jika tidak membawa tempat makan dan minum dari rumah," tambah Nur Hartati, seraya mengatakan bahwa kepada pihak kantin juga ada kebijakan untuk tidak menggunakan wadah plastik dan sudah bebas dari wadah Styrofoam sejak tahun 2017.



► Peserta didik membawa tempat makan dan minum dari rumah untuk mengurangi produksi sampah sebagai pembentukan karakter peduli lingkungan di SMAN 1 Sukabumi

” Untuk mempertahankan kebersihan lingkungan, sekolah juga mengadakan lomba kelas bersih setiap 2 bulan. Bagi kelas yang berhasil, mendapatkan bendera hijau bertuliskan “The Beauty Class Grade 12”.”

MENGOLAH RUMPUT JADI KOMPOS

Persoalan sampah sekolah belum selesai. Masih ada PR lain lagi, yaitu rumput-rumput kering di halaman jika dikumpulkan, menjadi sampah yang menumpuk juga. Kembali Nur Hartati memberdayakan siswa untuk mencacah rumput-rumput kering kemudian diolah melalui alat komposter agar menghasilkan kompos. Anak-anak senang karena selain kegiatan ini juga merupakan proses pembelajaran, mereka juga memiliki pengalaman langsung.

Pengolahan sampah rumput ini dilakukan setiap 1 bulan sekali saat dilakukan pembabatan rumput sekolah yang dilakukan oleh siswa yang tergabung dalam kegiatan KKR dengan dibimbing oleh guru pembina KKR. Saat ini sekolah memiliki 2 alat komposter, masing-masing menghasilkan kompos serta biogas yang digunakan untuk keperluan sendiri. Kompos cair untuk pupuk tanaman yang menghiasi lingkungan sekolah sampai tanaman di *green house*,



► Drum komposter yang disebar di sudut SMAN 1 Sukabumi



- ▶ Pengolahan biogas SMAN 1 Sukabumi (kiri)
- ▶ *Green house* SMAN 1 Sukabumi dilengkapi dengan jenis tanaman hias yang beragam (bawah)

sementara biogas di-
alirkan ke dapur sekolah
peraih Adiwiyata Mandiri.

Kerja keras Hartati deng-
an dukungan guru-guru
yang lain membuahkan

hasil. Paling tidak siswa sekolah pemenang Lomba Sekolah Sehat ini sudah mulai memiliki kesadaran peduli lingkungan. Bahkan untuk makin menguatkan kepedulian ini, sampai-sampai Hartati pernah mengundang Walikota Kota Sukabumi saat itu untuk mengkampanyekan hidup bersih dan sehat di sekolah. Agar budaya cinta lingkungan tertanam terus pada diri siswa dan berkelanjutan, manajemen sekolah tak lelah melakukan sosialisasi. Misalnya, kepada siswa baru, pihak sekolah memberikan pengenalan lingkungan dan untuk kaderisasi bagi siswa, ada kegiatan KKR yang nantinya diharapkan mereka menjadi agen penggerak bagi teman-temannya.

Di samping memiliki keunggulan dalam pengelolaan sampah, SMAN 1 Kota Sukabumi juga menyediakan sarana dan prasarana sanitasi yang memadai untuk warga sekolah, utamanya bagi peserta didik mulai dari penyediaan air





► Fasilitas toilet SMAN 1 Sukabumi yang bersih dan lengkap

bersih, tempat cuci tangan, saluran air atau limbah, kamar mandi dan toilet siswa, tempat sampah, hingga penyediaan taman dan biopori. Untuk toilet misalnya, dilakukan perawatan secara berkala baik dilakukan oleh siswa itu sendiri tatkala melihat ada yang kotor, maupun oleh petugas kebersihan sekolah. Demikian juga dengan pendukung kesehatan diri, khususnya sarana untuk cuci tangan tersedia di depan tiap ruang kelas dan ruang lainnya. Keberadaannya pun dirawat secara bersama agar tetap berfungsi dengan baik. “Untuk perawatan dan pembelian alat-alat kebersihan saja sekolah sampai mengalokasikan 30% dari total anggaran. Tujuannya adalah menghadirkan suasana nyaman dan menciptakan lingkungan sekolah sehat,” tambah Nur Hartati lagi.

Kondisi sekolah yang menawarkan suasana tenang dan nyaman ini jelas sangat berperan dalam mendukung semangat belajar peserta didik. Sebagaimana diakui Indri Widyastuti, siswa kelas XI SMAN 1 Kota Sukabumi. Dia sangat senang dan bangga dapat bersekolah di sini karena lingkungan yang bersih dan sehat, di samping banyak prestasi yang telah diraih. “Setelah belajar di sini kami jadi paham bagaimana mengolah sampah dengan baik karena kami ikut terlibat di dalamnya,” ungkapnya. Kegiatan ini selain bermanfaat sebagai proses pembelajaran, membuat siswa mencintai lingkungan.



SMAN 1 BANYUWANGI



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 BANYUWANGI

Kab. Banyuwangi, Jawa Timur

Kelola Sampah dengan Masambot

Sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri, SMAN 1 Banyuwangi, Jawa Timur, memiliki lingkungan sekolah yang asri, sejuk, hijau, dan rindang. Tidak ada sampah yang berserakan, jikapun ada hanyalah sampah-sampah daun yang berguguran dari pohon di lingkungan sekolah.



► Bangunan tampak depan SMAN 1 Banyuwangi

Kesadaran warga sekolah akan pentingnya menjaga kebersihan sudah terbangun dengan cukup baik di SMAN 1 Banyuwangi, Jawa Timur. Hal ini setidaknya tampak dari sekolah yang memiliki tempat penampungan sampah organik yang kemudian diolah menjadi kompos.

Tak hanya itu, SMAN 1 Banyuwangi juga memiliki perhatian serius dalam penanganan sampah plastik, yang memang merupakan sampah yang tidak bisa terurai dalam waktu singkat. Karena itu, sekolah terus mengkampanyekan bahwa penggunaan plastik yang bijak dapat menyelamatkan lingkungan dan bumi.

Sampah plastik memang tidak bisa dilebur seperti halnya sampah organik, tetapi sampah plastik dapat dimanfaatkan menjadi barang yang bermanfaat dan bahkan bernilai tinggi dengan hanya cukup menambahkan barang-barang penunjang agar sampah plastik ini dapat digunakan kembali dengan bentuk lain yang tentunya memiliki nilai manfaat yang cukup besar.

Tidak dapat dimungkiri bahwa penggunaan plastik kemasan tidaklah dapat dihindari sekaligus, harus bertahap sambil mengupayakan penggunaan kembali atas sampah-sampah yang dihasilkan. Hal ini pula yang dilakukan di SMAN 1 Banyuwangi. Sekolah Adiwiyata Mandiri pada tahun 2016 ini menggunakan kembali sampah-sampah plastik yang ada di lingkungan sekolah. Pemanfaatan kembali sampah plastik dilakukan melalui program yang diberi nama Masambot (Masukkan Sampah dalam Botol). Program ini diikuti oleh seluruh warga

sekolah dengan mengumpulkan sampah dalam botol.

Masambot merupakan kegiatan harian warga sekolah, dimana setiap kemasan plastik yang sudah digunakan, dimasukkan ke dalam botol kemudian dikumpulkan dan hasil akhirnya, kumpulan masambot-masambot itu digunakan untuk membuat barang-barang yang lebih bermanfaat dan bernilai guna. Misalnya saja kursi. Kursi-kursi di perpustakaan SMAN 1 Banyuwangi rata-rata terbuat dari ban mobil bekas yang tengahnya merupakan kumpulan dari masambot-masambot yang kemudian dilapisi busa dan kain. Bahkan, masambot ini juga dijadikan kursi untuk pojok baca di semua kelas.

Selain memiliki program unggulan berupa pemanfaatan sampah dengan masambot, sekolah juga lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik. “Untuk mewujudkan sekolah sehat, kita harus mulai dari penanaman karakter yang kuat kepada peserta didik dan seluruh warga sekolah bahwa sekolah yang sehat itu sekolah yang bagaimana?” tutur VF Edy, wakasek Kesiswaan SMAN 1 Banyuwangi.

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PENGUAT

Pembinaan karakter menjadi konsentrasi utama dalam menciptakan sekolah sehat di SMAN 1 Banyuwangi. Tentu, program Masambot tidak akan berjalan lancar dan kontinu jika tidak didukung oleh karakter yang membentuk kesadaran hidup bersih dan sehat tanpa sampah dari seluruh warga sekolah.



► Masambot (masukan sampah dalam botol) merupakan program unggulan dalam pemanfaatan sampah di SMAN 1 Banyuwangi



▸ Salah satu lorong SMAN 1 Banyuwangi yang bebas sampah dan dipenuhi dengan tanaman hias

Selain program Masambot, sekolah juga memiliki program yang diberinama Gardu Berlian. Seperti halnya masambot, program ini masih mengenai sampah. Gardu Berlian dilaksanakan setiap semester dan merupakan kegiatan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan bersih-bersih sekolah yang menyeluruh dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran siswa tentang budaya kebersihan.

Program ini kemudian membawa banyak manfaat bagi kebersihan lingkungan sekolah, dimana sekolah menjadi lebih bersih dan asri. Selain itu, hal yang paling penting adalah program ini mendukung terciptanya karakter peduli lingkungan dalam diri setiap warga sekolah.

Karakter peduli lingkungan sekitar menjadi substansi yang memang ingin dicapai oleh SMAN 1 Banyuwangi dalam pendidikannya. Peduli lingkungan juga dalam hal ini terkait kepedulian kepada sesama. Dalam menumbuhkan karakter peduli terhadap sesama, sekolah terus melakukan terobosan. Terobosan paling baru adalah dengan Gerakan Memberi Sarapan Teman. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua peserta didik di SMAN 1 Banyuwangi berasal dari keluarga yang mampu, tetapi ada pula yang berasal dari keluarga tidak mampu, bahkan beberapa di antaranya tidak pernah sarapan karena keluarganya tidak mampu menyediakan sarapan, dengan dimotori salah seorang pendidik, maka teman-teman satu kelasnya diminta untuk mengumpulkan uang guna membelikan sarapan setiap pagi. Ini cukup efektif dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap peduli terhadap sesama.

” Pemanfaatan kembali sampah plastik dilakukan melalui program yang diberi nama *Masambot (Masukkan Sampah dalam Botol)*, diikuti oleh seluruh warga sekolah dengan mengumpulkan sampah dalam botol.”

MEMBANGUN SINERGI

Dalam hal pengelolaan dan perawatan lingkungan sekolah agar tetap bersih, asri, dan nyaman, sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, tidak terkecuali peserta didik. Peserta didik di SMAN 1 Banyuwangi berperan dalam fungsi controlling, peserta didik akan melaporkan kepada pendidik atau guru jika terjadi kendala dalam proses mengenai pengelolaan dan perawatan lingkungan sekolah. Misalnya saja ketika air mati. Siapa pun yang mengetahui pertama kali wajib melaporkan kepada petugas terkait atau guru untuk kemudian segera ditindaklanjuti.

Dalam prosesnya, sekolah bersinergi dan bekerja sama dengan beberapa pihak eksternal, di antaranya adalah Pertamina yang memberikan alat pencacah untuk pembuatan kompos dari sampah organik, Dinas Lingkungan Hidup yang memberikan bantuan berupa pembuatan taman, kerjasama dengan Kementerian Kesehatan dalam program pembinaan peserta didik kader UKS, kerja sama dengan BKKBN dalam bidang penyuluhan kesehatan yang diikuti oleh peserta didik kader UKS. Pola kerja sama yang dilakukan oleh sekolah dengan beberapa instansi tersebut adalah sebatas proyek-proyek tertentu.

Dalam menjalankan program sekolah yang berhubungan dengan lingkungan, tentu sekolah juga menghadapi tantangan-tantangan, di antaranya adalah tantangan ketika harus melakukan pembiasaan kembali kepada peserta didik baru. Pembiasaan tidak dilakukan semudah membalikkan telapak tangan. Pembiasaan dilakukan melalui proses panjang melatih, hingga kemudian kebiasaan tersebut menjadi budaya yang melekat.

Dalam menghadapi tantangan ini, sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah terus mengingatkan dan terus melakukan proses pembiasaan bersama-sama, melalui bahan ajar yang disesuaikan dan memasukkan unsur cinta lingkungan hingga program membersihkan sampah di kelas, baik di lantai, meja hingga ke laci meja peserta didik lima menit sebelum waktu belajar dimulai dan lima menit setelah waktu belajar hari itu usai. Karena proses penanaman karakter tidaklah didapat dalam waktu yang singkat dan membutuhkan konsistensi serta peran serta seluruh warga sekolah.





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 PONTIANAK

Kota Pontianak, Kalimantan Barat

Mandiri dan Disiplin Tanpa Tempat Sampah

Tidak adanya tempat sampah di sekolah bukan berarti sekolah abai terhadap sampah. Justru peniadaan tersebut menjadi senjata bagi sekolah untuk meniadakan sampah.



► Bangunan tampak depan SMAN 1 Pontianak

Tempat sampah merupakan kebutuhan mutlak untuk menjaga kebersihan lingkungan. Demikian juga di lingkungan sekolah. Namun tidak bagi SMA Negeri 1 Pontianak. Tempat sampah justru merupakan beban sekaligus juga persoalan. Dengan tumpukan sampah yang mencapai 20 kantong ukuran besar setiap hari, yang merupakan limbah dari seluruh warga sekolah, membuat pihak sekolah merasa kewalahan. Belum lagi sumber bau dan urusan pembuangan akhir yang dianggap merepotkan.

Sekolah pun mencari cara agar persoalan sampah tuntas sejak peserta didik masuk kelas. Artinya, tidak ada lagi beban sampah sekecil apa pun di sekolah. Dengan kondisi itu SMA Negeri 1 Pontianak menerapkan “zero waste” atau nol sampah di lingkungan sekolah. Caranya, dengan meniadakan tempat sampah di sekolah. Seluruh peserta didik wajib mengelola sampahnya masing-masing. Dengan kata lain seluruh peserta didik dan warga sekolah lainnya di SMA Negeri 1 Pontianak punya kesepakatan menyimpan sampahnya sendiri-sendiri di dalam tas untuk selanjutnya dibawa pulang.

“Mulanya memang berat, namun lambat laun semua jadi terbiasa,” kata Muhammad Aris Widodo, kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pontianak. Diakui oleh Aris, kebijakan zero waste ini belum berjalan lama. Masih dalam hitungan bulan. Namun dampaknya sangat terasa bagi semua warga belajar SMA Negeri 1 Pontianak.

Secara manajemen, sekolah tidak lagi direpotkan dengan persoalan sampah. Dengan ketiadaan tempat sampah, memberikan kesadaran pada peserta didik

untuk tidak membuang sampah sembarangan. Pola ini membuat biaya operasional kebersihan bisa berkurang cukup signifikan. Mengingat setiap hari kami harus membayar biaya angkut sampah yang dibawa petugas ke tempat pembuangan akhir. Dan persoalan lain, kadang TPA tidak mau menerima sampah sekolah.

Lantas bagaimana dengan sampah di kantin dan toilet? untuk kedua hal itu ada perlakuan khusus. Sampah kantin diurus oleh pengelola kantin, sementara sampah toilet ditangani oleh petugas kebersihan sekolah. Tempat sampah hanya terdapat di kantin dan toilet, sementara di tempat lain tidak disediakan tempat sampah.

Dengan jumlah rombongan belajar 36 kelas yang mencakup 1.255 jumlah peserta didik, masalah sampah di sekolah yang terletak di Jalan Gusti Johan Idrus Pontianak ini tidaklah sederhana. Diperlukan manajemen yang cerdas untuk menanganinya. Apalagi sebagai sekolah rujukan di Kalimantan Barat, kegiatan di SMA Negeri 1 Pontianak sangat beragam dan seperti tidak mengenal waktu.

Di waktu-waktu libur pun sekolah ini sering menjadi tempat berbagai macam kegiatan. Mulai dari kegiatan olahraga, pelatihan, musyawarah dan sebagainya. Mau tidak mau juga memberikan pendidikan pada pihak luar untuk menjaga kebersihan di sekolah.



► Lorong sekolah yang bersih sebagai dampak positif dari kebijakan meniadakan tempat sampah di SMAN 1 Pontianak



Sebagai sekolah yang menyanggah label sekolah sehat nasional tentu saja menjadi kebanggaan warga sekolah. Seperti diakui Rayhan Adyfa, siswi kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak, yang merasakan sekolahnya mempunyai perbedaan mencolok dengan sekolah-sekolah lain. “Sekolah kami memiliki hutan buatan yang terjaga, serta program-program menarik untuk lingkungan, sosial dan budaya.”

Sementara Nadira Resya, siswi kelas XI juga merasakan hal yang sama. “Dengan sekolah yang nyaman, lingkungan yang bersih dan tertata, maka kegiatan belajar makin kondusif. Itu yang membuat kami senang sekolah di sini,” ujar Nadira.

UKS SEBAGAI UJUNG TOMBAK

Selain mendidik peserta didik untuk tidak menghasilkan sampah di sekolah dan berdisiplin dengan menyimpan sampah mereka masing-masing, pihak sekolah juga menyelenggarakan secara berkala kegiatan mengenai kesehatan. Hal tersebut dititik beratkan pada kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah atau UKS. Sekolah yang memiliki dua orang perawat tetap di UKS ini memberlakukan “rapor kesehatan” bagi semua peserta didik. Rapor yang dibuat khusus untuk peserta didik tersebut menjadi indikator dan rekam jejak kesehatan peserta didik di sekolah.

“Dari rapor tersebut kami mengetahui apakah berat badan peserta didik turun, stagnan atau naik. Jika memang ada indikasi peserta didik mengalami masalah kesehatan, kami menganjurkan mereka untuk memeriksa ke Puskesmas. Namun untuk masalah kesehatan ringan kami biasa tangani sendiri,” ungkap Emi Trisnawati, salah satu perawat tetap di SMA Negeri 1 Pontianak.

” *Seluruh peserta didik dan warga sekolah lainnya di SMA Negeri 1 Pontianak punya kesepakatan menyimpan sampahnya sendiri-sendiri di dalam tas untuk selanjutnya dibawa pulang.* ”

Dua orang perawat tetap di UKS SMA Negeri 1 Pontianak itu selain betugas menangani kesehatan peserta didik, mengisi rapot kesehatan, juga memberikan penyuluhan secara berkala mengenai kesehatan remaja. Seperti bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pontianak. Dengan disiplin itu wajar jika SMA Negeri 1 Pontianak beberapa kali meraih prestasi sebagai sekolah sehat, baik sebagai juara 1 Lomba Sekolah Sehat tingkat provinsi Kalimantan Barat tahun 2017, maupun sebagai juara 3 Lomba Sekolah Sehat tingkat Nasional di tahun yang sama. Peran UKS memang menjadi kunci utama keberhasilan sekolah dalam meningkatkan sekolah sehat di sekolah.



► Sarana lengkap yang tersedia di UKS SMAN 1 Pontianak (atas dan kiri)

Selain sekolah sehat, sekolah yang memiliki luas keseluruhan 15.601 meter persegi ini juga berprestasi sebagai juara 1 Sekolah Adiwiyata tingkat provinsi.

INOVASI BIDANG KESEHATAN

Untuk terus mempertahankan predikat sebagai sekolah sehat yang menjadi rujukan sekolah-sekolah lain di Kalimantan Barat umumnya, SMA Negeri yang memiliki 65 orang guru ini juga melakukan inovasi program di bidang kesehatan dan lingkungan hidup.

Secara bergantian para peserta didik diminta untuk menggunakan sepeda ke sekolah. Tujuan untuk mengurangi dampak polusi udara di lingkungan sekolah juga mendidik peserta didik agar hidup sehat.

Selain itu, kegiatan Jumat Bersih juga digiatkan di SMA Negeri 1 Pontianak. Sebelum pelajaran pertama, pada hari Jumat warga sekolah melakukan kegiatan bersih-bersih secara bersama-sama. Baik itu kegiatan bersih-bersih di lingkungan kelas, halaman dan taman sekolah, hingga lingkungan di sekitar sekolah. Selain sebagai upaya menjaga kebersihan sekolah, kegiatan rutin SMAN 1 Pontianak ini juga sebagai wujud dukung terhadap program pemerintah daerah dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Bentuk dukungan terhadap pemerintah daerah juga ditunjukkan dengan peran aktif SMAN 1 Pontianak dalam gerakan mengurangi sampah plastik. Langkah nyata yang dilakukan oleh sekolah dengan menganjurkan peserta didik untuk



► Sarana tempat cuci tangan yang lengkap, tersedia di berbagai sudut SMAN 1 Pontianak



- ▶ Taman hidroponik yang terjaga dengan baik dan dirawat oleh peserta didik (atas)
- ▶ Suasana nyaman ditandai dengan hadirnya taman dengan pepohonan nan rindang (bawah)

membawa tempat minum isi ulang dan mengurangi penggunaan plastik terutama di kantin sekolah.

Upaya sekolah yang bersungguh-sungguh untuk menciptakan sekolah yang sehat dan lingkungan yang nyaman merupakan bagian dari pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Sekolah yang demikian tentu patut mendapatkan apresiasi.



SMA NEGERI 3 AMBON





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 3 AMBON

Kota Ambon, Maluku

Sampah Plastik Jadi Baju Cantik

Baju-baju cantik itu terbuat dari bahan yang tak biasa: plastik kresek dan karung goni. Beberapa bagian terbuat dari plastik bekas kemasan minuman. Karya tersebut merupakan hasil kreasi peserta didik SMA Negeri 3 Kota Ambon. Baju beraneka model serta warna tersebut memenuhi sebuah ruang di salah satu sudut sekolah.



► Tampak depan SMAN 3 Ambon

Baju-baju cantik itu lahir dari kreativitas guru pendamping dan peserta didik SMA Negeri 3 Kota Ambon. Selain karung goni dan kantung kresek, mereka juga menyulap sampah plastik, kertas, dan sedotan, yang dihasilkan di sekolah tersebut menjadi aneka barang cantik yang layak dijual. Mulai dari piring yang terbuat dari kertas karton, tas kertas, tempat tisu, hingga aneka tirai cantik yang terbuat dari plastik sedotan. Pembuatan barang-barang tersebut merupakan bagian dari kegiatan pengolahan sampah di sekolah ini.

Barang-barang hasil kreativitas peserta didik ini, ternyata tak hanya memenuhi ruang pameran. Secara berkala, sekolah mengadakan pameran dan karnaval untuk menjual dan memamerkan barang-barang hasil kreativitas siswa. Bahkan, tidak jarang baju-baju yang terbuat dari sampah plastik dan karung goni, laris disewa untuk keperluan pemotretan atau mengikuti karnaval.

Pembuatan barang-barang dari sampah ini juga menjadi bagian dari pembelajaran mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Untuk “berbelanja” ide, guru dan peserta didik biasanya berselancar di dunia maya. Bila sudah menemukan ide, mereka pun berbagi tugas. Ada yang membuat pola, menggunting, mengelem, dan menjahit. Namun, sering juga bila ide yang dicari tak diperoleh di dunia maya, guru akan mengajak peserta didik ‘berjalan-jalan’ keluar dari lingkungan sekolah untuk berbelanja ide. Tujuannya bisa kemana saja. Bisa ke pantai, pasar, terminal, atau tempat-tempat publik lainnya.

KREATIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH

Selain menjadi bagian dari mata pelajaran, pembuatan barang dari sampah, juga merupakan bagian dari kegiatan pengelolaan sampah sekolah. Ya, pengelolaan

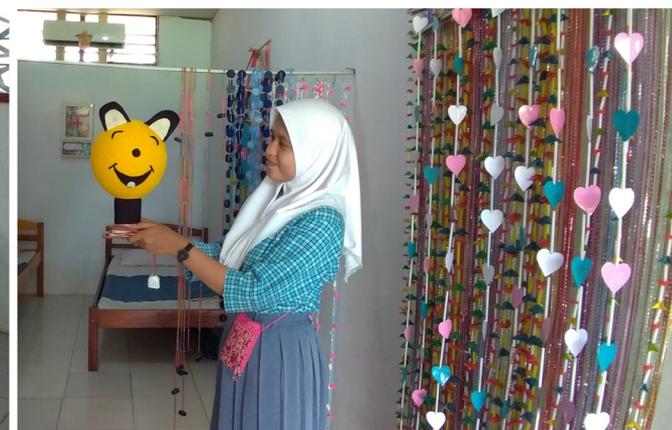


► Hasil pengelolaan sampah menjadi kerajinan tangan yang beragam (atas dan bawah)

sampah memang menjadi isu penting yang diseriusi di sekolah ini. Semua warga sekolah ikut terlibat. Kepala SMAN 3 Kota Ambon A.R Tahalele, menegaskan, isu lingkungan menjadi tanggung jawab semua warga sekolah. Soal ini, sekolah sudah memiliki program rutin yang biasa disebut Jumpa Berlian (Jumat Bersih Lingkungan). Sesuai namanya, setiap Jumat, kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. Kegiatan ini rutin dilakukan sejak 2010.

“Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman merupakan modal penting bagi setiap warga sekolah untuk bisa sukses dalam pembelajaran. Upaya menanamkan budaya sehat dan peduli pada lingkungan kita terapkan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah,” papar Tahalele.

Setiap hari, peserta didik mengumpulkan sampah plastik berupa botol bekas minuman, plastik sedotan, plastik kresek, plastik bekas kemasan minuman,





► Taman di lingkungan SMAN 3 Ambon

kertas, hingga kardus. Sampah-sampah ini mulai dipilah dengan membuat tempat sampah sesuai jenis sampah organik dan anorganik yang ditempatkan di masing-masing kelas.

Sehabis jam pelajaran terakhir, petugas piket kelas akan menyetorkan sampah yang terkumpul pada hari itu untuk ditimbang di Bank Sampah yang dikelola peserta didik dan guru. Selanjutnya, sampah ini kemudian dipilah lagi. Sampah yang dapat didaur ulang akan digunakan untuk membuat barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomis, sedangkan sampah yang tak dapat diolah akan dijual pada pengepul.

Ona Musiin, guru Biologi yang merangkap sebagai guru Prakarya serta pengelola Bank Sampah menyebutkan, sekolah sudah menjalankan Bank Sampah sejak 2012. "Setiap kelas memiliki rekening tabungan di Bank Sampah. Uang yang terkumpul biasanya kita pergunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran atau kegiatan kampanye lingkungan," ujar Ona.

PENGELOLAAN KOMPOS

Perlakuan berbeda dilakukan pada pengelolaan sampah organik. Sampah daun misalnya, sampah jenis ini diolah menjadi pupuk kompos. Daun-daun kering diwadahi karung lalu dikumpulkan tempat pembuatan kompos. Daun yang terlebih dahulu dicacah tersebut kemudian dicampur dengan cairan EM4 (*Effective Microorganisms 4*)

Setelah proses pengomposan tersebut, setiap 4-6 minggu peserta didik dapat memanen pupuk kompos. Sebagian dari produksi pupuk kompos ini dikemas ke dalam kantong untuk dijual seharga dua puluh ribu rupiah untuk satu kemasan ukuran lima kilogram.

Bila produksi cukup banyak, kompos buatan peserta didik ini dijual kepada penjual tanaman. Namun apabila produksi tidak terlalu banyak, kompos akan digunakan untuk memupuk tanaman yang ada di sekolah atau memupuk

bunga yang ada di *green house* milik sekolah. Dengan cara-cara semacam inilah, pihak sekolah meyakinkan semua warga sekolah bahwa kemauan yang diberi sentuhan kreativitas dapat mengubah sampah menjadi barang-barang yang bermanfaat dan memiliki nilai jual.

” *Setiap 4-6 minggu, peserta didik dapat memanen pupuk kompos. Sebagian pupuk kompos ini dikemas ke dalam kantong untuk dijual seharga Rp20 ribu untuk satu kemasan ukuran 5 kilogram.*”

“Anak-anak memang lebih mudah digerakkan dengan cara-cara sederhana namun manfaatnya dapat mereka rasakan,” ujar Paulina pengelola *green house* dan tanaman obat keluarga.

Melalui cara ini pula, peserta didik dibiasakan untuk berperilaku sehat. Salah satunya menjaga setiap fasilitas sanitasi yang mereka miliki. Untuk mendukung perilaku sehat ini, pihak sekolah menyediakan sarana sanitasi yang terbilang cukup. Dari mulai tempat mencuci tangan yang ditempatkan di selasar kelas, hingga toilet higienis yang dibagi peruntukannya berdasarkan jenis kelamin.

Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan asri, berbagai pohon pelindung ditanam di sekeliling sekolah. Di bawah pohon-pohon yang rindang itu kursi-kursi kayu dan beton disiapkan untuk digunakan peserta didik beristirahat atau belajar. Kursi-kursi tersebut menjadi pelengkap taman kelas yang dibuat oleh masing-masing kelas yang mengelilingi lapangan rumput tempat mereka berolahraga atau melakukan upacara.

Melalui pendekatan semacam ini, sekolah berupaya menggugah kesadaran setiap warga sekolah untuk ikut terlibat dalam kegiatan menjaga lingkungan, terutama lingkungan sekolah agar bersih dan nyaman. Melalui kegiatan-kegiatan yang membawa manfaat langsung, warga sekolah diperkenalkan pada cara-cara sederhana dalam menjaga lingkungan sekitar mereka.

► Produk kompos hasil pengolahan sampah yang dilakukan oleh peserta didik





PENGELOLAAN TAMAN

BEST PRACTICE
SANITASI SEKOLAH
SEHAT







Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 SIDEMEN

Kab. Karangasem, Bali

Belajar Kearifan Lokal Lewat Taman Sekolah

Khasanah pengobatan Bali mengenal usadha atau tumbuhan yang berkhasiat obat. SMA Negeri 1 Sidemen memiliki Taman Usadha yang menjadi sarana pembelajaran. Bahkan peserta didik belajar meraciknya.



► Salah satu sudut SMAN 1 Sidemen

Di tepi halaman yang menjadi areal upacara dan kegiatan peserta didik SMA Negeri 1 Sidemen, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Bali, beberapa tumbuhan tampak mencuri perhatian di antara tanaman hias yang ada. Di taman seluas belasan meter itu terdapat tanaman berkhasiat obat. Inilah Taman Usadha SMA Negeri 1 Sidemen dengan berbagai macam tumbuhan yang menjadi sarana pembelajaran peserta didik dalam hal obat-obatan tradisional.

Di taman ini bermacam-macam tanaman berkhasiat obat tumbuh. Mulai dari pandan, mahkota dewa, maja atau brenek, kumis kucing, bunga jiwa, dan juga pohon kelor. Menurut I Putu Suweta, kepala SMA Negeri 1 Sidemen, kehadiran taman tersebut memang dijadikan untuk mengajarkan pada siswa khasanah lokal mengenai tumbuhan obat.

“Karena keunggulan sekolah kami memang mengedepankan aspek budaya, jadi keberadaan Taman Ushada adalah bentuk pembelajaran terhadap budaya lokal Bali yang sudah jarang dipelajari,” ungkap I Putu Suweta. Selain sebagai taman “apotik hidup”, pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tersebut juga pakai peserta didik belajar meracik obat-obatan herbal yang diasuh oleh guru pembina.

Di sekolah ini terdapat dua jenis ekstrakurikuler. Nasional dan lokal. ekstrakurikuler lokal di antaranya adalah ekstrakurikuler usadha. Ekstrakurikuler usadha ini memberikan pengetahuan mereka dalam hal meracik obat-obatan tradisional khas Bali yang merupakan warisan budaya nenek moyang.

“Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler usadha ini diajari mulai dari cara menanam, merawat, meracik dan pemanfaatan hasil racikan terhadap berbagai penyakit.”

Dalam khasanah budaya Bali usadha dikenal sebagai tata cara menyembuhkan penyakit, cara pengobatan, pencegahan, memperkirakan jenis penyakit atau diagnosis, perjalanan penyakit sampai pemulihannya. Kata usadha sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu ausadha yang berarti tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat atau obat yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan.

Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler usadha ini diajari mulai dari cara menanam, merawat, meracik dan pemanfaatan hasil racikan terhadap berbagai penyakit. Peserta didik diajari A sampai Z mengenai usadha.



► Suasana taman Usadha di SMAN 1 Sidemen (kanan)

SMA PLUS BUDAYA

Sebagai sekolah unggulan budaya SMA Negeri 1 Sidemen mencirikan dirinya dengan mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Bali, budi pekerti, usadha dan dharmagita. Sementara itu unggulan budaya yang diajarkan dalam bentuk pengembangan diri yaitu upakara, wariga, asta kosala-kosali, subak, tenun bali, melukis papatran, tari bali, tabuh, mejejaitan dan dharmagita.

Tidak salah jika sekolah yang merupakan satu-satunya sekolah menengah di wilayah Kecamatan Sidemen ini berstatus “SMA plus budaya”, mengingat Sidemen sendiri merupakan kawasan yang kaya akan kebudayaan dan kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut juga didukung dengan bentuk gedung kelas dan bangunan lainnya yang menggunakan arsitektur khas Bali.

Sebelum menjadi SMA Negeri 1 Sidemen, sekolah menengah yang berada di kawasan Dinas Kebon, Desa Telagatawang, Kecamatan Sidemen ini adalah SMA Siddamahan yang berada di bawah Yayasan Siddamahan. Berdiri pada 1 Juli 1987 dan diserahkan pada Pemerintah untuk dinegerikan pada tahun 1997. Dan mulai tanggal 29 Januari 1998 SMAN 1 Siddamahan secara resmi berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Sidemen. Tahun 2001 SMAN 1 Sidemen mendapatkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali bisa No. 33/I.19.G/Kep/MN/2001 tentang Penyelenggaraan Sekolah Unggulan di Bali dengan status Sekolah Unggulan Budaya.

PRESTASI ADIWIYATA

Prestasi SMA Negeri 1 Sidemen sebagai Sekolah Unggulan Budaya juga ber-sanding dengan predikat lain, yakni Sekolah Adiwiyata. Tidak tanggung-tanggung, sekolah dengan 22 rombongan belajar dan memiliki total 682 siswa ini pernah meraih dua kali prestasi Adiwiyata Nasional. Penghargaan di bidang lingkungan itu diraih oleh SMA Negeri Sidemen pada tahun 2013 dan 2016. Selain itu predikat sebagai Sekolah Sehat Provinsi diraih juga oleh SMA Negeri 1 Sidemen di tahun 2009 sebagai juara pertama. Di tahun yang sama juga memperoleh penghargaan Tri Hita Karana sebagai peraih medali emas.

Sebagai sekolah yang pernah meraih berprestasi Sekolah Sehat Provinsi, SMA yang memiliki luas sekitar 10 ribu meter persegi ini memiliki hampir semua kelengkapan sanitasi. Mulai dari sarana penyediaan air bersih, tempat cuci tangan, penanganan air kotor, toilet, taman, dan pengolahan sampah. Untuk tempat cuci tangan, tersedia di setiap kelas dan ruang guru. Demikian juga tempat sampah, ada di setiap ruangan.

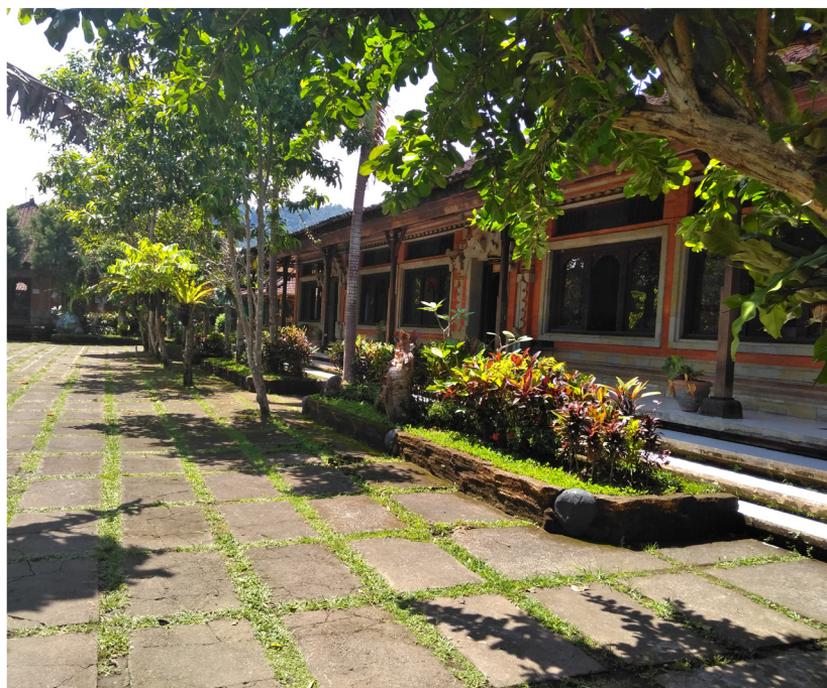
Keberadaan sarana kantin juga menjadi perhatian sekolah. Pihak sekolah selalu

mengadakan pendekatan dan pembinaan pada pengelola kantin tentang kebersihan, makanan yang dijual, dan memberikan pembinaan mengenai kantin sehat. Pembinaan dilakukan oleh tim dari Puskesmas setempat.

Dengan pencapaian dan prestasi pengelolaan sekolah, baik itu predikat sebagai sekolah sehat maupun sekolah adiwiyata, serta status sebagai sekolah unggulan budaya, tentu tetap dibutuhkan inovasi kreatif warga sekolah untuk meraih pencapaian lain yang lebih maksimal terutama yang mampu memberi dampak pada karakter peserta didik. Sebab, pencapaian yang hanya mengejar prestasi tanpa membentuk karakter siswa, biasanya akan bersifat sementara.

Pesan itulah yang terus-menerus disematkan oleh Suweta, kepada setiap pendidik maupun peserta didik di lingkungan sekolahnya. "Sebab, kalau hanya mengejar prestasi tanpa membentuk karakter siswa, prestasi yang diraih tidak akan bermanfaat bagi peserta didik," katakatanya.

Pemahaman Kepala Sekolah SMAN 1 Sidemen ini sejalan dengan tujuan pendidikan di mana upaya sadar dan terencana dilakukan demi mengembangkan potensi diri peserta didik agar mereka memiliki keterampilan, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia yang diperlukan oleh peserta didik dan masyarakat.



- ▶ Piala penghargaan yang diperoleh SMAN 1 Sidemen sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri (kiri)
- ▶ Taman SMAN 1 Sidemen (kanan)



Membaca buku adalah
sangat baik
untuk meningkatkan kecerdasan
dan daya ingat.
Saung Baca 2



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 2 REJANG LEBONG

Kab. Rejang Lebong, Bengkulu

Lingkungan Indah, Belajar Jadi Betah

Keberhasilan SMAN 2 Rejang Lebong, Bengkulu, mewujudkan sanitasi sekolah yang sehat berperan besar dalam menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan asri. Kondisi yang bukan saja membuat betah melainkan juga mendorong peserta didik untuk berprestasi.



► Saung baca yang terdapat di taman SMAN 2 Rejang Lebong yang biasa dimanfaatkan peserta didik untuk mengerjakan tugas bersama

Jumat pagi di pertengahan April 2019, suasana di SMAN 2 Rejang Lebong terasa tenang dan sejuk. Semua peserta didik yang saat itu hanya kelas X dan XI memang tengah belajar di kelas masing-masing. Suasana tenang tersebut sesekali ditingkahi suara nyaring serangga cicada yang berada di pohon-pohon menjulang di halaman sekolah. Pepohonan tinggi nan rimbun seperti di hutan memang menjadi habitat serangga bersuara nyaring ini.

Keberadaan pohon-pohon besar yang rimbun memang banyak terdapat di SMAN 2 Rejang Lebong sehingga suasana teduh pun hadir di lingkungan sekolah. “Suasana ini memang menjadi ciri khas sekolah kami. Karena itu, pohon-pohon kami rawat dan tak membiarkan lahan kosong yang tidak kami manfaatkan, baik untuk menanam pohon atau dibuat taman. Intinya, kami membuat seluruh lingkungan sekolah ini menjadi hijau,” ujar Riswanto, S.Pd. Kepala SMAN 2 Rejang Lebong.

Keberhasilan SMAN 2 Rejang Lebong yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 433 Curup, Bengkulu, dalam membangun suasana sekolah yang nyaman dan tentu saja bersih, telah mengantarkan mereka meraih prestasi sebagai Sekolah Sehat Nasional dalam kategori Best Performance pada tahun 2018. Prestasi ini diraih setelah sebelumnya, mereka juga berhasil menjadi juara pertama sekolah sehat tingkat Provinsi Bengkulu.

“Kami bersyukur bisa meraih prestasi peringkat kedua sekolah sehat untuk kategori Best Performance. Rasa syukur ini kami wujudkan dengan menjaga lingkungan sekolah dengan baik,” kata Riswanto. Ia menegaskan, sebagai sekolah

sehat, warga SMAN 2 Rejang Lebong berupaya keras dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Sejauh ini, kesadaran untuk hidup sehat sudah terbangun di antara warga SMAN 2 Rejang Lebong. Meski dilatarbelakangi oleh upaya dalam mengikuti lomba yang dinilai oleh lintas kementerian ini, pada akhirnya memang menjadi pemicu lahirnya budaya hidup sehat. Secara substansi sekolah sehat ini menjadikan peserta didik berlaku hidup sehat. Jadi sekolah menjadi gambaran atas penerapan perilaku hidup bersih dan sehat para warga sekolah. Sehingga mereka tidak hanya berperilaku sehat di sekolah akan tetapi berperilaku sehat di rumah serta di lingkungannya.

TAMAN DI SELURUH AREA

Secara umum SMAN 2 Rejang Lebong yang pada tahun pelajaran 2018-2019 memiliki peserta didik sebanyak 939, telah mengimplementasikan enam isu sanitasi, mulai dari pengelolaan air bersih, pengelolaan air kotor, ketersediaan toilet dan tempat cuci tangan, dan taman sekolah.

Kegiatan dalam konteks melaksanakan enam komponen sanitasi sekolah tersebut melibatkan seluruh warga sekolah. Selain peserta didik, guru juga turut aktif terlibat sehingga tercipta kebersamaan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Ia menambahkan, untuk aktivitas peserta didik dalam menjaga dan meningkatkan sanitasi sekolah, dibina oleh wali kelas masing-masing. Wali kelas dan peserta didik berkolaborasi untuk melaksanakan program ini.



► Salah satu lukisan dinding yang berisikan pesan perilaku hidup sehat (atas)



► Salah satu lorong SMAN 2 Rejang Lebong yang juga dihiasi dengan tanaman hias

Meski semua komponen telah dilaksanakan dengan baik, yang paling menonjol dan bahkan menjadi ciri khas SMAN 2 Rejang Lebong adalah terkait penataan taman dan lingkungan sekolah. Sebagaimana dijelaskan di awal, suasana sekolah sangat hijau dan teduh. Semua area terbuka dibuat taman dan ditanami bunga atau pohon. Di seluruh area depan ruang pun diletakkan pot-pot dengan bunga terawat. Yang juga menarik, di beberapa lokasi taman dilengkapi dengan kolam ikan.

“ Sekolah menjadi gambaran atas penerapan perilaku hidup bersih dan sehat para warga sekolah. Sehingga mereka tidak hanya berperilaku sehat di sekolah akan tetapi berperilaku sehat di rumah serta di lingkungannya.”

Taman-taman dibuat untuk lebih mendukung suasana sekolah yang nyaman. Tentu saja keberadaannya juga bukan sekedar pengindah pemandangan tetapi juga dimanfaatkan untuk ruang belajar terbuka bagi peserta didik. Di beberapa lokasi taman, dilengkapi dengan gazebo “Saung Baca” yang di dalamnya disediakan bahan bacaan untuk membangun budaya literasi sekolah. Di sela-sela waktu istirahat, peserta didik bisa dengan nyaman membaca buku atau mengerjakan tugas sekolah bersama.



► Peran aktif peserta didik SMAN 2 Rejang lebong dalam menjaga lingkungan sekolahnya

Selain taman yang ditanami bunga dan aneka tanaman, SMAN 2 Rejang Lebong juga memiliki taman khusus tanaman obat atau apotek hidup. Aneka tanaman Sama halnya dengan tanaman di lingkungan sekolah lainnya, taman obat juga dirawat oleh peserta didik. Secara bergantian, mereka melakukan perawatan kebun sehingga bisa tumbuh dengan baik.

KONTRIBUSI PESERTA DIDIK

Penataan taman yang rapi yang bahkan tidak menyisakkan ruang kosong, membuat lingkungan SMAN 2 Rejang Lebong tampak asri dan sejuk. Kondisi yang tentu saja didambakan oleh warga sekolah, khususnya peserta didik yang memilih belajar di SMA yang awalnya bernama SMAN 1 Curup ini. Sebagaimana halnya dikemukakan Prima Dani, peserta didik kelas XI SMAN 1 Rejang Lebong, ia sangat bersyukur bisa bersekolah di sekolah favoritnya tersebut.

Lingkungan sekolah yang bersih, nyaman dan asri sehingga membuat siswa berkonsentrasi dalam belajar. Selain itu, letak geografis yang berada di dataran tinggi membuat udara di lingkungan sekolah menjadi sejuk dan jauh dari kebi-singan kota.

Kondisi lingkungan yang nyaman dan telah mengantarkan SMAN 2 Rejang Lebong sebagai sekolah sehat, menurut Prima, harus terus dijaga. Ia pun bersyukur karena sekolah menuntut peran aktif peserta didik. Sekolah mendorong siswa untuk aktif mengikuti kelompok kader untuk mewujudkan sekolah sehat, seperti kader sanitasi, pengelolaan sampah, duta antinarkoba, UKS, dan lain-lain. Keberhasilan SMAN 2 Rejang Lebong dalam mewujudkan sekolah sehat, sebagaimana ditegaskan Riswanto, akan terus dijaga dan ditingkatkan.

SMA NEGERI 1 BANTUL

BERPRESTASI BERKARAKTER DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN

The Character School of Jogja



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 BANTUL

Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Lingkungan Asri Torehkan Prestasi

Terletak di pusat kota, SMAN 1 Bantul, Yogyakarta, hadir menawarkan lingkungan yang asri nan hijau. Suasana sekolah yang bersih ditambah nuansa teduh, membuat seluruh area sekolah menjadi sangat nyaman untuk belajar.



► Peran aktif peserta didik SMAN 1 Bantul dalam merawat tanaman di *Green House* sekolah

Bangunan dua lantai bercat abu-abu dengan empat pilar di pintu gedung Utama SMAN 1 Bantul yang berada di Jl K.H Abdul Wahid Hasyim, Palbapang, Bantul, Yogyakarta, tampak begitu megah. Di bagian halaman, tampak ditanami pohon dan bunga yang membuat sekolah tampak hijau nan asri.

Lantas, bagaimana di area di dalam lingkungan sekolah? Kesan hijau, asri dengan suasana kebersihan yang terjaga ternyata lebih terasa lagi. Di halaman utama selain terdapat lapangan, juga terdapat ruang terbuka hijau yang ditanami bunga-bunga, pohon rindang. Di tengah taman terdapat kolam dengan miniatur air terjun sehingga membuat suasana lebih sejuk.

Membangun lingkungan sekolah yang hijau dengan sanitasi sekolah yang baik, menurut Kepala Sekolah Dra. Titi Prawiti Sariningsih, M.Pd, memang menjadi unggulan SMAN 1 Bantul. “Karena itu, semua sudut sekolah kami jaga kebersihannya sekaligus dibuat hijau dengan menanam bunga atau pohon. Di selasar kelas dan berbagai sudut bangunan juga kami tempatkan pot-pot bunga,” jelas Titi.

Konsistensi menjaga lingkungan hijau dan sehat ini pula yang mengantarkan SMAN 1 Bantul meraih predikat Sekolah Adiwiyata pada tahun 2017. “Kami mendapat anugerah Piagam Penghargaan dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional 2017,” jelas Titi. Keberhasilan meraih Anugerah Adiwiyata sangat berdampak besar pada penciptaan lingkungan sekolah dengan sanitasi yang baik. Sebagai sekolah Adiwiyata, lanjut Titi, warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaganya. Dan pada perjalanannya, upaya menjaga lingkungan sekolah ini menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi kesadaran bersama, selain per kelas memiliki kegiatan untuk menjaga area kelas, secara bersama sekolah juga memiliki kegiatan bersih lingkungan dalam waktu tertentu.

Keberhasilan membangun lingkungan sekolah yang hijau dan asri, membuat SMAN 1 Bantul bukan saja menorehkan prestasi tetapi juga menjadi sekolah yang banyak diminati peserta didik di Kota Bantul. Kondisi lingkungan sekolah memang menjadi daya tarik karena menjanjikan suasana belajar yang nyaman dan tenang.

Salsabila Sampurnani misalnya, peserta didik kelas XI ini mengaku memilih bersekolah di SMAN 1 Bantul karena kondisi lingkungan sekolah sangat nyaman, bersih, rapi, dan sejuk. “Enak di sini, sekolah memiliki lingkungan sanitasi yang baik dan suasananya sejuk karena banyak pohon dan taman,” katanya.

Berbagai sarana sanitasi, misalnya tempat sampah, air bersih, toilet, tempat cuci tangan, taman sudah tersedia di sekolah. Kondisi sangat baik. Jadi warga sekolah harus turut pula menjaga sarana sanitasi tersebut dan juga berperan aktif menjaga lingkungan sekolah agar tetap sehat dan nyaman, seperti selalu membuang sampah pada tempatnya dan turut menjaga kebersihan lingkungan.

► Salah satu sudut SMAN 1 Bantu yang rimbun dengan pepohonan





► Peserta didik dan pendidik SMAN 1 Bantul merawat tanaman hidroponik bersama

PERAN AKTIF WARGA SEKOLAH

Menjaga lingkungan sanitasi sekolah yang baik memang sudah menjadi kesadaran bersama seluruh warga SMAN 1 Bantul. Sebagaimana dituturkan Kepala SMAN 1 Bantul Titi Prawiti, kesadaran tersebut misalnya dalam memelihara taman, bukan saja peserta didik tetapi juga para guru dan kepala sekolah juga ikut turun tangan sehingga tercipta kebersamaan.

”

Selain dengan warga sekolah, menurut Titi, sekolah juga bersinergi dengan warga sekitar dan berbagai instansi terkait, seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, BPOM Bantul, dan tentu saja dengan komite sekolah.”

Ketika berbicara mengenai kebersihan lingkungan sekolah, tidak ada istilah guru atau kepala sekolah, kalau ada sampah ambil dan buang ke tempatnya. Pun demikian dalam kegiatan bersih lingkungan, karena soal kebersihan sekolah ya tanggung jawab bersama. Selain dengan warga sekolah, menurut Titi, sekolah juga bersinergi dengan warga sekitar dan berbagai instansi terkait, seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, BPOM Bantul, dan tentu saja dengan komite sekolah.

Peran aktif warga sekolah memang nyata adanya, dalam menjaga kebun hidroponik yang merupakan bagian dari penyediaan taman sekolah, Titi dan beberapa guru beserta peserta didik tampak bersama membersihkan tanaman seledri dan sawi yang ditanam di halaman belakang sekolah. Di bagian sekolah lain, tepatnya di Green House SMAN 1 Bantul, lima peserta didik yang mendapat tugas melakukan perawatan tanaman tampak asyik menikmati tugas mereka.

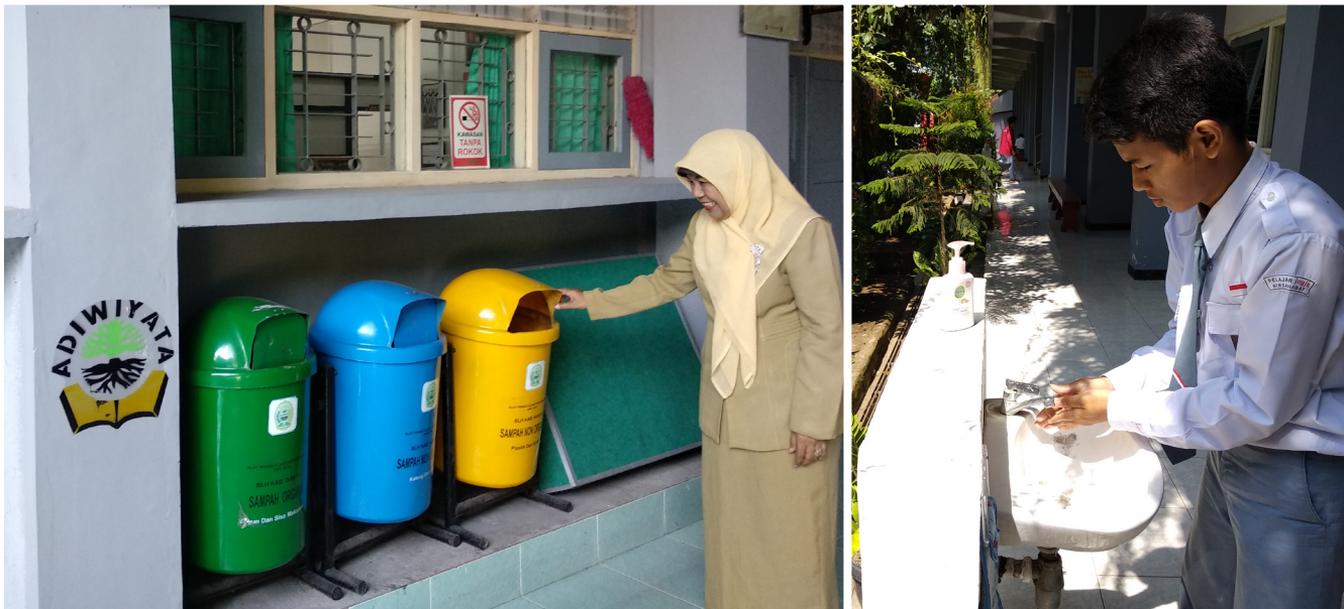
PERAN BERSAMA

Peran aktif seluruh warga sekolah terwujud karena sekolah membangun sinergi dan komitmen bersama untuk selalu menjaga sanitasi lingkungan sekolah. Sejauh ini sanitasi di SMAN 1 Bantul selalu terjaga dan terawat dengan baik. Kesadaran warga untuk selalu menjaga sanitasi tumbuh dengan baik.

Peran bersama tersebut sangat penting. Peran pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik sangat besar dan penting dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat. Pendidik melalui KBM dan keteladanan, tenaga pendidik melalui keteladanan dan perilaku peserta didik melalui pembiasaan.

Di samping itu, sekolah juga terus menjaga dan meningkatkan sarana terkait enam isu sanitasi di SMAN 1 Bantul. Enam isu tersebut sudah tercukupi dan terjaga dengan baik. Air bersih, wastafel, toilet, dan taman terpelihara dengan baik, untuk pengelolaan air kotor (limbah air wudhu dan cuci tangan) dimanfaatkan untuk air kolam dan menyirami tanaman sementara limbah plastik diproses terlebih dulu agar aman.

Jika demikian, pantas saja SMAN 1 Bantul meraih prestasi sebagai Juara I Sekolah Sehat Nasional pada tahun 2015 untuk kategori Best Performance dan tahun 2017 meraih prestasi Sekolah Adiwiyata Nasional.



► SMAN 1 Bantul yang sudah melakukan pemilahan jenis sampah, dan peserta didik yang menggunakan fasilitas tempat cuci tangan sekolah

សាលាឧត្តមស្រីព្រះនារាយណ៍

AN

SMA N 1



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 KASIHAN

Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Tanam Pepohonan Tuai Kenyamanan

Pepohonan tumbuh di seluruh area sekolah menciptakan suasana teduh dan nyaman di lingkungan sekolah. SMAN 1 Kasihan Bantul, Yogyakarta, memiliki ruang terbuka hijau dan taman yang cukup luas dan ditumbuhi pohon-pohon rindang. Kondisi yang sangat mendukung suasana belajar.



Beralamat di Jalan Bugisan Selatan, Tirtonirmolo, Bantul, Yogyakarta, SMAN 1 Kasihan dengan luas mencapai 11.138 meter persegi berada di area permukiman warga dan jauh dari jalur lalu lintas utama. Karena itu, suasana cenderung tenang dan tidak bising dari suasana lalu lintas yang biasanya begitu kental dengan kondisi perkotaan.

Suasana tersebut terasa lebih lengkap lagi ketika memasuki area sekolah, kondisi lingkungan sekolah memiliki sarana prasarana sanitasi sekolah yang memadai. Tingkat kebersihan sangat tampak nyata, ruang masuk utama tampak bersih dan rapi. Ruang kelas dan selasar bebas dari sampah dengan lantai yang sangat bersih. Kenyamanan terasa lebih karena teras seluruh ruangan ditempatkan pot dengan aneka bunga berdaun hijau.

Menjadi sekolah dengan tingkat kebersihan yang terjaga rupanya memang menjadi salah satu ciri sekaligus unggulan bagi SMAN 1 Kasihan yang menorehkan prestasi sebagai Sekolah Sehat Tingkat Nasional pada tahun 2016. Prestasi tersebut diraih setelah pada tahun yang sama, SMAN 1 Kasihan menjadi juara Sekolah Sehat tingkat Provinsi Yogyakarta dan pada tahun 2015 menjadi sekolah sehat tingkat Kabupaten Bantul.

“Prestasi tersebut berhasil diraih karena seluruh warga sekolah melakukan berbagai langkah serius dalam mengikuti lomba sekolah sehat. Namun, secara substansi, upaya menjadi sekolah sehat sejatinya bukan hanya dalam konteks lomba tapi memang merupakan agenda untuk dijadikan budaya sekolah,” kata Sarwono, M.Pd, Kepala SMAN 1 Kasihan.

Pembiasaan menjaga lingkungan sekolah dengan sanitasi yang baik hingga kini bukan saja dijaga melainkan justru lebih ditingkatkan. Sarana prasarana terkait enam isu sanitasi terus diupayakan terjaga dengan baik. Demikian juga dengan perilaku sadar sanitasi sehat seluruh warga sekolah, baik peserta didik, guru dan para tenaga pendidik lainnya terus ditingkatkan. Ada satu hal yang masih menjadi PR bagi sekolah adalah pembenahan area parkir kendaraan motor peserta didik yang masih membutuhkan ruang lebih luas agar lebih rapi dan tidak tersebar di beberapa tempat.

ANDALKAN RUANG TERBUKA

Sebagai sekolah sehat, sanitasi SMAN 1 Kasihan memang sangat memadai. Keberadaan sarana prasarana sesuai standar yang dipersyaratkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Sarwono, semua diimplementasikan dalam konteks menciptakan suasana dan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

Dari enam isu sanitasi yaitu penyediaan air bersih, tempat cuci tangan, penanganan air kotor, penyediaan toilet, penanganan sampah, penyediaan taman dan juga penyediaan kantin, semua telah diimplementasikan. Namun demikian, bisa dikatakan yang paling menonjol dan menjadi kekhasan di SMAN 1 Kasihan adalah penyediaan taman sekolah.



► Sudut-sudut taman SMAN 1 Kasihan yang kerap dimanfaatkan peserta didik untuk mengerjakan tugas bersama (atas dan kiri)



› Green House yang ditanami tanaman herbal di SMAN 1 Kasihan

Sekolah ingin selain menambah keindahan lingkungan sekolah, keberadaan taman juga bisa menjadi sarana dan pendukung proses pembelajaran. Karena itu, masih menjadi bagian dari taman adalah penyediaan ruang terbuka hijau. Sekolah mengupayakan taman dan ruang terbuka hijau tidak berkurang meski misalnya sekolah membutuhkan ruang kelas untuk pembelajaran atau bangunan lainnya.

TAMAN SEBAGAI RUANG BELAJAR

Berfungsi tak hanya sebagai penambah keindahan dan keteduhan lingkungan sekolah, keberadaan taman sekolah di SMAN 1 Kasihan memang menjadi aktivitas pembelajaran bagi peserta didik. Seperti pada awal Mei 2019 lalu, beberapa kelompok peserta didik kelas X tengah melaksanakan tugas prakarya. Mereka memanfaatkan beberapa bangku di area taman di tengah sekolah. Semua tampak asyik beraktivitas di tengah teduhnya taman sekolah.

Sebagaimana dikemukakan Putu Ayu Arindyasari, peserta didik kelas X MIPA 2, keberadaan taman dan lingkungan sekolah yang secara umum teduh, membuat suasana belajar jadi lebih nyaman. “Seperti di taman ini, sangat nyaman, sejuk, dan bersih,” katanya. Keunggulan dalam lingkungan serta sanitasi sekolah ini pula yang membuatnya menjustifikasi pilihan bersekolah di SMAN 1 Kasihan.

Peserta didik mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap sekolah. Hal ini terjadi karena sekolah melibatkan peserta didik untuk aktif dalam menjaga lingkungan sekolah sehingga semua memiliki rasa tanggung jawab yang sama

untuk turut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman. Namun demikian, kedepan sekolah akan menambah menanam pohon di halaman yang saat ini masih sedikit.

”

Berfungsi tak hanya sebagai penambah keindahan dan keteduhan lingkungan sekolah, keberadaan taman sekolah di SMAN 1 Kasihan memang menjadi aktivitas pembelajaran bagi peserta didik."

Sementara itu, pihak sekolah sebagaimana ditegaskan Kepala Sekolah Sarwono, ke depan akan lebih berupaya lagi dalam mempertahankan capaian sebagai sekolah sehat. Dan terkait sanitasi sekolah, SMAN 1 Kasihan secara periodik memprogramkan pengecekan kondisi sanitasi yang ada. Terutama dalam pengelolaan limbah air sehingga bisa dimanfaatkan secara maksimal. Sejauh ini kalau ada genangan dapat diantisipasi dengan pengadaan sumur resapan di beberapa titik.



► Peserta didik membuah sampah di tempat sampah berdasarkan jenisnya



SMA 3

Logo of SMA 3

Logo of SMA 3



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 3 SUKABUMI

Kota Sukabumi, Jawa Barat

Taman Terawat Warga Sekolah Sehat

Lingkungan hijau dan bersih menjadi ciri utama SMA Negeri 3 Kota Sukabumi, Jawa Barat. Taman-taman yang terawat membuat suasana dan nyaman sebagai tempat belajar bagi 1.530 peserta didiknya. Tak heran jika juara Lomba Sekolah Sehat tingkat Provinsi Jawa Barat pun diraihnya pada 2017.



► Taman di salah satu halaman bangunan SMAN 3 Sukabumi

Sehat itu pilihan. Artinya, siapa yang ingin hidup sehat, dialah yang menentukan. Sama halnya dengan sekolah sehat. Jika ingin masuk kategori sekolah sehat maka sekolah dengan seluruh sivitasnyalah yang menentukan. Kebulatan tekad dan konsisten dengan niat itu, maka mimpi itu akan tercapai. Sehat memiliki pola yang jelas. Pola hidup sehat itu nyata dan mudah selama daya dukung ke arah itu utuh dan terus dipertahankan. Berolahraga yang teratur, mengikuti pola makan sehat, beraktifitas yang wajar dan tentunya mengedepankan sinergisitas aktifitas fisik dan psikis yang wajar. Itulah maka sekolah sehat ala SMAN 3 Kota Sukabumi yang terletak di Jl. Jalan Ciaul Baru No. 21 RT 01/ RW 07 Kota Sukabumi.

Berkaitan dengan hal itu SMAN 3 Kota Sukabumi akan terus berkomitmen untuk membangun sekolah yang sehat dan dinamis. Jadwal berolah raga yang masal baik untuk guru dan siswa misalnya. Setiap hari Rabu pagi, seluruh guru, staf karyawan dan siswa wajib mengikuti senam gembira pada jam pertama.

Semua sehat, semua senang. Karena bukan hanya sehat fisiknya tapi juga lingkungannya. Bak di sebuah taman indah. Siapa sangka pemandangan ini ada di SMAN 3 Kota Sukabumi yang berada tak kurang dari 110 km jaraknya dari Jakarta. Di setiap sudut terdapat taman yang dilengkapi tempat duduk. Bahkan di halaman tengah sekolah, terdapat beberapa gazebo yang dimanfaatkan siswa untuk belajar berkelompok atau berkumpul.

BUDAYA PERILAKU SEHAT

Sejak awal para pimpinan sekolah ini memiliki pemikiran yang sama bahwa lingkungan sekolah adalah salah satu kesatuan lingkungan fisik, mental dan sosial dari sekolah yang harus memenuhi syarat-syarat kesehatan. Sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar dengan baik serta menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan murid secara optimal.

” Peserta didik diharuskan membawa alat makan dan minum dari rumah. Hal ini selain bertujuan untuk mengurangi sampah, terutama sampah plastik.”

Seperti diungkapkan Eris Rustandi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, juga kesehatan warga sekolah. Kondisi dari komponen lingkungan sekolah dapat menyebabkan timbulnya masalah kesehatan. Salah satunya, ketersediaan tempat cuci tangan.

“Tangan yang kotor berpotensi menularkan penyakit. Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun mampu menurunkan kejadian penyakit diare 30%. Sesuai ketentuan Kementerian Kesehatan, maka di sekolah kami, terdapat satu wastafel di luar ruangan di setiap dua ruang kelas,” kata Eris. Ia menambahkan, fasilitas ini tentu didukung oleh ketersediaan air bersih.



► Peserta didik yang tengah menggunakan sarana tempat cuci tangan



► Peserta didik di taman SMAN 3 Sukabumi

Sekolah merupakan tempat pembelajaran bagi peserta didik untuk membiasakan diri berperilaku hidup bersih dan sehat, untuk menurunkan risiko terkena penyakit tertentu. Beberapa perilaku hidup bersih dan sehat itu antara lain, tidak merokok, buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan diri, mencuci tangan pakai sabun, membersihkan sarana prasarana sekolah termasuk salah satunya membersihkan wastafel-wastafel yang ada di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Sukabumi.

PENGHARGAAN ADIWIYATA

Tak lengkap rasanya melihat sekolah ini hanya dari sudut kesehatan saja sementara lingkungan hijaunya sangat terpelihara. Sudah menjadi kesadaran semua warga sekolah kalau mereka bertanggung jawab menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitar sekolah. Banyak cara untuk mewujudkannya. Misalnya menanam pohon Lavender yang berfungsi sebagai pengusir nyamuk. Peserta didik juga membuat lubang biopori untuk resapan air. Sekolah juga sudah memiliki bank sampah untuk menampung sampah plastik dan botol. Hasil penjualannya digunakan untuk kegiatan sosial. Bahkan sampah botol pun sebagian digunakan untuk membuat tong sampah dan dilombakan antar kelas. Di samping itu, terdapat juga kegiatan pengolahan sampah kering menjadi kompos.

Sekolah juga mewajibkan kepada siswanya untuk senantiasa membawa alat makan dan minum dari rumah. Hal ini selain bertujuan untuk mengurangi sampah, terutama sampah plastik di sekolah akibat jajanan berkemas, namun juga untuk membangun komitmen bahwa yang sehat dimulai dari rumah, mulai dari diri sendiri.



► Keterlibatan peserta didik dalam menjaga lingkungan dan merawat taman disekolahnya

Inovasi terkait lingkungan pun sering dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru mata pelajaran karena bidang ini masuk dalam kebijakan sekolah, kurikulum dan kegiatannya berbasis partisipatif. Bank sampah yang dikelola oleh siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya, merupakan alternatif solusi atas masalah sangat tingginya produktifitas sampah di SMA 3 Kota Sukabumi akibat pola makan dan budaya jajan. Kegiatan lain yang menghasilkan produk adalah pengolahan batang pisang menjadi panganan dodol. Semua kegiatan ini merupakan proses pembelajaran langsung.

Kepedulian warga sekolah tetap konsisten menjaga lingkungan pada akhirnya diapresiasi melalui penghargaan Adiwiyata tingkat nasional pada tahun 2013 dan Adiwiyata Mandiri pada tahun 2018. Namun ada atau tidak ada penghargaan, sekolah akan tetap berkomitmen untuk dapat terus mewujudkan sekolah yang nyaman dan sehat bagi penghuninya.

Menurut data Dapodik, SMAN 3 Kota Sukabumi memiliki 1.530 siswa yang terbagi dalam 42 rombel. Sementara jumlah tenaga pengajar ada 74 orang. Sekolah ini menerapkan Kurikulum 2013 untuk peminatan IPA dan IPS dengan waktu belajar 5 hari penuh. Siswa sekolah ini banyak menorehkan prestasi di bidang sains dan olah raga. Mulai dari olimpiade IPA sampai olimpiade olah raga.



**SMA N 1
BANYUMAS**

1

45



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 BANYUMAS

Kab. Banyumas, Jawa Tengah

Taman Terurus Belajar Makin Fokus

SMAN 1 Banyumas, Jawa Tengah, memanfaatkan hampir 70 persen lingkungannya sebagai ruang terbuka. Ruang terbuka ditata sesuai dengan kebutuhan, seperti hutan sekolah, fasilitas olahraga, *green house*, tanaman obat, taman buah, kolam ikan, dan taman antar-ruang serta taman terbuka.



► Salah satu sudut SMAN 1 Banyumas yang ditanami tanaman buah rambat

Tanaman Markisa (*Passiflora Edulis*) merambati pergola besi yang mengular di antara bangunan kelas. Daunnya yang rimbun membuat selasar dan lorong penghubung antar-bangunan di SMAN 1 Banyumas terasa adem meskipun di tengah hari bolong. Tak cuma ampuh menangkis sengatan matahari, tanaman rambat ini pun memberi berkah bagi warga sekolah melalui buahnya. Saat panen melimpah, siswa bisa sepuasnya memetik buah markisa untuk membuat minuman segar. Jika sedang beruntung, tamu yang datang ke sekolah ini dapat mencicipi sirup markisa yang dibikin oleh siswa.

Menurut Sugiman, guru SMAN 1 Banyumas, tanaman ini juga ditetapkan sebagai ikon sekolah yang berlokasi di Jalan Pramuka, Kabupaten Banyumas ini. Tanaman ini, kata dia, memang sengaja ditanam dan diperbanyak guna “menghijaukan” lingkungan sekolah. Nyaris sekeliling sekolah yang berdiri atas lahan seluas 3,7 hektar ini ditumbuhi tanaman ini.

SMAN 1 Banyumas ini memang memanfaatkan hampir 70 persen lingkungan sekolahnya sebagai ruang terbuka. Ruang terbuka di sekolah ini ditata sesuai dengan kebutuhan, seperti hutan sekolah yang digunakan untuk pembelajaran ruang ruang, fasilitas olahraga seperti lapangan bola, lapangan bola volly, dan lapangan futsal, “green house”, tanaman obat, taman buah, kolam ikan, dan taman depan kelas, serta taman terbuka yang cukup luas.

Selain tanaman markisa, sekolah ini juga menjadi hijau berkat kehadiran taman. Setiap jengkal tanah kosong ditanami rumput, bunga dan pepohonan. Semua tertata apik. Kehadiran taman memang terasa mencolok. Mulai dari pagar depan sekolah, sebidang tanah yang lumayan luas ditanami rumput yang terpankask rapi. Selain rumput, juga nampak tanaman hias turut mempermanis wajah sekolah ini. Beberapa tanaman besar seperti palem, pucuk merah, dan ketapang, sengaja ditanam untuk menyaring debu dan polusi suara. Nampaknya, sejak awal dibangun, pengelola memang mendesain warga sekolah tak terganggu oleh hiruk-pikuk jalan raya.

MEMBUAT INDAH SEKOLAH

Taman juga dibuat di setiap halaman depan kelas. Taman ini biasanya menjadi tanggungjawab masing-masing kelas. Di taman ini disediakan tempat mencuci tangan yang dilengkapi dengan sabun pencuci tangan. Setiap hari, petugas piket kebersihan kelas bertanggungjawab atas kebersihan dan memastikan ketersediaan air bersih serta sabun untuk mencuci tangan. Di bawah pohon rindang juga disediakan kursi untuk bersantai. Taman-taman di sekolah ini memang didesain bukan hanya untuk memanjakan mata, melainkan juga digunakan untuk kegiatan beristirahat atau belajar di luar kelas.

Luasnya pemanfaatan lahan untuk ruang terbuka tentu saja membawa konsekuensi biaya perawatan lingkungan. Soal ini, sekolah telah mengalokasikan sebanyak 20 persen anggaran sekolah untuk membiayai penataan dan merawat lingkungan sekolah khususnya taman. Taman merupakan upaya sekolah untuk



► Sudut taman SMAN 1 Banyumas



► Salah satu sudut taman SMAN 1 Banyumas

menciptakan lingkungan sekolah yang indah dilihat dan membuat nyaman bagi setiap warga sekolah.

Selain biaya, jumlah tanaman yang begitu banyak juga menghasilkan sampah daun. Soal ini, sekolah telah memiliki program pemanfaatan sampah daun menjadi kompos. Peserta didik sudah diajari bagaimana mengolah sampah daun menjadi kompos. Bahkan, mereka sudah bisa membuat larutan mikro organisme lokal (MOL) yang terbuat dari buah-buahan. Salah satu alasan pembuatan MOL yang terbuat dari buah-buahan, adalah aroma yang dihasilkan terasa segar sehingga siswa merasa nyaman saat membuat kompos.

”

Sekolah telah mengalokasikan sebanyak 20 persen anggaran sekolah untuk membiayai penataan dan merawat lingkungan sekolah khususnya taman.”

MELIBATKAN WARGA SEKOLAH

Karena keseriusan mengelola lingkungan yang bersih dan hijau, SMAN 1 Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, berhasil meraih juara pada Lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional tahun 2015 dalam kategori Sekolah dengan Pencapaian Terbaik (*Best Achievement*).

Keberhasilan ini tak lepas dari penyelenggaraan program penataan lingkungan yang didesain dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Di lingkungan sekolah misalnya, pengelolaan lingkungan sekolah melibatkan

setidaknya tiga kelompok, yaitu Pendekar Lingkungan, Laskar Pelangi, dan petugas kebersihan sekolah. Pendekar Lingkungan terdiri atas siswa kelas X, XI, dan XII. Dalam menjalankan aksinya, mereka tergabung sebagai *Green Team* Sekolah. Mereka adalah perwakilan OSIS, MPK, Pramuka, dan Pecinta Alam.

Untuk mendukung aksi penyelamatan lingkungan, guru dan staf juga ikut terlibat. Mereka tergabung menjadi Laskar Pelangi yang berkomitmen kuat untuk memberikan pembelajaran guna menumbuhkan cinta lingkungan yang berarti peduli, ramah, dan rela berkorban untuk menyelamatkan lingkungan dari segala faktor yang berpotensi merusak lingkungan.

Kedua tim inilah yang membantu para petugas kebersihan dalam menjaga dan merawat lingkungan sekolah agar tetap indah, asri, dan nyaman. Partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat, menjadi modal penting bagi sekolah ini dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan, sekolah Adiwiyata, sekolah hijau dan sekolah sehat. Keterlibatan tri pusat pendidikan, memungkinkan budaya cinta lingkungan dapat tertanam pada diri setiap siswa. Dan nyatanya, hal tersebut dapat tergambar dari perilaku setiap warga sekolah ini yang mencintai lingkungan mereka. Maka, bukan hal yang aneh bila melihat guru atau siswa di sekolah ini yang spontan memungut sampah yang mereka lihat.

Praktik baik yang dilakukan oleh warga SMAN 1 Banyuwangi dalam menjaga lingkungan sekolah, sejatinya merupakan wujud pelaksanaan motto sekolah ini yakni “hanya dengan manusia yang baik lingkungan akan berkembang secara optimal, dan hanya dengan lingkungan yang baik manusia akan berkembang secara optimal, satu bumi satu masa depan yang harus kita wujudkan bersama”.



► Penampung air hujan dan pemilahan sampah SMAN 1 Banyuwangi



SMA NEGERI 2 DEMAK

SELAMAT DATANG DI SEKOLAH ADIWIYATA MANDIRI





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 2 DEMAK

Kab. Demak, Jawa Tengah

Sekolah Asri di Kota Para Wali

Sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri (2017) SMAN 2 Demak, berada tepat di Kota Demak, Jawa Tengah. Dengan luas lahan sekitar 18.420 m², sekolah ini menyuguhkan suasana yang hijau dan bersih. Pepohonan rindang membuat suasana sangat nyaman untuk belajar.



► Suasana dan bangunan SMAN 2 Demak

SMA Negeri 2 Demak berdiri sejak tanggal 22 Desember 1986 sesuai dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0887/1986. Sesuai dengan visi sekolah yaitu terwujudnya insan religus, unggul dalam prestasi, mandiri dalam karya, santun dalam pekerti, berwawasan lingkungan, bersih dan hijau, maka sekolah berupaya secara terus-menerus untuk memberikan layanan terbaik kepada masyarakat melalui berbagai programnya, salah satunya adalah menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri.

Upaya berkesinambungan juga dilakukan di berbagai lini untuk mendukung program sekolah sehat dan bersih. Menurut Kepala SMAN 1 Demak Siti Asiyah, upaya pertama yang dilakukan untuk menuju sekolah yang bersih dan sehat adalah pembentukan karakter peserta didik dan warga sekolah. “Pembentukan karakter ini dirasakan sangat penting karena inilah yang akan menunjang keberhasilan program sekolah sehat,” ujarnya.

Lebih jauh mudah untuk membuat sekolah ini hijau dan bersih tapi jika karakter ini belum ada pada diri setiap warga sekolah maka ini tidak akan dapat berlangsung lama. Sekolah menanamkan karakter dalam setiap pembelajaran dengan meluncurkan berbagai program. Untuk bisa menjadi seperti sekarang ini, butuh waktu dan kerja keras dari semua pihak untuk mewujudkan sekolah yang hijau dan bersih.

SMA Negeri 2 Demak sudah menjadi sekolah Adiwiyata Nasional tahun 2015 pada era kepemimpinan kepala sekolah sebelumnya. Karena itu sekolah bertekad untuk menjaga dan melanjutkan prestasi yang sudah diraih itu sehingga lebih meningkat lagi.

Penataan lingkungan menjadi salah satu program utama yang dilakukan. Dengan membuat tim khusus sebagai penanggung jawab, semua pihak diajak untuk terlibat demi mewujudkan sekolah yang hijau dan sehat. Dukungan dari komite sekolah menjadi salah satu pendorong semangat SMAN 2 Demak untuk terus menorehkan prestasi terutama sebagai sekolah yang hijau dan sehat.

” *Seluruh warga sekolah tanpa terkecuali harus mau bertanggung jawab terhadap kebersihan. Jika menemukan sampah maka harus diambil meskipun sampah tersebut bukanlah miliknya.*”

Proses penghijauan sekolah sendiri bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dengan meminta bibit-bibit tanaman. Selain itu, sekolah membuat program satu peserta didik satu tanaman (SASI SATA) dan satu guru satu tanaman (SAGU SATA). Penanaman dilakukan secara bersama-sama dan peserta didik pun terlibat aktif. Untuk perawatannya, setiap kelas diberikan tanggung jawab kepada para peserta didik untuk merawatnya.

PROGRAM LISA (LIHAT SAMPAH! AMBIL)

Salah satu program penanaman karakter kepada peserta didik ini menjadi kewajiban semua pihak sekolah. Pembiasaan yang dilakukan adalah dengan



► Salah satu sudut lingkungan SMAN 2 Demak

program lihat sampah, ambil (LISA). Seluruh warga sekolah tanpa terkecuali harus mau bertanggung jawab terhadap kebersihan. Jika menemukan sampah maka harus diambil meskipun sampah tersebut bukanlah miliknya.

Jika kepedulian sudah dimiliki oleh seluruh warga sekolah, maka semua program peserta didik tentang kebersihan akan dapat dilaksanakan dengan mudah. Pada saat awal pelaksanaan program, tentu banyak tantangannya. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa untuk mengambil sampah bekas orang lain.

Program LISA ini dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pembelajaran. Guru mengajak seluruh peserta didik untuk mengambil sampah di dalam maupun di luar kelas. Program yang bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan ini menjadi pondasi keberhasilan menjadi sekolah sehat.

PELAJAR HEBAT, PELAJAR SEHAT

Upaya lain yang dilakukan oleh SMAN 2 Demak untuk menumbuhkan kesadaran tentang sekolah sehat adalah dengan melakukan pembinaan khusus terhadap peserta didiknya melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Kegiatan ini terintegrasi dengan Palang Merah Remaja di SMAN 2 Demak. Dibimbing oleh seorang guru yang sesuai dengan bidangnya, banyak kegiatan yang dilakukan oleh ekskul ini, seperti kegiatan donor darah.

Kegiatan yang bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia ini diikuti oleh



► Sejumlah peserta didik yang membersihkan lingkungan sekolah



► Pengolahan kompos di SMAN 2 Demak

guru dan peserta didik serta pihak luar yang siap untuk mendonorkan darahnya. Tugas pokok dari anggota ekskul ini adalah menjadi duta-duta pelajar sehat yang paham dan menumbuhkan kesadaran pentingnya hidup sehat. Mereka melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada teman-temannya serta mengajak mereka untuk selalu menjaga kebersihan dan hidup secara sehat. Selain itu, peserta didik yang tergabung dalam UKS ini menjadi penggerak peserta didik lainnya untuk selalu menjaga kebersihan toiletnya. Meskipun rasio jumlah toilet dan peserta didiknya masih kurang. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu prioritas sekolah untuk meminta bantuan pemerintah dalam menyediakan toilet yang bersih dan nyaman.

Suatu harapan yang besar jika apa yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Demak ini juga dapat dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya. Sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri, SMA Negeri 2 Demak harus mampu menjadi contoh dalam mengelola lingkungannya. Sebagai upaya memberikan imbas kepada masyarakat, maka SMA Negeri 2 Demak pernah membagikan bibit tanaman dan pohon untuk ditanam di lingkungan masyarakat sekitar.

Kedepan, SMAN 2 Demak akan menjadi sekolah terdepan untuk mendukung pemerintah daerah mewujudkan Kota Demak sebagai Kota Adipura.

SEHAT
DI
MULAI
DARI
SAYA

I 
SMAN

KEDAMEAN

TIM PELAKSANA
USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS)



SMAN NEGERI KEDAMEAN

GENERASI MUDA HARUS TERBEBAS
DARI BAHAYA :

1. Rokok	5. Narkoba
2. Penakalan Remaja	6. Kecacangan
3. Kehamilan Pranikah	7. Anemia
4. HIV/AIDS	8. Hepatitis B



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 KEDAMEAN

Kab. Gresik, Jawa Timur

Sekolah Elok Prestasi Mencolok

Pengelolaan SMAN 1 Kedamean, Gresik, Jawa Timur, dalam mengelola taman cukup serius. Selain petugas kebersihan, sekolah juga membentuk 20 kelompok kerja yang beranggotakan 6-8 peserta didik per kelompok.



Pertama kali masuk dan melewati gerbang utama SMA Negeri 1 Kedamean yang tergambar adalah luas. Halamannya luas dan terdapat taman di sisi kanannya. Begitu masuk, kita disuguhi dengan ikon tulisan “I Love SMAN 1 Kedamean”. Ini terdapat di lapangan olahraga dan kesannya sempit. Tetapi, begitu berkeliling, ke belakang, nyatanya sekolah ini cukup luas. Berdiri di atas lahan 18.290 m², SMAN 1 Kedamean memiliki ruang terbuka hijau atau taman yang cukup luas dan banyak taman-taman kecil yang dibuat khusus mempercantik lingkungan sekolah. Tidak heran jika SMAN 1 Kedamean meraih kategori *Best Performance* Lomba Sekolah Sehat tingkat Nasional pada 2017.

Sekolah yang juga merupakan Sekolah Adiwiyata Mandiri ini memang mengedepankan pengelolaan taman. Memanfaatkan lahan yang cukup luas, sekolah memiliki Wisata UKS, *Green House*, dan Taman Toga. Dengan kondisi tamannya, tidak heran jika kemudian SMAN 1 Kedamean juga berhasil menjadi Juara Umum *Go Green Radar* Gresik pada tahun 2014.

SMAN 1 Kedamean memiliki taman yang jika dijumlahkan luasnya mencapai 10.000 m² yang dirawat dengan cukup baik. Dalam pengelolaannya, selain ada pekerja kebersihan dari sekolah yang bertugas, peserta didik juga dilibatkan. Bukan hanya dalam pengelolaan taman, sekolah juga melibatkan peserta didik dalam pengelolaan terkait lingkungan lainnya dengan membentuk kelompok kerja. “Terdapat 20 kelompok kerja, setiap kelompok memiliki anggota enam hingga delapan peserta didik. Kelompok kerja taman selain memiliki tugas menjaga dan merawat taman langsung, juga sebagai duta di antara teman-

temannya untuk ikut serta menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, nyaman dan asri,” ujar Ali Imron, kepala SMAN 1 Kedamean.

RAGAM TANAMAN DAN TEMPAT SWAFOTO

Terdapat berbagai macam tanaman yang ditanam di sekolah, bahkan beberapa di antaranya dapat dimanfaatkan, misalnya saja pohon kayu putih. Tumbuh di sekitar sekolah dan beberapa waktu yang lalu sempat dimanfaatkan dan dibuat minyak kayu putih siap pakai. Selain itu juga ada tanaman Toga yang memiliki banyak keunggulan dan digunakan untuk obat seperti kunyit, kunyit putih, jahe merah, dan lain sebagainya.

Taman di SMAN 1 Kedamean bukan hanya berupa kumpulan tanaman hias atau tanaman lain yang biasa ada di taman. Namun, sekolah ini juga mempersembahkan taman yang menarik dan bisa digunakan oleh seluruh warga sekolah untuk berfoto, yaitu Taman Swafoto (*Selfie*).

Di taman swafoto ini terdapat beberapa spot 3D yang dapat digunakan untuk berfoto. Tak hanya seting tempat, warga sekolah dan tamu pun dapat berfoto menggunakan kimono dengan latar bunga sakura. Ini salah satu hal yang membuat peserta didik nyaman dan terkadang enggan pulang dari sekolah. Seperti halnya Lingga, peserta didik SMAN 1 Kedamean yang mengaku lingkungan sekolahnya sangat mendukung untuk belajar, ditambah bersih dan hijau.



► Salah satu sudut taman SMAN 1 Kedamean (atas dan kiri)



► Kran air yang berfungsi sebagai tempat wudhu berjajar di depan kelas

PENGELOLAAN SANITASI SEKOLAH

Selain fokus pada taman, sebagai sekolah Adiwiyata dan Adiwiyata Mandiri, SMAN 1 Kedamean juga cukup fokus pada isu sanitasi lainnya. Misalnya saja pengelolaan air kotor atau limbah. Sekolah telah memiliki IPAL yang airnya digunakan untuk menyiram taman dan tanaman di lingkungan sekolah. Alhasil taman tetap subur dan hijau meski musim kemarau. Selain itu, air kotor sisa air wudhu pun tak luput dari pemanfaatan, ditampung di satu kolam yang berada di area taman dan kemudian kolam itu diisi dengan ikan hias. Ini menambah suasana segar dan asri lingkungan sekolah.

Selain memiliki IPAL untuk pengelolaan air kotor, SMAN 1 Kedamean juga memiliki sumur resapan yang berfungsi dengan baik, sumur resapan ini memiliki fungsi mengurangi dan menghindari genangan-genangan air saat musim penghujan dan menyediakan air cadangan di saat musim kemarau.

Setelah meraih Adiwiyata dan mendapat penghargaan lainnya dalam bidang lingkungan, tentu sekolah membutuhkan dana untuk merawatnya agar tetap dalam keadaan baik, bersih, dan rindang. Untuk pengelolannya, sekolah menggunakan alokasi dari dana BOS dan dana dari partisipasi orang tua. Selain itu, sekolah juga bekerja sama dengan beberapa lembaga misalnya Gapoktan yang berperan untuk memberikan penyuluhan, saran dan masukan dalam pengelolaan tanaman yang terdapat di taman sekolah. Selain itu juga sekolah membina hubungan baik dengan Badan Lingkungan Hidup, Bank Jatim, dan Dinas Pertanian dan juga Dinas Perikanan.

Selain menjalin kerja sama, banyak inovasi yang dikembangkan seiring dengan berjalannya waktu. Misalnya sekolah memelihara ayam yang sumber pakannya berasal dari sisa makanan dari kantin dan tidak menggunakan pakan buatan pabrik sama sekali. Sekolah sudah membuktikan bahwasanya kotoran dari

ayam-ayam itu tidak berbau sama sekali dan ayam menghasilkan telur yang memiliki kandungan omega cukup tinggi. Inovasi ini tentu akan terus dikembangkan, dan tidak akan dibiarkan begitu saja mengingat begitu besarnya potensi yang dimiliki sekolah.

”

Di taman swafoto ini ada beberapa spot 3D yang dapat digunakan untuk berfoto. Tak hanya seting tempat, warga sekolah dan tamu pun dapat berfoto menggunakan kimono dengan latar bunga sakura."

Ke depan, sekolah berinisiatif untuk melakukan inovasi di bidang pengelolaan sampah plastik. Rencananya, sekolah akan mengubah sampah plastik ini menjadi *paving block*. Infrastruktur sudah mulai disiapkan, hanya belum lengkap dan operasional pun belum siap.

Melalui program ini, diharapkan dapat mengurangi sampah plastik di sekolah. Selain itu lebih jauh lagi diharapkan dapat mengurangi sampah plastik di lingkungan sekitar sekolah dan rumah-rumah peserta didik dan seluruh warga sekolah, karena untuk menghasilkan satu buah *paving block* membutuhkan lima kilogram sampah plastik. Tentu dengan begitu, akan membutuhkan sampah-sampah plastik dari luar sekolah agar produk yang dihasilkan lebih banyak.

Dari inovasi ini, sekolah juga akan mengajarkan kewirausahaan kepada peserta didik sekaligus menanamkan pemahaman untuk bijak dalam menggunakan kemasan plastik sekali pakai.

► Sumur resapan dan aneka tanaman di SMAN 1 Kedamean





**SELAMAT DATANG DI
SMA MUHAMMADIYAH SAMBAS**





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMA MUHAMMADIYAH SAMBAS

Kab. Sambas, Kalimantan Barat

Taman Surya di Sekolah Sederhana

Kebersihan bukan untuk lomba. Keindahan bukan untuk piala. Akhlakul karimah adalah kuncinya. Dan sifatnya tidak sementara. Inilah yang dikedepankan SMA Muhammadiyah Sambas, Kalimantan Barat dalam menjaga lingkungan sekolah sehat.



► Salah satu sudut taman di SMA Muhammadiyah Sambas

SMA Muhammadiyah Sambas bisa dikategorikan sebagai sekolah kecil. Dengan jumlah peserta didik yang hanya 297 orang dan rombongan belajar yang hanya terdiri dari 9 kelas, tidak membuat sekolah ini merasa kecil dengan sekolah lain. Justru kesederhanaannya mampu membangkitkan sekolah-sekolah di sekitarnya untuk meniru sekolah yang meraih penghargaan dalam Lomba Sekolah Sehat Nasional tahun 2018 ini.

Lantas, apa yang membuat sekolah ini bisa berprestasi di tingkat nasional dengan predikat yang membanggakan? “Akhlakul karimah!” ungkap Romsidi, kepala sekolah Muhammadiyah Sambas. Meskipun tidak semudah yang diucapkan, menurut Romsidi, akhlak yang mulia dan terpuji akan membuat warga sekolah dengan sendirinya berdisiplin dalam menerapkan segala aturan. Termasuk juga dalam hal menjaga kebersihan sekolah.

“Sebab sikap bersih mencerminkan iman seseorang. Bersih itu sebagian dari iman. Allah juga menyukai keindahan. Dan ajaran agama ini sesuai dengan misi dan visi kami sebagai sekolah agama,” ungkap Kepala Sekolah yang berasal dari Klaten, Jawa Tengah ini.

Salah satu wujud kesadaran seluruh warga sekolah dalam mengedepankan hidup bersih dan indah adalah hadirnya taman yang memang cukup mencolok. Bahkan keberadaan taman di SMA Muhammadiyah Sambas ini menjadi titik penting sebagai ikon sekolah yang ber lambang sinar matahari terbit ini.

Taman yang dinamai sebagai Taman Surya Indah itu tidak saja berfungsi ekologis bagi lingkungan sekolah, atau sebagai arena sosial warga belajar, namun

juga menjadi bagian penting dari upaya melatih karakter siswa.

Kalau musim mangga tiba, walaupun mangga berjatuhan, tak ada satu pun siswa yang tergoda untuk mengambil. Mereka akan membawa mangga itu ke meja kepala sekolah atau guru. Dari sinilah sekolah melihat bahwa dari sebuah taman bisa melatih kejujuran. Demikian juga sampah. Sekolah menerapkan 'Lisa', liat sampah ambil!''.

Kebersihan lingkungan sekolah menjadi tumpuan utama untuk mendidik warga belajar dalam menerapkan disiplin. Sekolah memiliki peraturan bahwa tidak akan memulai pelajaran jika ada satu saja sampah yang berserakan di kelas. Jadi sebelum belajar harus dipastikan dulu kelas dan lingkungan sekitarnya bersih. Untuk menerapkan hal tersebut, guru jam pelajaran pertama akan memeriksa kelasnya masing-masing sebelum pelajaran dimulai.

PEMBIASAAN HIDUP SEHAT

Romsidi juga memaparkan bahwa untuk meraih predikat sebagai sekolah sehat nasional bukanlah target dan cita-cita mereka. Memupuk disiplin untuk hidup bersih dan sehat itulah yang menjadi tujuan utama warga belajar di SMA Muhammadiyah Sambas.

Ternyata kebiasaan ini memberikan dampak lain. Sekolah yang berdiri sejak tahun 1993 ini mencoba ikut Lomba Sekolah Sehat (LSS) tingkat kabupaten. Tak disangka, SMA Muhammadiyah Sambas mampu meraih juara pertama pada tahun 2015 dan 2018. Naik ke tahap berikutnya juga menjadi juara pertama di tingkat Provinsi Kalimantan Barat. Sampai akhirnya terpilih mewakili Provinsi Kalimantan Barat dalam kompetisi tingkat nasional.



► Tempat sampah di SMA Muhammadiyah Sambas



► Lorong SMA Muhammadiyah Sambas yang tampak bersih

Kebiasaan dan disiplin kami dalam menjaga kebersihan sekolah mendapat bonus sebagai juara harapan 1 Sekolah Sehat Nasional untuk kategori *Best Achievement*. Padahal, tujuannya bukan hanya untuk ikut lomba tapi membentuk karakter siswa. Kalau hanya lomba, sifatnya sementara.

” *Sikap saling menghormati, menghargai, jujur dan peduli satu sama lain menjadi modal penting untuk membangun kesadaran bersama di lingkungan SMA Muhammadiyah Sambas.*”

Untuk menanamkan sikap disiplin dan perilaku akhlakul karimah tidaklah semudah membalik telapak tangan. Diperlukan teladan dari para pendidik. Sikap saling menghormati, menghargai, jujur dan peduli satu sama lain menjadi modal yang tak kalah penting untuk membangun kesadaran bagi setiap peserta didik di lingkungan SMA Muhammadiyah Sambas. Sekolah sadar bahwa anak-anak didik kami berasal dari berbagai latar belakang. Dan kebiasaan yang mereka bawa dari sekolah sebelumnya mungkin berbeda. Maka pada saat mereka *ta'aruf* atau masa orientasi sekolah, sekolah mengajarkan pada mereka soal peraturan dan disiplin yang ada di sekolah ini.

BANGKIT DARI KESEDERHANAAN

Dulu SMA Muhammadiyah Sambas dipandang sebelah mata. Maklum, sekolah dulu kesannya kumuh. Apalagi bangunannya separuh merupakan papan. Lingkungan di kampung ini dulu juga kotor. Air menggenang di mana-mana. Itu yang memicu sekolah untuk berbenah. Dan sekarang berbalik, lingkungan kampung juga jadi ikut bangkit. Mereka merasa malu kalau lingkungannya kotor.

Selain menjadi contoh bagi lingkungannya, SMA Muhammadiyah Sambas juga menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain di Kalimantan Barat sebagai sekolah sehat.

Dengan predikat sekolah sehat nasional tentu menjadi idaman semua warga belajar. Hal tersebut dirasakan sendiri oleh Fajar Al Baroqah, salah satu peserta didik SMA Muhammadiyah Sambas. "Saya bangga dengan sekolah kami yang dikenal sebagai sekolah sehat yang berprestasi nasional. Berada di sekolah ini serasa berada di rumah sendiri," kata Fajar peserta didik kelas XI. Ia menambahkan, penerapan PHBS atau perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah benar-benar terasa manfaatnya.

Dengan lingkungan yang bersih dan sehat, membuat kami jadi lebih nyaman belajar. Kadang, kalau berada di sekolah ingin berlama-lama.

Akhlaqul karimah yang membentuk disiplin dan karakter warga sekolah memang tampak nyata di sekolah yang berjarak sekitar 225 kilometer dari kota Pontianak ini. Pencapaian itu tentu saja merupakan prestasi yang luar biasa yang sejalan dengan tujuan pendidikan; yaitu upaya sadar untuk mewujudkan suasana dan proses belajar yang nyaman.



► Salah satu peserta didik tengah membuat daur ulang sampah

SMA NEGERI 4 AMBON



PEMERINTAH PROVINSI MALUKU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 4 AMBON
Jl. Hidayatullah, Kota Ambon
SMA NEGERI 4 AMBON





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 4 AMBON

Kota Ambon, Maluku

Belajar Kondusif di Taman Berbukit

Berlokasi di dataran berbukit memunculkan tantangan bagi seluruh warga SMAN 4 Kota Ambon, Maluku, untuk menjaga lingkungan sekolah. Mereka harus bersiasat agar ketika hujan tiba, air tak menerjang kelas atau membuat tanah longsor. Karena itulah, warga sekolah menanam hampir setiap jengkal tanah dengan pohon dan membuat taman.



► Suasana jalan masuk SMAN 4 Ambon

Siang yang tadinya terik perlahan melindap ketika memasuki sekolah yang sterilindungi oleh rerimbunan pohon besar. Embusan angin yang menyelinap di antara dedaunan berhasil menghalau hawa gerah Kota Ambon. Rimbunnya pepohonan yang memayungi hampir setiap jengkal lahan seluas 2,4 hektar ini membuat lingkungan sekolah yang berada di bibir pantai ini terasa asri. Inilah SMA Negeri 4 Kota Ambon. Sekitar 1.154 siswa belajar dengan nyaman di ruang-ruang kelas yang mengelilingi sebuah bukit.

Taman dan pohon. Keduanya menguasai lebih dari separuh lahan sekolah yang dibangun pada 1980 ini. Sejak gerbang sekolah, kehadiran taman yang tertata dengan apik menjadi daya tarik bagi pengunjung. Pun di halaman kelas, taman yang dirawat oleh peserta didik menjadi ciri khas dan kebanggaan bagi penghuni kelas.

Lingkungan sekolah yang asri, sesungguhnya merupakan buah kerja keras seluruh warga sekolah. Menempati lahan yang berbukit, warga sekolah harus ber-siasat agar ketika hujan tiba, air tak menerjang ke dalam kelas atau bahkan membuat tanah longsor. Karena alasan inilah, warga sekolah menanam hampir setiap jengkal tanah dengan pohon dan membuat taman.

Selain membuat betah, menanam pohon dan merawat taman merupakan salah satu cara warga sekolah untuk mencegah banjir. Taman misalnya, selain ditanami bunga dan rumput juga didesain menjadi area penyerapan air hujan. Walhasil, air hujan tak langsung memenuhi saluran pembuangan air. Peserta didik sendiri yang membuat biopori untuk mempermudah air meresap ke dalam tanah.

MENGELOLA SAMPAH

Kepala SMA Negeri 4 Kota Ambon Henny Haurissa menyebutkan, memiliki lahan yang luas dan ditumbuhi banyak pepohonan membuat potensi sampah daun melimpah. Agar tak menjadi masalah, peserta didik diajari untuk membuat kompos. Khusus sampah di lingkungan kelas, maka itu mutlak menjadi tanggung jawab peserta didik. Sedangkan area terbuka, seperti lapangan dan kebun menjadi tanggung jawab petugas kebersihan. Namun, soal kebersihan peserta didik tetap dilibatkan.

Tidak hanya itu, peserta didik juga diajak bertanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan. Setiap siswa bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan reuse, reduce, dan recycle (3R). Kegiatan ini dimulai dengan memilah sampah yang mereka hasilkan. Di setiap kelas, sedikitnya ada dua macam tempat sampah. Untuk sampah plastik dan sampah kertas.

Sampah yang telah dipilah ini kemudian mereka angkut ke Bank Sampah yang dikelola oleh guru dan siswa. Sampah plastik dan kertas mereka timbang kemudian dihargai dengan uang yang dicatatkan dalam rekening tabungan di Bank Sampah. Sampah yang sudah terkumpul, kembali dipilah. Sampah yang dapat didaur ulang akan dipisahkan untuk didaur ulang menjadi barang-barang bernilai ekonomis. Ada banyak barang yang dihasilkan, mulai dari meja, kursi, tempat tisu, piring, sampai baju untuk karnaval. Sementara itu, sampah yang tak dapat didaur ulang akan dijual ke pengepul yang sudah bekerja sama dengan sekolah.



► Kursi yang dibuat dari sampah botol plastik berisi sampah nonorganik cukup kuat menahan beban



► SMAN 4 Ambon yang telah melakukan pemilahan jenis sampah dari tempat sampah dalam kelas dan tempat sampah di lingkungan sekolah

Kesadaran warga sekolah untuk menjaga lingkungan juga berimbas pada pola sanitasi sekolah. Soal ini, keberhasilan menjadi isu utama. Maka, di selasar kelas disediakan tempat mencuci tangan. Kebersihan toilet juga menjadi hal penting di sekolah ini. Toilet yang dibangun agak jauh dari ruang kelas ini terbagi menjadi dua, yaitu toilet guru dan peserta didik serta penggunaannya dibedakan sesuai jenis kelamin. Masing-masing toilet dilengkapi bak penampung air, kran air, sabun pencuci tangan, dan gayung. Kloset yang digunakan adalah jenis kloset jongkok. Soal kebersihan, setiap peserta didik dan guru memiliki tanggung jawab yang sama untuk memastikan kebersihan toilet dan fasilitasnya tetap terjaga.

“ Kesadaran warga sekolah untuk menjaga lingkungan juga berimbas pada pola sanitasi sekolah. Soal ini, keberhasilan menjadi isu utama. Maka, di selasar kelas disediakan tempat mencuci tangan.”

Kegigihan warga SMA Negeri 4 Ambon dalam memelihara lingkungan sekolah berbuah manis. Tahun 2017 sekolah yang sebelumnya bernama SMA Lateri ini berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri. Di tahun yang sama, sekolah ini mewakili Indonesia di kancah Asia Tenggara pada lomba sekolah berwawasan lingkungan.

CINTA LINGKUNGAN

Meraih penghargaan dan menikmati lingkungan sekolah yang nyaman ternyata bukan tanpa perjuangan. Selain butuh waktu, tenaga, juga komitmen. Warga

sekolah, dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan siswa memainkan perannya masing-masing.

Seperti dijelaskan Henni, pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap setiap warga sekolah dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan dan isu masalah lingkungan. Masalah kebersihan lingkungan sekolah tidak terlepas dari peran warga sekolah. Kebersihan lingkungan perlu dijaga demi terwujudnya suasana belajar yang nyaman dan kondusif. “Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat merupakan kewajiban dan tanggung jawab semua pihak,” ujarnya.

Lingkungan yang bersih dan sehat tentunya menjadi dambaan setiap sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat juga mencerminkan keberadaan warga yang ada, mulai siswa, guru, staf, karyawan, unsur pemimpin sekolah, sampai orang tua siswa.

Sasaran pendidikan lingkungan hidup di sekolah adalah menumbuhkan kepedulian dan komitmen warga sekolah untuk terlibat dalam upaya melestarikan, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Pendidikan semacam inilah yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjaga lingkungan.

Peserta didik SMA Negeri 4 yang memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan, akan terdorong untuk melakukan hal baik yang biasa dilakukan di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswanya yang banyak terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan di luar sekolah. Salah satu kegiatan yang biasa dilakukan misalnya adalah penanaman bakau di sepanjang pantai yang berada sepelemparan batu dari sekolah.



► Kondisi salah satu sudut sekolah dan salah seorang guru memperlihatkan lokasi lubang biopori



PENGELOLAAN TEMPAT CUCI TANGAN

BEST PRACTICE
SANITASI SEKOLAH
SEHAT







Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 2 MRANGGEN

Kab. Demak, Jawa Tengah

Wastafel Tersedia Budaya Sehat Terjaga

Pembiasaan hidup bersih di sekolah ini dimulai dari hal paling mudah yakni kebiasaan mencuci tangan. Pihak sekolah menyediakan fasilitas yang memadai.



► Kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah

Mencuci tangan mungkin dianggap hal sepele. Apalagi bagi siswa SMA. Orang beranggapan bahwa kebiasaan mencuci tangan bagi remaja sudah menjadi kebiasaan. Padahal pada kenyataannya tidak demikian. Kegiatan pembiasaan mencuci tangan masih harus terus dilakukan. Hal ini menjadi fokus perhatian SMA Negeri 2 Mranggen Kabupaten Demak-Jawa tengah.

Untuk itulah sekolah yang berlokasi di Jalan Pucang Peni Raya Kabupaten Demak ini menyediakan tempat cuci tangan di depan seluruh kelas yang ada. Termasuk di tempat-tempat yang sering dikunjungi siswa. Bukan hanya wastafel, melainkan lengkap tersedia dengan sabun cuci tangan dan lap pembersih.

Wastafel yang disediakan di setiap depan kelas pada umumnya berbentuk standar. Dengan ukuran tinggi dinding wastafel mencapai kurang lebih 150 cm dengan lebar 60 cm, sedangkan tinggi keran air sekitar 80 cm. Di beberapa lokasi lainnya wastafel yang disediakan memiliki bentuk yang lebih artistik menyerupai batuan atau batang pohon. Hal ini dimaksudkan untuk menambahkan kesan alami dan memperindah lingkungan di sekitar. Dengan bentuk yang beragam ini diharapkan membuat siswa dan warga sekolah mau membiasakan untuk mencuci tangan.

Sekolah yang memiliki 1216 peserta didik ini, melaksanakan program sekolah sehat dengan gerakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Selain

itu kegiatan mencuci tangan juga dilakukan oleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran atau aktivitas lainnya seperti olah raga. Beberapa kader UKS yang ada di kelas memberikan penyuluhan tentang bagaimana mencuci tangan yang benar. Siswa tidak hanya asal mencuci tangan saja tetapi juga diberikan pemahaman tentang manfaat cuci tangan.

Sekolah yang mendapat penghargaan sebagai sekolah adiwiyata mandiri tahun 2018 ini, sangat serius dalam pengelolaan tempat cuci tangan. Setiap tempat cuci tangan yang ada di depan kelas diberi nomor sebagai penanda. Selain untuk sarana kesehatan, tempat cuci tangan juga dijadikan sebagai tempat belajar. Belajar untuk menumbuhkan karakter siswa. Siswa dilatih untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab. Setiap tempat cuci tangan menjadi tanggungjawab kelasnya masing-masing. Solikhin menututurkan sekolah menyiapkan sarannya akan tetapi dalam pemeliharannya menjadi tanggungjawab bersama. Sekolah melalui wakasek sarana akan menerima laporan dari siswa jika ada alat cuci tangan yang rusak. Jika terjadi kerusakan maka pihak sekolah bersama siswa bersama-sama memperbaikinya. Untuk sabun cuci tangan disediakan oleh sekolah dan siswa.

Pemberian pemahaman kepada siswa tentu tidak mudah, akan tetapi dengan konsistensi dan keteladan yang dilakukan oleh guru, budaya cuci tangan ini sudah melekat pada diri siswa dan sudah menjadi budaya bagi sekolah.



► Kondisi sarana tempat cuci tangan di SMAN 2 Mranggen



► Peserta didik dan tenaga pendidik sedang menggunakan sarana cuci tangan di sekolah

SERIOUS MENATA SANITASI SEKOLAH

Selain tempat cuci tangan, SMAN 2 Mranggen juga sangat serius dalam menata sanitasi sekolah lainnya. Diantaranya dalam hal pengelolaan sampah.

Budaya untuk menjaga kebersihan bukanlah perkara mudah. Pembiasaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Mranggen ini adalah dengan program GPS (Gerakan Pungut Sampah). Gerakan ini berlaku untuk semua warga sekolah. Siapapun yang melihat sampah tidak pada tempatnya maka harus diambil dan disimpan pada tempatnya. Kendala yang dialami di awal adalah belum munculnya kesadaran secara permanen untuk peduli terhadap sampah. Butuh proses yang cukup panjang dan kerja keras demi mewujudkan program ini. Kerjasama yang baik dan kekompakan antara sesama guru membuktikan bahwa peserta didik mampu mengikuti program ini dengan baik.

Sesuai dengan visi sekolah yaitu Berakhlak mulia, berprestasi unggul, berwawasan lingkungan dan cinta tanah air, sekolah berupaya secara terus menerus untuk mengajak siswa agar dapat menjaga kebersihan sehingga terwujudnya budaya sekolah dalam menjaga kesehatan, baik kesehatan dirinya maupun kesehatan lingkungannya.

Selain pengelolaan sampah, penataan taman juga sangat penting. keberadaan tanaman dan penjagaan lingkungan membutuhkan peranan dari orang

dewasa yang ada di sekolah sebagai contoh atau teladan melalui program partisipasi dalam pemeliharaan ruang atau taman di wilayah sekitar sekolah. Sebagai pimpinan sekolah, Solikhin menuturkan bahwa langkah pengambilan kebijakan menuju sekolah sehat ini dilakukan dengan cara pembenahan taman sekolah dengan memberikan fasilitas gazebo, penambahan pohon peneduh dan menambah koleksi tanaman obat.

” *Budaya untuk menjaga kebersihan bukanlah perkara mudah. Pembiasaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Mranggen ini adalah dengan program GPS (Gerakan Pungut Sampah).*”

Setiap guru dan siswa dituntut kreatif untuk membuat dan memperindah tamannya. Di setiap sudut sekolah banyak sekali foto booth yang berasal dari barang bekas akan tetapi memiliki nilai seni yang tinggi.

Selain melengkapi sarana sanitasi, sekolah dengan akreditasi A ini juga menanamkan kebiasaan siswa untuk menjaga kesehatan dengan minum air putih. Kebiasaan seperti ini belum begitu tumbuh di kalangan siswa, sehingga perlu adanya kebijakan dari sekolah. Kebijakan yang diambil adalah dengan



► Peserta didik SMAN 2 Mranggen yang membawa botol minum dari rumah sebagai upaya mengurangi produksi sampah



► Peserta didik tengah mengoperasikan mesin pencacah sampah, dan aneka kerajinan daur ulang hasil karya peserta didik SMAN 2 Mranggen

menyiapkan air putih di setiap kelasnya. Air mineral yang disiapkan oleh sekolah bisa dimanfaatkan oleh peserta didik secara gratis. Sekolah menggalang kemitraan dengan PT. AQUA sebagai penyedia air mineral yang siap untuk diminum. Sekolah mewajibkan peserta didik untuk membawa botol air minum. Upaya ini juga efektif untuk mengurangi sampah plastik dan siswa lebih sering minum air putih sebagai upaya untuk menjaga kesehatannya. Sekolah mendapatkan reward dari PT. AQUA berupa kendaraan operasional bagi sekolah.

Keberadaan kantin sekolah bagi seluruh peserta didik dan guru menjadi hal yang sangat penting. Guna mewujudkan sekolah yang sehat, selain lingkungan yang sehat maka makanannya pun harus sehat. Sekolah memiliki kewenangan untuk mengevaluasi dan memberikan kebijakan tentang makanan yang dijual di kantin. Ajib Setyo mengatakan bahwa pengelola kantin harus tunduk pada aturan sekolah. Program sekolah sehat ini harus didukung penuh oleh pengelola kantin. Selain pengadaan makanan yang sehat, pengelola kantin juga harus menjaga kebersihan lingkungan di sekitar kantin dan mengurangi sampah plastic dengan tidak menggunakan kemasan plastic. Kantin dibuka pada pukul 08.00 setelah siswa masuk kelas. Biasanya kantin akan tutup pada pukul 17.00 seiring dengan jam pulang nya siswa (jika ada kegiatan ekstra), meskipun tidak ada aturan khusus tentang jam tutup kantin. Untuk siswa yang belum sarapan pagi dari rumah maka siswa tersebut diharuskan membawa bekal sarapannya dari rumah.

SMA Negeri 2 Mranggen adalah sekolah dengan keunggulannya mampu mengajak siswanya untuk mencintai lingkungannya dengan belajar budidaya. Ada budidaya jamur, budidaya unggas, budidaya ikan, budidaya cacing, dan tanaman hias dan aneka sayuran. Ajib Setyo menyatakan bahwa kegiatan budidaya ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan lingkungan kepada siswa sehingga selain siswa mencintai lingkungannya, mereka juga mampu berwirausaha. Siswa diajak untuk mengeksplor lingkungannya dan dapat menghasilkan. Pupuk yang dipakai untuk menyuburkan berbagai tanaman hias dan aneka sayuran adalah pupuk yang dikelola oleh siswa melalui program kompostingnya. Sampah anorganik yang ada di sekolah dikelola sebagai bahan untuk membuat kerajinan tangan yang indah dan bernilai jual tinggi.

Saluran pembuangan air wudhu dijadikan sebagai kolam ikan lele. Bak penampungan air bersih yang sering mengalami kebocoran dimanfaatkan untuk budidaya ikan mujair, fatin dan ikan emas. Selain itu juga terdapat budidaya cacing tanah dan jamur tiram. Semua dikelola oleh siswa dan terintegrasi dengan mata pelajaran. Budidaya ini diharapkan menjadi suatu budaya bagi siswa untuk menjaga ekosistem lingkungannya sehingga mereka mampu mengembangkan karya-karya kreatif dan inovatif yang bersumber dari lingkungannya dan tidak merusak lingkungannya.



► Aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah



PENGELOLAAN TOILET

BEST PRACTICE
SANITASI SEKOLAH
SEHAT



SMA NEGERI 5 MERANGIN

AKREDITASI A

SELAMAT DATANG TIM VERIFIKASI
SANITASI SEKOLAH SEHAT TINGKAT NASIONAL
DI SMA NEGERI 5 MERANGIN
UKS SMA NEGERI 5 MERANGIN





Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 5 MERANGIN

Kab. Merangin, Jambi

Toilet Bersih Tak Bikin Risih

Untuk menjaga toilet tetap bersih dan harum, SMAN 5 Merangin menerapkan system kombinasi. Sebuah kerjasama mutualistik antara sekolah dan peserta didik serta Tim UKS.



► Suasana jalan masuk ke SMAN 5 Merangin

Selain hotel, mal, atau tempat-tempat yang terjaga baik kebersihannya, toilet umumnya beraroma kurang sedap. Padahal, toilet adalah fasilitas yang kerap didatangi oleh banyak orang. Toilet adalah fasilitas dasar dari fasilitas publik termasuk sekolah. Hal itulah yang menjadi pemikiran manajemen sekolah di SMAN 5 Merangin, Jambi, dalam upaya menghadirkan sanitasi sekolah yang baik. “Kami bertekad mengupayakan agar toilet bukan hanya bersih, tetapi juga harum,” ujar Risman Saragih, Kepala SMAN 5 Merangin. “Dengan suasana yang bersih dan harum, diharapkan setiap orang yang masuk ke toilet tersebut merasa nyaman.” Maka, program “Toilet Bersih dan Harum” pun menjadi salah satu fokus SMAN 5 Merangin.

Beruntung, secara kelembagaan, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di sekolah tersebut sudah beroperasi baik. Sehingga program “Toilet Bersih dan Harum” itu menjadi salah satu garapan dalam program UKS. Salah satu persoalan terkait dengan toilet adalah kondisi yang kotor dan tidak terjaga kenyamanannya. Maka, sekolah dan UKS merancang sistem pengelolaan yang sesuai dengan kondisi di SMAN 5 Merangin agar toilet terjaga kebersihannya.

Pengelolaan toilet dilakukan dengan sistem kombinasi. Yakni melibatkan sekolah dan siswa yang diwakili oleh tim UKS. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan waktu. Pagi hari, antara pukul 07.00 dan 07.20 siswa yang tergabung dalam tim UKS secara terjadwal bergiliran membersihkan toilet dan memastikan bahwa toilet dalam keadaan berfungsi baik, dan tentunya harum. Selanjutnya pihak sekolah, melalui penjaga sekolah, menjaga toilet dan membersihkan

toilet sesuai jam sekolah. Di sore hari dipastikan toilet tetap bersih dan harum. "Melalui sistem kombinasi ini, suasana toilet terjaga baik dalam kebersihannya, fungsinya dan dalam keadaan harum," ungkap Kartuni Pembina UKS.

Agar toilet benar-benar nyaman dan berfungsi baik, maka peran sekolah, dalam hal ini penjaga sekolah, menjadi sangat penting. Dialah yang mengecek ketersediaan air dalam keadaan cukup, air buangan lancar, kran dan berbagai fasilitas berfungsi baik, serta apabila ada kerusakan dapat segera mengambil tindakan yang dibutuhkan. Kalau dilakukan anak saja, akan sulit mengambil tindakan secara cepat. Saat ini SMAN 5 Merangin memiliki toilet sebanyak 13 unit plus 2 unit toilet guru. Toilet sebanyak itu melayani 473 peserta didik masing-masing 243 laki-laki dan 230 perempuan.

Sebagai prasarana pendukung toilet adalah penyediaan air bersih yang ditampung dalam toren berkapasitas 3.000 liter dan didistribusikan melalui jaringan pipa yang sebagian merupakan saluran saluran pipa terbuka. Sedangkan *septic tank* pada setiap unit toilet sudah tersedia dengan jarak *septic tank* dengan sumber air bersih sudah cukup. Ketersediaan toilet untuk siswa sudah sesuai rasio, kondisinya bisa digunakan dengan kondisi bersih dan harum, namun perlu memerlukan penambahan wastafel di toilet siswa.

PENGHARGAAN SEKOLAH SEHAT

Berjarak kurang lebih 33 kilometer dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Merangin, Jambi, memerlukan waktu sekitar 51 menit berkendara menuju sekolah yang berada di Jalan Pahlawan No. 01 Desa Meranti Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin. Jalanan menuju lokasi cukup baik dan lancar.



► Toilet bersih dan kampanye kebersihan di dinding SMAN 5 Merangin



► Berbagai prestasi SMAN 5 Merangin dalam bidang lingkungan

Tim UKS di sekolah yang terakreditasi A ini memang memiliki peran yang cukup berarti bagi upaya menciptakan suasana nyaman di lingkungan sekolah. Terbukti perannya mendapat Piagam Penghargaan Juara Harapan Kategori Sekolah Dengan Pencapaian Terbaik (*Best Achievement*) pada Lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional pada tahun 2017.

“Upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah antara lain piket harian kelas, kegiatan Jumat bersih, kegiatan penghijauan dengan menanam pohon buah dan menanam bunga.”

Sekolah dengan akreditasi A ini merupakan salah satu sekolah yang negeri yang cukup banyak menorehkan prestasi baik akademik maupun non akademik dan merupakan salah satu sekolah yang mampu meraih berbagai macam piagam penghargaan di bidang lingkungan. Memasuki pintu gerbang utama sekolah, halaman depan sekolah cukup luas, bagian kiri terpampang berbagai macam plang nama organisasi sekolah seperti OSIS, PIK KRR, UKS, serta organisasi cabang olahraga beladiri Karate.

Bangunan bagian depan sekolah merupakan bangunan lama yang kondisinya masih cukup baik. Masuk ke bagian dalam halaman sekolah terlihat sebuah lapangan Basket dan lapangan Bola Voli yang dikelilingi oleh pohon-pohon yang rindang serta berbagai macam jenis tanaman dalam pot yang di berada di are selasar ruangan maupun di taman. Masing-masing area selasar ruang

kelas tersedia rak sepatu siswa dan tempat sampah terpisah antara sampah organik dan non organik.

Keberadaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) didukung oleh tenaga medis profesional dari Puskesmas terdekat yang tugasnya merupakan alumni dari SMA Negeri 5 Merangin. Keberadaan tenaga medis yang berasal dari alumni menjadi keuntungan tersendiri bagi sekolah karena mereka akan dengan senang hati memberikan sumbangan tenaga maupun pikirannya untuk pengelolaan UKS.

Ketersediaan fasilitas UKS diantaranya ruang penerimaan pasien, ruang pemeriksaan sekaligus ruang untuk istirahat, diruang istirahat tersedia ranjang standar UKS terdiri dari dua ranjang untuk pria dan dua ranjang untuk wanita secara terpisah. Untuk pengelolaan pihak sekolah bekerjasama dengan Puskesmas terdekat untuk kegiatan konseling dan pembinaan UKS khususnya tindak lanjut dari program UKS di SMA Negeri 5 Merangin, obat-obatan tersedia dengan jumlah cukup yang di suplai dari Puskesmas, untuk penanganan siswa sakit dilakukan diruang UKS namun jika tidak bisa ditangani di UKS maka pasien dirujuk ke Puskesmas terdekat.

PENGELOLAAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH

Pembiasaan hidup bersih dan sehat di SMA Negeri 5 Merangin telah menjadi budaya yang terus dikembangkan Berbagai upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah telah dilakukan seperti piket harian kelas, kegiatan Jumat bersih, kegiatan penghijauan dengan menanam pohon buah dan menanam bunga bagi seluruh warga sekolah.

Sampah lingkungan sekolah dikelola sesuai dengan jenis sampah dimana di setiap kelas dan ruangan lainnya tersedia tempat sampah organik dan non organik yang digunakan sebagai tempat penampungan sampah sementara untuk selanjutnya dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang tersedia di SMA Negeri 5 Merangin untuk dipilah sesuai jenis sampah. Sampah botol plastik dijual sebagian digunakan untuk kegiatan prakarya, sedangkan sampah daun, rumput dan siswa makanan diolah menjadi pupuk organik. Rencana pengembangan dan peningkatan pengolahan sampah ke depan akan bekerjasama dengan bank sampah tingkat desa.

Kondisi lingkungan sekolah yang sejuk, hijau, dan bersih merupakan salah satu faktor pendukung kenyamanan dalam belajar. Sekolah sehat akan meningkatkan kenyamanan sehingga dapat meningkatkan konsentrasi belajar.



**SMA NEGERI 1
AJIBARANG**

Jalan Pemuda No. 100, Ajibarang, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68411



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 AJIBARANG

Kab. Banyumas, Jawa Tengah

Toilet Sehat, Sekolah Hebat

Keberadaan toilet di suatu sekolah sangatlah penting. Termasuk di SMAN 1 Ajibarang. Toilet yang sehat menjadi salah satu fokus sekolah untuk menyediakan sarana sanitasi bagi siswa.



► Peserta didik yang tergabung dalam Garda Pendikar SMAN 1 Ajibarang

Urusan toilet menjadi persoalan besar di SMAN 1 Ajibarang. Pasalnya, kebersihan toilet menjadi indikator perilaku hidup sehat warga sekolah. Manakala toilet tidak terawat itu pertanda bahwa perilaku hidup sehat belum melekat kuat. Sebaliknya ketika toilet terjaga kebersihannya, memberi makna warga sekolah menjalankan perilaku hidup sehat. “Itulah mengapa kami sangat serius mengurus toilet,” ungkap Tjaraka Tjunduk Karsadi, Kepala SMAN 1 Ajibarang. Terlebih sesuai dengan motto sekolah yang terakreditasi A itu yakni “Hijau Sekolahku, Sehat Badanku, Selamat Bumiku”.

Sekolah yang berlokasi di jalan raya Pacurendang-Ajibarang ini menyediakan toilet yang cukup bagi siswa. Dengan fasilitas toilet yang cukup ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebanyak 65 toilet siswa, 2 toilet guru, dan 1 toilet kepala sekolah sudah dibangun di sekolah ini. Toilet sekolah wajib dalam kondisi siap pakai. Toilet yang bersih, wangi dan cukup air bersih. Bangunan toilet yang terletak di lokasi-lokasi yang mudah dijangkau ini dijaga kebersihannya oleh siswa.

Dengan membentuk 12 Kelompok Kerja (pokja) Toilet, Gerakan Toilet Bersih, Garda Pendikar, dan menyiapkan petugas kebersihan. Langkah ini diambil sebagai upaya pembiasaan kepada siswa dan warga sekolah untuk menjaga kebersihan toilet dan menggunakannya sebagai salah satu tempat belajar.

Untuk memastikan toilet selalu dalam kondisi siap pakai, sekolah menugasi Kader Kesehatan Remaja untuk membantu petugas kebersihan. Mereka adalah bagian dari Garda Pendikar. Merekalah yang bertanggungjawab atas kebersihan toilet, ketersediaan air bersih dan kelengkapan penunjang seperti tisu,

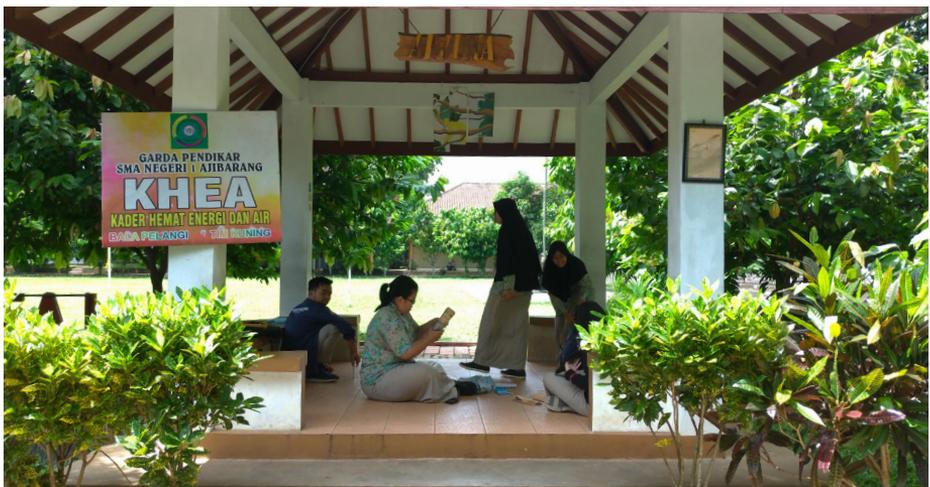
tempat cuci tangan lengkap sabun pencuci tangan, pengharum ruangan, dan ketersediaan pembalut bagi siswa perempuan. Daftar fasilitas toilet tersebut dicantumkan pada secarik kertas yang ditempel di dinding toilet dan itu harus selalu diperiksa oleh petugas yang ditugaskan secara bergantian.

Selain harus selalu dalam kondisi siap pakai, penggunaan toilet di sekolah ini juga diawasi oleh Kader Hemat Energi dan Air. Mereka bertugas mengingatkan para pengguna toilet agar hemat dalam menggunakan air dan listrik. Tidak boleh ada keran air yang dibiarkan terbuka saat tidak digunakan, pun juga lampu. Kader Hemat Energi dan Air ini pun masih bagian dari Garda Pendikar. Mereka juga bertanggungjawab merawat bak penampung air hujan yang berkapasitas 20 ribu liter dan biopori di lingkungan sekolah, berfungsi dengan baik.

SUASANA NYAMAN

Untuk mewujudkan sekolah yang nyaman, maka wajib memenuhi sarana dan prasarana. Selain itu, juga harus didukung oleh terciptanya keharmonisan hubungan di antara warga sekolah. Namun ada hal lainnya yang juga yang tak kalah pentingnya, yaitu penataan lingkungan yang asri, rindang, dan bersih. Hal ini nampaknya juga sudah menjadi perhatian serius di SMAN 1 Ajibarang.

Dalam rangka mewujudkan misinya, SMA Negeri 1 Ajibarang mendesain satu program yang melibatkan seluruh warga sekolah terutama siswa. Program tersebut dinamai Garda Pendikar (pendidikan karakter). Melalui program ini sekolah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkiprah sebagai penggerak lingkungan.



► Peserta didik Garda Pendikar Kader Hemat Energi dan Air yang sedang melakukan aktivitas di gazebo sekolah

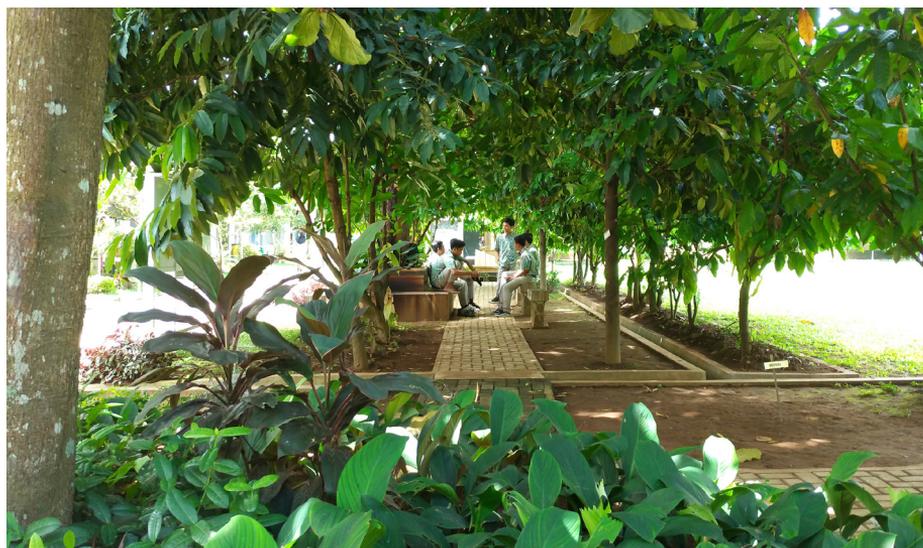


- ▶ Toilet SMAN 1 Ajibarang dan peserta didik yang tergabung dalam Pokja Toilet (atas)
- ▶ Taman SMAN 1 Ajibarang (bawah)

“Pengelolaan kebersihan sekolah kami lakukan sejak pagi siang dan sore. Kami memang memiliki petugas kebersihan, namun seluruh warga sekolah, pimpinan, guru, staf, dan siswa turut ambil bagian menjaga lingkungan tetap bersih, sehat, dan nyaman” ungkap Humas SMAN 1 Ajibarang Ike Rahayuningsih.

Ike menambahkan, untuk terus mengampanyekan budaya bersih dan sehat, SMAN 1 Ajibarang membentuk Garda Pendikar. Wadah ini berisi Bala Pelangi yaitu organisasi yang menghimpun kader-kader penggerak lingkungan SMAN 1 Ajibarang.

Ada tujuh bidang yang ditangani oleh Bala Pelangi, yaitu penghijauan, peningkatan iman dan takwa, hemat energi dan air, literasi, pengolahan sampah organik, kesehatan remaja, dan pengolahan sampah anorganik. Untuk





► Proses pembuatan kompos di SMAN 1 Ajibarang yang dikerjakan langsung oleh peserta didik

menumbuhkan rasa bangga dalam menjalankan tugas sebagai kader lingkungan, pemilihan kader dilakukan melalui proses seleksi

ketat. Selain untuk menumbuhkan rasa bangga, seleksi semacam itu juga untuk memastikan setiap kader yang terpilih mampu menjalankan tugas mereka yang tidak ringan. Mereka harus menjadi contoh sekaligus penggerak dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap hijau dan warga sekolah tetap sehat.

Sekolah yang berlokasi di pinggir jalan raya antara Purwokerto-Ajibarang ini, boleh dikatakan sebagai sebuah sekolah yang telah memenuhi kriteria nyaman. Memasuki lingkungan sekolah yang memiliki lahan seluas lebih dari 2,65 hektar ini, serasa memasuki sebuah taman. Sejak pintu gerbang, kita akan disambut beraneka jenis tanaman tumbuh subur. Lapangan rumput yang luas bukan saja membuat pandangan terasa sejuk, melainkan juga menjauhkan warga sekolah dari polusi jalan raya. Baik polusi udara maupun suara.



► Tempat sampah SMAN 1 Ajibarang yang telah melakukan pemisahan jenis sampah

Selain sarana dan prasarana pendidikannya terbilang lengkap mulai dari ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, aula, masjid, lapangan olah raga. Selain kondisi sarana dan prasarana yang masih dalam kondisi bagus, penataan lingkungan sekolah ini juga terasa sangat asri, rindang, dan bersih.

” Untuk terus mengampanyekan budaya bersih dan sehat, SMAN 1 Ajibarang membentuk Garda Pendidik. Wadah ini berisi Bala Pelangi, organisasi yang menghimpun kader-kader penjaga lingkungan sekolah.”

“Kami berusaha memanfaatkan semua lahan terbuka yang dimiliki sekolah untuk ditanami berbagai tanaman produktif, termasuk buah-buahan dan sayuran,” ungkap Tjaraka.

Tak cuma rumput, tanaman keras, bunga-bunga, tanaman buah seperti manggis, jambu, markisa, dan kakau, serta sayur-mayur seperti cabai, kangkung, sawi, dan lain-lain, juga tumbuh dengan subur dan menjadikan sekolah peraih Adiwiyata Mandiri ini begitu asri dan sejuk. Kondisi inilah yang membuat guru, karyawan, dan siswa betah beraktivitas di sekolah. Mereka biasanya duduk

santai atau mengerjakan tugas di bawah pohon-pohon yang rindang yang dilengkapi kursi beton. Sebagian lagi ada yang memanfaatkan gazebo yang tersebar di beberapa titik. Semua terasa nyaman berkat manggis dan pohon kakao yang menaungi sengatan matahari siang.

Suasana sekolah yang nyaman, terbukti membawa dampak positif bagi warga sekolah. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari prestasi yang berhasil diraih oleh sekolah. Sekolah yang saat ini mendidik sekitar 1.187 siswa ini dikenal sebagai sekolah banyak meraih prestasi baik bidang akademik maupun non-akademik. Hal itu dapat dilihat dari ratusan piala dari berbagai lomba yang mereka pajang.

“Bagi kami, ‘Hijau Sekolahku, Sehat Badanku, Selamat Bumiku’ bukan semata kata-kata. Kami menjadikannya sebagai sikap dan perilaku sehari-hari,” ungkap Tjaraka.

Ketiganya menjadi penting untuk diwujudkan. Dengan mewujudkan Sekolah Hijau maka sekolah akan terasa nyaman dan menyenangkan. Jika kondisi ini tercipta, semua warga sekolah akan betah dan merasa nyaman berada di sekolah dan tentu saja semangat belajar pun akan meningkat, pun juga prestasi.

Dampak lainnya, ketika sikap dan perilaku warga sekolah sudah terbiasa dengan lingkungan yang sehat, maka hal tersebut akan mendorong warga sekolah untuk turut berkiprah dalam upaya mewujudkan lingkungan di luar sekolah yang sehat dan hijau. Ini sama artinya turut menyelamatkan bumi.



► Taman dan gazebo SMAN 1 Ajibarang

SMA 1 DEMAK

R. GURU

MUSHOLA

PARKIR



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 DEMAK

Kab. Demak, Jawa Tengah

Membangun Karakter melalui Toilet Kejujuran

Inovasi menjadi jalan yang ditempuh SMAN 1 Demak, Jawa Tengah dalam menciptakan suasana dan proses pendidikan yang efektif. Salah satunya, adalah melalui pengelolaan “Toilet Kejujuran”. Seperti apa, dan apa saja manfaatnya?



Ada yang berbeda ketika berkeliling di lingkungan SMAN 1 Demak, Jawa Tengah. Bukan saja lingkungannya yang hijau dan bersih, melainkan juga inovasi dalam pengelolaan salah satu fasilitas sanitasi sekolah, yakni penggunaan toilet. Di sekolah yang meraih predikat Adiwiyata Mandiri tingkat nasional tahun 2015 ini, ada tradisi berbeda ketika hendak menggunakan toilet. Siapa pun yang menggunakan toilet, akan diminta mengisi buku penggunaan toilet yang mereka sebut sebagai “Kartu Kendali”. Persis seperti mengisi buku tamu ketika berkunjung ke satu kantor.

Setiap siswa yang menggunakan toilet diminta mencatat aktivitasnya sebagai bentuk pertanggungjawaban. Siswa mencatat nama dan aktivitas di toilet di dalam buku kendali tersebut. Catatan yang tertera dalam Kartu Kendali Toilet menjadi semacam sumber informasi. Manakala ditemukan toilet kotor misalnya, petugas akan melihat kartu kendali dan mendeteksi siapa yang terakhir menggunakan. Lalu, si pengguna terakhir akan diingatkan dan diminta untuk bisa membersihkan toiletnya kembali. Dengan cara demikian, maka kebersihan toilet akan terjaga dalam keadaan bersih. Pengelolaan toilet semacam inilah yang di SMAN 1 Demak, disebut sebagai “Toilet Kejujuran”.

Nama “Toilet Kejujuran” dipilih karena berbagai pertimbangan. Yang terutama adalah untuk lebih menguatkan kejujuran di kalangan peserta didik. “Dengan nama itu, diharapkan siswa terbiasa untuk berperilaku jujur dan bertanggungjawab termasuk di dalam penggunaan dan pengelolaan toilet,” ungkap Setyo Nugroho, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sebagaimana diketahui,



► Pemeriksaan jentik nyamuk di toilet

adanya tenaga kebersihan khusus. Langkah awal yang mereka lakukan adalah membagi tugas sebagai penanggungjawab toilet. Setiap kelas diberi tanggungjawab mengelola satu ruang toilet dalam periode tertentu.

“ Langkah awal yang mereka lakukan adalah membagi tugas sebagai penanggungjawab toilet. Setiap kelas diberi tanggungjawab mengelola satu ruang toilet dalam periode tertentu.”

Dengan pembagian tugas semacam ini, bukan berarti setiap petugas bertanggungjawab hingga membersihkan fasilitas tersebut setiap hari. Perlu inovasi agar semua orang yang menggunakan ikut menjaga kebersihan dan kenyamanannya, maka muncullah gagasan kartu kendali.

Penanggungjawab toilet ini akan diberi buku catatan khusus penggunaan toilet yang disebut sebagai kartu kendali toilet dan akan diperiksa setiap harinya. Kartu kendali ini dipegang oleh petugas yang ditunjuk. Dalam pengelolaan toilet ini sepenuhnya melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan program ini

maka siswa diharuskan untuk tetap menjaga dan bertanggungjawab dengan toiletnya. “Tanpa dukungan dan partisipasi seluruh siswa dan guru, sangat mustahil bisa mewujudkan sekolah yang sehat,” tambah Setyo.

Melalui program “Toilet Kejujuran” ini, menjadi contoh bahwa seluruh fasilitas dan aktivitas di sekolah dapat menjadi wahana pembelajaran bagi peserta didik. Sebagai upaya lebih lanjut, SMA Negeri 1 Demak berupaya untuk memenuhi sarana toilet yang sesuai dengan standar. Jumlah toilet yang ada sudah mencukupi dan terletak di tempat-tempat yang mudah terjangkau. Di SMAN 1 Demak, kini terdapat 36 rombongan belajar yang secara bergiliran mereka mengelola 16 ruang toilet putra dan 16 ruang toilet putri.

Dukungan Komite Sekolah menjadi salah satu pendorong semangat bagi sekolah yang berlokasi di Jalan Sultan Fatah Nomor 85 Katonsari, Demak ini, untuk terus menorehkan prestasi terutama sebagai sekolah yang hijau dan sehat. Penghargaan lingkungan Adiwiyata Mandiri yang tahun 2015 yang langsung diterima dari Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo merupakan penghargaan bergengsi dan mampu menjadi sekolah favorit di kota Demak. Kini, SMA Negeri 1 Demak tercatat sebagai salah satu kandidat sekolah Eco ASEAN tahun 2019.



► Peserta didik sedang berkumpul di gazebo



► Aneka kerajinan dari sampah hasil karya siswa

Selain keunikan dalam pengelolaan toilet, sekolah yang memiliki luas lahan sekitar 13.918 m² ini memberikan suasana yang hijau dan bersih. Banyaknya pepohonan yang rindang membuat sekolah ini sangat nyaman untuk belajar sehingga sekolah ini banyak dipilih masyarakat sebagai tempat untuk menimba ilmu.

BELAJAR DARI PERSOALAN

Selain toilet, berbagai inovasi, khususnya dalam aspek sanitasi sekolah, juga diterapkan oleh SMAN 1 Demak. Bank sampah misalnya. Pada awalnya, sekolah menjalin sinergi sebagai “nasabah” Bank Sampah Mawar yang berada di lingkungan sekitar. Seiring berjalannya waktu, atas inisiatif dari siswa dan guru sekolah membuat dan mengelola bank sampah sendiri yang diberi nama Bank Sampah “Berkah” SMA Negeri 1 Demak.

Setiap sampah yang ada di sekolah dipilah dan dipisahkan antara sampah organik dan sampah nonorganik. Setiap sampah non organic yang sudah terkumpul disetorkan ke Bank Sampah. Setiap kelas diberikan buku tabungan sampah dan ATM Bank Sampah. Dana yang terkumpul biasanya dimanfaatkan kembali untuk kepentingan kelasnya masing-masing.

Adapun sumber sampah, selain dari siswa, juga berasal dari setoran masyarakat melalui program Bank Keliling. Bank Sampah Berkah membantu masyarakat untuk memilah, menimbang, dan mengangkut sampah kertas dan plastik (botol dan gelas air mineral) yang mereka kumpulkan sebelumnya untuk

kemudian diproses lebih lanjut di instalasi produksi Bank Sampah Berkah.

Khusus sampah daun, SMAN 1 Demak membuat pupuk kompos dari sampah organik tersebut. Sebelum sampah masuk ke tempat pembuangan akhir, sampah dipilah terlebih dahulu antara sampah organik dan sampah nonorganik. Sampah organik yang terkumpul dicacah dengan mesin pencacah sampah dan diolah menjadi pupuk kompos.

Selain itu, banyaknya siswa yang bersekolah di SMAN 1 Demak, saat ini sekitar 1.300 orang, menimbulkan persoalan lain lagi. Sebagian besar peserta didik datang ke sekolah menggunakan sepeda motor, hal ini tentu menimbulkan gas buang yang cukup banyak. Oleh karena itu, sekolah berinisiatif mengurangi gas karbon dengan membatasi jumlah kendaraan bermotor. Atas kerjasama dengan orang tua siswa dan kapolres Demak, sekolah menetapkan bahwa yang boleh membawa kendaraan bermotor hanya siswa yang memiliki SIM. Dari 900 siswa yang sering membawa sepeda motor dan akhirnya hanya sekitar 200 siswa yang boleh membawa kendaraan bermotor. Selain mengurangi gas buang dan menimbulkan suasana lebih nyaman, hal ini juga menjadi pembelajaran untuk konsisten taat hukum.

Seluruh fasilitas dan aktivitas di sekolah adalah wahana untuk pembelajaran dan penguatan karakter. Termasuk fasilitas sanitasi. Pelibatan peserta didik secara aktif dan aktivitas inovatif menjadi salah satu cara untuk mengelola pendidikan di sekolah agar proses pendidikan berlangsung efektif dengan segala yang tersedia di sekolah.



► Kantor Bank Sampah SMAN 1 Demak



GEDUNG B



Untuk melihat video aktivitas sekolah ini, pindai kode QR dengan aplikasi pembaca kode QR dari playstore/ app store

SMAN 1 PALEMBANG

Kota Palembang, Sumatera Selatan

Toilet sebagai Potret Kualitas Kebersihan

Ingin melihat kualitas layanan sekolah? Lihatlah toiletnya. Ternyata ada korelasi yang kuat antara kebersihan toilet dengan kualitas layanan pendidikan. Hal ini kental terasa di SMAN 1 Palembang.



› Salah satu taman yang berada di sudut SMAN 1 Palembang, yang juga berada didepan bangunan toilet sekolah

Harum, lengkap, bahkan tissue dan pembalut pun tersedia di toilet. Inilah pemandangan toilet perempuan di SMAN 1 Palembang. “Toilet di sekolah kami selalu dalam kondisi yang bersih, harum dan lengkap dengan tissue. Bahkan di toilet wanita, juga tersedia pembalut,” tutur Indah Khofifah, peserta didik SMAN 1 Palembang.

Kebersihan sekolah ini memang tak lepas dari peran aktif warga sekolah. Semua warga sekolah terlibat. Meski mereka juga dibantu petugas kebersihan khusus. Petugas kebersihan ini mendapat tugas di tiap gedung di seluruh kawasan sekolah. Ketersediaan toilet di sekolah ini memenuhi rasio. Bahkan melebihi. Untuk melayani sekitar 1.300 peserta didik, seharusnya sekolah hanya menyediakan 32 toilet. Namun, di SMAN 1 Palembang, tersedia 47 toilet. Toilet tersebut dibedakan antara toilet untuk pria dan wanita. Toilet untuk guru juga terpisah.

Sekolah tak henti mengajak seluruh warganya untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat, Lebih lanjut, proses panjang menjadikan sekolah sehat berawal dari kesadaran warga sekolah. Karenanya, sosialisasi tak henti dilakukan. Sosialisasi yang paling mudah adalah teladan. Guru dan tenaga pendidik memberikan contoh, peserta didik akan mengikuti. Kalau kebiasaan itu dilakukan berulang, maka akan menjadi budaya individu. Budaya individu yang berkelompok di sekolah, bersatu menjadi budaya sekolah.

Tidak hanya toilet, wastafel tempat cuci tangan juga tersedia. Baik di ruang terbuka di dekat ruang kelas, maupun di area kantin. Di dekat wastafel, sabun antiseptik selalu tersedia. Untuk urusan kebersihan, warga sekolah bahu-membahu. Mereka menjadikan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai budaya sekolah. Budaya tersebut mereka jaga dalam perilaku setiap saat.

Peserta didik juga terlibat aktif mengelola sekolah yang sehat. Kelembagaan dibentuk. Kelembagaan itu antara lain Usaha Kesehatan Sekolah, KKR, 3R, dan Bank Sampah. Kelembagaan itu menjadi wadah bagi peserta didik untuk belajar berorganisasi. Sosialisasi dilakukan secara intensif. Kakak kelas mengajarkan kepada adik kelas. Tidak hanya teori, tetapi juga praktik. Tak hanya teknis, tetapi juga manajemen. Begitu dilakukan secara terus-menerus.

Sebagai contoh adalah Bank Sampah. Dalam kegiatan ini, peserta didik mengumpulkan sampah lalu disetor kepada petugas Bank Sampah. Sampah tersebut dipilah, ditimbang dan diberi harga. Perbedaan kategori sampah menjadi pembeda harga. Bendahara Bank Sampah akan membayar sampah tersebut sesuai kategori dan berat sampah. Dengan praktik semacam ini, peserta didik akan belajar menghargai lingkungannya. Sampah organik akan diolah kembali menjadi kompos. Bahkan, beberapa sampah dikemas menjadi benda siap pakai.

Kegiatan semacam itu dijaga semangatnya melalui aktifitas lomba. Lomba juga memberi kesempatan berkompetisi secara sehat. Upaya bersungguh tak kenal lelah itu, diganjar hasil. Diawali sebagai Sekolah Adiwiyata Kab/Kota 2015. Upaya



► Kolam ikan sekolah hasil pengelolaan air limbah yang berasal dari tempat wudhu, kantin, juga termasuk toilet SMAN 1 Palembang



- ▶ Sampah yang disetorkan di bank sampah sekolah yang sudah dipilah berdasarkan jenisnya (kiri)
- ▶ Hasil kreativitas warga SMAN 1 Palembang yang memanfaatkan sampah menjadi kerajinan tangan dan hiasan (kanan)

terus ditingkatkan sehingga prestasi terus diraih. Diantaranya sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional 2015. Sekolah ini juga menjadi Juara 1 *Best Performance* Sekolah Sehat Tingkat Nasional 2017. Puncaknya adalah pengukuhan sekolah ini sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri 2018.

Luas area sekolah adalah 31.000 m². Di tanah seluas itu sangat terasa desain tata ruang yang tertata. Ruang terbuka sekolah terdapat di beberapa tempat. Berdampingan dengan 42 ruang belajar, 4 laboratorium, masjid sekolah. Pada setiap sudut sekolah, dibangun taman. Bahkan, beberapa sudut berdiri gazebo sebagai tempat aktivitas. Pohon yang tinggi, teduh dan rindang menjadi pemandangan hampir di setiap sudut sekolah. Tentu saja, sekolah ini telah beroperasi sejak tahun 1957. Tidak itu saja. Sekolah ini juga memiliki lapangan sepakbola, yang banyak dimanfaatkan peserta didik untuk kegiatan ekstrakurikuler.

” Sekolah melibatkan peserta didik agar aktif mengelola lingkungan sekolah sehat. Peserta didik pun dilibatkan dalam berbagai kelembagaan, seperti UKS, KKR, dan Bank Sampah.

Kolam ikan juga terdapat di sekolah ini. Baik kolam hias maupun kolam ikan produksi. Kolam mini menjadi sarana pengelolaan limbah. Air limbah dari tempat wudhu, kantin, dan kamar mandi dialirkan menuju kolam ini. Lima buah kolam ikan produksi berukuran 6x4 m² terdapat di bagian sudut sekolah. Di kolam itu, dipelihara ikan konsumsi seperti lele, mujair dan ikan mas. Kolam itu berdekatan dengan kandang ayam, kandang bebek dan kandang burung. Praktik be-

ternak diajarkan pada siswa, meski tidak intensif. Sekolah ini menganut prinsip bahwa alam terkembang adalah sumber belajar yang tak habis digali.

Kantin di sekolah ini juga terawat dengan baik. Makanan yang disajikan diperiksa ketat oleh guru pengawas kantin. Sembilan buah kios berjajar siap melayani. Desain dan tata ruang kantin memberi ruang yang lega untuk peserta didik. Menu yang disajikan beragam. Namun, semuanya memiliki cita rasa tinggi. Dan yang paling penting higienis. Higienitas makanan di kantin meliputi bahan makanan sehat, cara pengolahan benar, dan penyajian bersih. Kebersihan kantin ini sangat terjaga. Setiap tiga bulan, pihak BP POM datang berkunjung memeriksa.

Sekolah menjadi tempat yang sehat. Suasananya menyenangkan untuk belajar. Kesungguhan diperkuat dengan deklarasi. Sekolah selalu membuat deklarasi atas sebuah tujuan. Deklarasi dalam bentuk kesepakatan ditandatangani oleh pihak sekolah yang terlibat. Tentu saja diketahui oleh Kepala Sekolah. Deklarasi itu dipasang di ruangan yang sering dilewati. Tentu saja agar mudah diingat. "Deklarasi menjadi cara untuk menjaga komitmen bersama," ujar Bapak Nasrul Bani, Kepala Sekolah SMAN 1 Palembang berharap. Jelas bahwa suasana sekolah sehat sangat menentukan efektifitas pembelajaran.



► Alat pengolahan air bersih siap minum hasil sumbangan dari salah satu alumni SMAN 1 Palembang yang dimanfaatkan oleh peserta didik





PENUTUP

Membangun sanitasi sekolah sehat di lingkungan SMA sejauh ini terus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini tentu menjadi indikasi bahwa para penyelenggara pendidikan di Tanah Air telah memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan.

Secara bertahap, sekolah-sekolah terus meningkatkan sarana sanitasi sekolah sesuai dengan standar yang mengarahkan pemenuhan sanitasi sekolah pada ketersediaan air bersih, tempat cuci tangan dan toilet siswa yang memadai. Berbagai implementasi pemenuhan sanitasi sehat juga terus diupayakan sesuai dengan penekanan dari Kemendikbud dan Kemenkes, yakni bahwa sekolah sehat harus memenuhi kriteria lokasi, konstruksi bangunan, ruang bangunan, kualitas udara ruang, pencahayaan, ventilasi, sarana sanitasi sekolah (sampah, air bersih, penanganan limbah dan toilet), kantin, UKS, bangunan, sampah, sarana olahraga dan ibadah, halaman, hingga bebas jentik.

Persoalan yang dihadapi setiap sekolah terkait sanitasi tentu berbeda-beda. Mulai dari persoalan sampah, ketersediaan air bersih, saluran air dan limbah, toilet yang kotor tanpa air bersih, belum adanya sarana cuci tangan, taman yang tidak tertata dan lain sebagainya. Belum lagi perilaku peserta didik yang belum terbiasa hidup sehat. Tiap sekolah memiliki persoalan yang berbeda dan unik. Baik jenis, skala, maupun latar belakangnya. Makin berat kondisi yang dihadapi, makin menjadi tantangan. Langkah berat tentu saja. Perlu cara yang beragam dan tidak ada yang sama. Kondisi awal yang berat justru menjadi tantangan yang bagi mereka yang menyadari betapa pentingnya mewujudkan sanitasi sekolah yang baik dan sehat.



Bagaimana langkah yang bisa dilakukan untuk mewujudkan lingkungan sekolah dengan sanitasi sehat? Tentu sangat bergantung pada kondisi dan persoalan yang dihadapi sekolah masing-masing. Yang jelas, di mana pun lokasi sekolah berada, memiliki lingkungan sekolah dengan sanitasi sehat bukanlah hal yang mustahil dan pasti bisa diwujudkan. Sebagai gambaran, merujuk langkah implementasi sekolah-sekolah yang disajikan pada bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa langkah umum untuk menjadikan sekolah memiliki lingkungan dan sanitasi sehat adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Pemetaan Kondisi Sekolah.

Pada tahap ini manajemen sekolah menetapkan rencana sekaligus memetakan kondisi sekolah yang ada. Perencanaan program pengembangan sanitasi akan sangat ditentukan oleh pemetaan kondisi lingkungan sekolah sehingga program yang dilakukan akan tepat sasaran. Selain pihak sekolah ada baiknya dalam perencanaan ini bekerja sama dengan Komite Sekolah sebagai mitra strategis sekolah.

2. Penetapan Program Prioritas.

Memiliki program prioritas sangat penting agar pencapaian target lebih fokus. Meski sanitasi sekolah sehat meliputi pengelolaan air bersih, pengelolaan air kotor, penyediaan tempat cuci tangan, pengelolaan toilet, pengelolaan sampah, dan pengelolaan taman, pemilihan skala prioritas akan lebih baik.

3. Pelaksanaan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan adalah program yang digelar harus melibatkan seluruh warga sekolah meski yang menjadi target utama adalah peserta didik. Program sanitasi sekolah sehat harus menjadi agenda kolektif seluruh warga sekolah karena menjadi kepentingan bersama.

4. Penilaian Program.

Apakah program sanitasi sehat yang diimplementasi efektif dan sesuai target? Tentu perlu dilakukan penilaian. Penilaian bisa dilakukan dalam beberapa tahap dalam toleransi yang disepakati bersama. Hasil evaluasi ini akan menjadi bahan untuk perbaikan program yang dikembangkan.

5. Pembiasaan

Terciptanya lingkungan sekolah dengan sanitasi sehat secara substansi adalah hadirnya budaya atau kultur sehat di lingkungan sekolah. Sebagai target utama, peserta didik harus terbiasa menjaga lingkungan sekolah bukan sekadar tugas tetapi memang menjadi kultur yang melekat pada diri mereka. Karena itu, pengembangan sanitasi sekolah sehat harus mampu menghadirkan pembiasaan dan menjadi program yang berkelanjutan.

Meski dengan tingkat implementasi yang beragam dikarenakan berbagai faktor, upaya dan semangat untuk mewujudkan lingkungan sanitasi sekolah sehat dalam rangka mendukung terciptanya suasana pembelajaran, sudah hampir merata di berbagai daerah. Apalagi dalam konteks ini, berbagai lomba sebagai pemacu hadirnya lingkungan sanitasi sekolah sehat hadir berjenjang mulai dari tingkat kota/kabupaten, tingkat provinsi, dan tingkat nasional.

Namun yang perlu menjadi catatan, program dan implementasi sanitasi sekolah sehat harus menjadi program berkelanjutan. Keikutsertaan lomba pada berbagai ajang terkait, harus menjadi daya dukung yang terus dijaga kontinuitasnya. Dengan merancang sanitasi sekolah sehat yang berkelanjutan ini juga bisa menghindari kebergantungan pada manajemen sekolah. Artinya, siapa pun kepala sekolah yang menakhodai, program pengembangan sanitasi sekolah sehat tetap berjalan karena sudah menjadi komitmen semua warga sekolah.

Poin selanjutnya yang perlu menjadi perhatian adalah substansi pengembangan sanitasi sekolah sehat adalah dalam konteks mewujudkan suasana belajar di lingkungan sekolah sebagaimana tujuan dari pendidikan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Suasana belajar yang kondusif akan mampu membuat peserta didik aktif mengembangkan dirinya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Terakhir, muara dari program implementasi sanitasi sekolah sehat adalah membangun keterlibatan aktif peserta didik untuk menjaga lingkungan sekolah sekaligus membiasakan mereka untuk hidup sehat yang akhirnya menjadi

budaya kolektif warga sekolah. Dalam tataran lebih jauh, tentu budaya hidup sehat ini menjadi karakter peserta didik.

Pelaksanaan program penguatan budaya sanitasi sekolah sehat dapat menjadi tonggak pencapaian dalam membangun budaya sanitasi sekolah sehat bagi masyarakat khususnya Direktorat Pembinaan SMA untuk meningkatkan akselerasi mutu sekolah. Untuk itu peran aktif semua pemangku kepentingan disertai koordinasi dan komunikasi dalam pelaksanaan program menjadi inti kekuatan dalam program ini. Dengan demikian diharapkan terdapat kesamaan pandangan dan persepsi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program penguatan budaya sanitasi sekolah sehat. ##



DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017. *Peta Jalan Sanitasi Sekolah dalam Kerangka UKS 2017*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2011. *Panduan Teknis Perawatan Bangunan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Republik Indonesia

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2018. *Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2018. *Penguatan Budaya Sanitasi Sekolah Sehat*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

<http://www.ampl.or.id/about/pokja-ampl-nasional/34>

<https://docplayer.info/72959970-Pembinaan-dan-pengembangan-uks.html>

<https://www.padamu.net/usaha-kesehatan-sekolah-uks>

<https://www.slideshare.net/agustinmejayan/pengelolaan-taman-sekolah>



DIREKTORAT PEMBINAAN SMA
DITJEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN